



**PERTANIAN
PRESS**



Kisah Sukses Program YESS Membuka Akses Dunia Kerja bagi Petani Muda

YESS Programme Success Stories
in Opening Employment Access for Young Farmers

Kisah Sukses Program YESS Membuka Akses Dunia Kerja bagi Petani Muda

**YESS Programme Success Stories
in Opening Employment Access for
Young Farmers**

Kisah Sukses Program YESS Membuka Akses Dunia Kerja bagi Petani Muda

YESS Programme Success Stories in Opening Employment Access for Young Farmers

© Pusat Pendidikan Pertanian

Tim Pengarah *Steering Committee*

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P.
Dr. Muhammad Amin, S.Pi., M.Si

Tim Penelaah *Review Team*

Miko Harjanti
Ageng Hasanah

Tim Penyusun *Drafting Team*

Vitri Aryanti
Tomy Rizqi Dinihari

Editor *Editor*

Gilang Topan Firdaus
Alifiyya Ummu Salma

Penyusun Tabel dan Gambar *Table and Figure Editor*

Ridwan Rasyid

Penerbit *Publisher*

Pertanian Press
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Secretariat General of the Ministry of Agriculture
Jl. Harsono RM No.3 Ragunan Jakarta Selatan

Alamat Redaksi *Editorial Address*

Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian:
Agricultural Library and Literacy Center
Jl. H. Juanda No. 20 Kota Bogor 16112
Cetakan Pertama: Tahun 2025 *First Edition: 2025*

Bekerjasama dengan: *In Collaboration with:*

IFAD – *International Fund for Agricultural Development*
dan Program YESS – *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*

Katalog Dalam Terbitan (KDT) *Cataloging in Publication (CIP)*

ISBN : 978-979-582-433-6

E-ISBN : 978-979-582-434-2

Dikeluarkan oleh *Issued by*

Pusat Pendidikan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia
Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian
*Indonesian Center for Agricultural Education (ICAEd),
Indonesian Agency of Agricultural Extension and Human Resources Development (IAAEHRD),
Ministry of Agriculture*

PRAKATA

Preface

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas izin dan rahmat-Nya buku “Kisah Sukses Program YESS Membuka Akses Dunia Kerja bagi Petani Muda” dapat terwujud.

Buku ini hadir sebagai dokumentasi mengenai bagaimana proses pengembangan kapasitas pemuda di Indonesia dapat membuka jalan bagi mereka untuk mengembangkan karier di sektor pertanian. Melalui berbagai intervensi yang dijalankan oleh Program YESS, di bawah Pusat Pendidikan Pertanian (Pusdiktan) dan Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian, buku ini turut menjelaskan bagaimana program tersebut, melalui berbagai jalur dan strategi, secara intensif berinvestasi pada pengembangan potensi pemuda.

Selain mempersiapkan kemampuan individu secara langsung, Program YESS juga berupaya membangun ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan karier di sektor pertanian melalui lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan vokasional (*Technical and Vocational Education and Training - TVET*). Lembaga formal seperti Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Pertanian (SMKPP), serta lembaga non-formal seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) yang dibentuk oleh petani.

Buku ini hadir sebagai dokumentasi mengenai bagaimana proses pengembangan kapasitas pemuda di Indonesia dapat membuka jalan bagi mereka untuk mengembangkan karier di sektor pertanian.

Beberapa langkah telah dilakukan untuk memperkuat kelembagaan TVET agar selaras dengan kebutuhan pasar kerja, antara lain pengembangan kurikulum yang relevan dengan dunia industri, kolaborasi aktif dengan perusahaan melalui penyusunan materi ajar, magang, dan perekrutan tenaga kerja, serta penguatan kompetensi dan **soft skills** seperti kepemimpinan, komunikasi, dan etos kerja. Selain itu, peningkatan kualitas layanan pendidikan dilakukan melalui perbaikan fasilitas, alat praktik, dan kapasitas tenaga pendidik, disertai penyesuaian kurikulum yang ada agar materi ajar selalu juga beradaptasi sesuai perkembangan teknologi dan tren pasar global.

Kami meyakini bahwa buku ini dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Program YESS dalam mendukung pengembangan ketenagakerjaan, yang disamping juga mendorong tumbuhnya kewirausahaan di sektor pertanian. Buku ini juga menggambarkan secara konkret peran YESS dalam memperkuat konektivitas antara pendidikan, dunia usaha, dan peluang kerja di bidang pertanian

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, mulai dari tim pelaksana Program YESS di tingkat pusat dan daerah, para pendamping, hingga para penerima manfaat yang telah berbagi pengalaman dan inspirasi berharga. Dukungan dan kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci tersusunnya buku ini hingga tuntas.

→ *We express our utmost gratitude to God Almighty, for by His permission and grace, the book "Employment In The YESS Programme: Success Stories In Opening Employment Access For Young Farmers" has been realized.*

This book is presented as documentation of how the process of youth capacity development in Indonesia can pave the way for them to develop careers in the agricultural sector. Through various interventions implemented by the YESS Programme, under the Indonesian Center for Agricultural Education (ICAEd) and the Indonesian Agency of Agricultural Extension and Human Resources Development (IAAEHRD) of the Ministry of Agriculture, this book also explains how the programme, through various pathways and strategies, has intensively invested in developing the potential of youth.

In addition to directly preparing individual competencies, the YESS Programme also seeks to build an ecosystem that supports the growth and sustainability of careers in the agricultural sector through Technical and Vocational Education and Training (TVET) institutions. These include formal institutions such as the Agriculture Development Polytechnic (Polbangtan) and the Agricultural Vocational High School (SMKPP), as well as non-formal institutions such as the Agriculture Extension Center (Balai Penyuluhan Pertanian - BPP) and the Farmer Agriculture Rural Training Center (FARTC) established by farmers.

Several measures have been undertaken to strengthen TVET institutions so that they align with labour-market needs, including the development of curricula relevant to industry, active collaboration with companies through the preparation of teaching materials, internships, and workforce recruitment, as well as the strengthening of competencies and soft skills such as leadership, communication, and work ethic. In addition, improvements in the quality of educational services have been carried out through the upgrading of facilities, practical equipment, and the capacity of teaching staff, accompanied by the adjustment of existing curricula to ensure that learning materials continuously adapt to technological developments and global market trends.

This book is presented as documentation of how the process of youth capacity development in Indonesia can pave the way for them to develop careers in the agricultural sector.

We believe that this book can provide a comprehensive overview of the various efforts that have been undertaken by the YESS Programme in supporting employment development, while also promoting the growth of entrepreneurship in the agricultural sector. This book also concretely illustrates the role of YESS in strengthening connectivity between education, the private sector, and employment opportunities in agriculture.

Our sincere gratitude goes to all parties who have contributed to the compilation of this book, from the YESS Programme teams at central and regional levels, facilitators, mentors, to the beneficiaries who have shared their valuable experiences and inspirations. The support and collaboration of various stakeholders have been key to the successful completion of this book

*Salam hangat,
Warm regards,*

Tim Penyusun
Drafting Team

KATA PENGANTAR

Foreword

Petani muda adalah aktor penting dalam membangun regenerasi petani di Indonesia. Inovasi dan kreativitas mereka sangat menentukan masa depan pertanian agar semakin maju dan berkelanjutan. Oleh sebab itu selain membangun pertanian secara sistemik, mengasah kompetensi anak-anak muda untuk bekerja di sektor pertanian harus tetap terus dilakukan. Pengembangan pertanian dari hulu ke hilir akan menjadikan pertanian sebagai lapangan kerja andalan yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Keberhasilan pembangunan di sektor pertanian akan membawa dampak signifikan bagi Indonesia sejahtera berketahanan pangan.

Pembangunan pertanian merupakan proses panjang yang melibatkan berbagai langkah strategis, mulai dari pengembangan teknologi, penguatan kelembagaan, hingga peningkatan infrastruktur. Namun, peranan utama tetap bergantung pada para pelaku tani. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) di bawah Kementerian Pertanian, mengembangkan Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), yang berfokus pada peningkatan kapasitas pemuda perdesaan agar mampu berperan aktif dalam sektor pertanian. Melalui pendekatan pemberdayaan yang terarah, program ini berupaya dalam menciptakan kesempatan karir untuk pemuda di bidang pertanian.



Kepala Badan
Penyuluhan dan
Pengembangan SDM
Pertanian (BPPSDMP) –

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P

Berbagai fasilitas eksternal dan dukungan terhadap sektor pertanian kini semakin terintegrasi dengan kemajuan teknologi modern. Perkembangan zaman yang begitu cepat menuntut adaptasi dan inovasi di setiap lini, termasuk dalam sistem produksi dan manajemen pertanian. Di tengah transformasi ini, ketergantungan pada petani senior yang sebagian besar telah melampaui usia produktif tidak lagi dapat menjadi tumpuan utama. Oleh karena itu, penguatan peran generasi muda sebagai sumber daya manusia produktif menjadi langkah keharusan untuk memastikan berbagai dukungan lain dan potensi SDM dapat berjalan beriringan dengan menghasilkan output yang efektif.

Keseriusan negara dalam meningkatkan kapasitas pemuda tani di Indonesiapun tampak nyata akan keselarasannya dengan arah kebijakan pembangunan pertanian dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045, yang berfokus pada ketahanan dan kemandirian pangan menuju Indonesia Emas 2045. Berhasilnya upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia di sektor pertanian diharapkan bisa terlihat pada peningkatan angka ketenagakerjaan di bidang ini. Ketika para pelaku muda pertanian memiliki keterampilan yang relevan dan kemampuan yang lebih unggul, mereka akan mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja yang kian kompetitif.

Seiring dengan meningkatnya standar kualitas tenaga kerja di berbagai sektor, petani muda yang terlatih dan berkompeten akan mampu mengisi kebutuhan tersebut dengan performa kerja yang juga semakin unggul, sehingga sektor pertanian dapat sejajar dengan industri lain dalam hal daya saing dan kualitas sumber daya manusianya.

Semoga buku ini berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan dan perspektif bagi generasi muda maupun para pemangku kepentingan yang berkomitmen pada

transformasi pertanian Indonesia. Serta semakin menyadari bahwa sumber daya tani muda merupakan kunci yang sangat menentukan arah industri khususnya sektor ini.

- *Young farmers are key actors in building farmer regeneration in Indonesia. Their innovation and creativity significantly determine the future of agriculture so that it becomes more advanced and sustainable. Therefore, in addition to developing agriculture in a systemic manner, sharpening the competencies of young people to work in the agricultural sector must continue to be carried out. Agricultural development from upstream to downstream will position agriculture as a leading employment sector that contributes to economic growth. The success of development in the agricultural sector will bring a significant impact on a prosperous and food-secure Indonesia.*

Agricultural development is a long process involving various strategic steps, ranging from technological development and institutional strengthening to infrastructure improvement. However, the primary role still depends on the agricultural actors. The Indonesian Agency of Agricultural Extension and Human Resources Development (IAAEHRD) under the Ministry of Agriculture has developed the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme, which focuses on enhancing the capacity of rural youth so that they are able to play an active role in the agricultural sector. Through a targeted empowerment approach, the programme strives to create career opportunities for youth in agriculture.

Various external facilities and support for the agricultural sector are now increasingly integrated with the advancement of modern technology. Rapid changes in the current era demand adaptation and innovation across all lines, including in agricultural production systems and management. Amidst this transformation, dependence on senior farmers—most of

**Director General of
Indonesian Agency
for Agricultural
Extension and
Human Resources
Development
(IAAEHRD)**

–

**Dr. Idha Widi Arsanti,
S.P., M.P**

whom have passed productive age—can no longer serve as the primary foundation. Therefore, strengthening the role of the younger generation as a productive human resource has become a necessary step to ensure that various other forms of support and the potential of human resources can run in parallel to produce effective outputs.

The seriousness of the state in enhancing the capacity of young farmers in Indonesia is also evident in its alignment with the agricultural development policy direction in the National Long-Term Development Plan (RPJPN) 2025–2045, which focuses on food resilience and self-reliance towards Golden Indonesia 2045. The success of efforts to improve human resource capacity in the agricultural sector is expected to be reflected in the increase in employment figures in this field. When young agricultural actors possess relevant skills and stronger abilities, they will be able to adapt to the increasingly competitive labour market demands.

Along with rising quality standards of the workforce across various sectors, well-trained and competent young farmers will be able to meet these needs with an increasingly strong performance, enabling the agricultural sector to stand on an equal footing with other industries in terms of competitiveness and human resource quality.

It is hoped that this book will contribute to enriching knowledge and perspectives for the younger generation, as well as stakeholders who are committed to the transformation of Indonesian agriculture, and further raise awareness that young farmers as human resources are a key determinant of the direction of the industry, particularly the agricultural sector.

KATA PENGANTAR

Foreword

Pemuda sebagai generasi penerus bangsa menempati posisi strategis dalam agenda pembangunan nasional Indonesia. Kapabilitas generasi muda pada masa kini akan menjadi determinan utama dalam mengarahkan perjalanan bangsa dalam beberapa tahun mendatang. Dalam hal ini, kualitas sumber daya pemuda dituntut untuk bisa selalu siap menghadapi tantangan, berkapasitas tinggi, dan memiliki integritas serta kemandirian. Fenomena bonus demografi yang tengah dialami Indonesia saat ini mengharuskan adanya kebijakan yang efektif dan tepat sasaran, sehingga potensi kuantitas pemuda tidak berkembang menjadi penghalang, melainkan dapat ditransformasi menjadi sebuah kesatuan *power* sekaligus pilar dalam pembangunan bangsa.

Melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), Kementerian Pertanian melalui Pusat Pendidikan Pertanian, BPPSDMP, mendorong generasi muda untuk berperan aktif dalam sektor pertanian, sekaligus menjawab tantangan berkurangnya jumlah petani produktif di Indonesia. Upaya tersebut diwujudkan melalui beragam fasilitasi diantaranya penyediaan berbagai jenis alat dan mesin pertanian, perluasan akses terhadap lembaga keuangan, penyediaan



**Kepala Pusat
Pendidikan Pertanian**

**Dr. Muhammad Amin,
S.Pi, M.Si**

pendanaan, serta utamanya dalam hal pengembangan kurikulum serta pelatihan dan pendampingan intensif.

Rangkaian kegiatan **supply** keterampilan tani ini diawali dengan pelatihan berbasis **Technical and Vocational Education and Training** (TVET) untuk membekali pemuda dengan keterampilan teknis dan kewirausahaan, dilanjutkan dengan pendampingan usaha oleh **Business Development Service Providers** (BDSP), serta dukungan akses permodalan dan jejaring kemitraan strategis. Melalui tahapan tersebut, diharapkan lahir wirausahawan muda pertanian yang mampu menciptakan peluang kerja di sektor pertanian.

Buku ini menggambarkan bagaimana sektor ketenagakerjaan, di samping pengembangan wirausaha pertanian, dirancang dan dijalankan dengan keseriusan melalui keterlibatan berbagai pihak yang relevan. Setiap langkahnya mencerminkan upaya terencana untuk menciptakan rantai pertanian yang sejalan dengan kebutuhan pasar kerja. Kisah-kisah para pelaku muda tani yang lahir dari dukungan program ini menjadi bukti nyata bahwa standar kompetensi dan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian terus meningkat, menjadikan mereka mampu bersaing dan sukses sebagai tenaga kerja pertanian.

Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, khususnya para penerima manfaat yang telah berbagi inspirasi dan pengalaman. Harapan kami, buku ini mampu menjadi energi positif bagi generasi muda untuk semakin berani berkarya serta memilih pertanian sebagai jalan hidup yang tepat dan membanggakan.

➔ *Youth, as the next generation of the nation, occupy a strategic position within Indonesia's national development agenda. The capabilities of the young generation today will serve as a primary*

determinant in directing the nation's trajectory in the coming years. In this context, the quality of youth resources must consistently be prepared to face challenges, possess high capacity, and demonstrate integrity as well as self-reliance. The demographic bonus currently experienced by Indonesia necessitates effective and targeted policies so that the quantitative potential of youth does not become an obstacle but can instead be transformed into a collective power as well as a pillar of national development.

Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme, the Ministry of Agriculture, via the Indonesian Center for Agricultural Education (ICAEd) under IAAEHRD, encourages young people to actively participate in the agricultural sector, while simultaneously addressing the challenge of declining numbers of productive farmers in Indonesia. These efforts are manifested through various forms of facilitation, including the provision of various types of agricultural tools and machinery, the expansion of access to financial institutions, the provision of funding, and, primarily, in terms of curriculum development as well as intensive training and mentoring.

The series of activities supplying agricultural skills begins with training based on Technical and Vocational Education and Training (TVET) to equip youth with technical and entrepreneurial skills, followed by business mentoring by Business Development Service Providers (BDSP), as well as support for access to capital and strategic partnership networks. Through these stages, it is expected that young agricultural entrepreneurs will emerge who are able to create employment opportunities in the agricultural sector.

This book illustrates how the employment sector, alongside the development of agricultural entrepreneurship, is designed and implemented with seriousness through the involvement of various relevant stakeholders. Each step reflects a deliberate effort to create an agricultural chain that aligns with the needs of the labour market. The stories of young agricultural actors who

**Director of
Indonesia Center
for Agricultural
Education (ICAEd)**

**Dr. Muhammad Amin,
S.Pi, M.Si**

Program **YESS**

were nurtured through the support of this programme serve as concrete evidence that competency standards and the quality of human resources in the agricultural sector continue to improve, enabling them to compete and succeed as agricultural workers.

We extend our gratitude and appreciation to all parties who have provided support, particularly the beneficiaries who have shared their inspiration and experiences. It is our hope that this book will generate positive energy for the younger generation to be increasingly bold in creating and choosing agriculture as a right and proud career path.

KATA PENGANTAR

Foreword

Indonesia tengah menghadapi tantangan besar di sektor pertanian, yakni rendahnya minat generasi muda untuk menjadi petani serta tingginya angka pengangguran di kalangan pemuda. Kedua persoalan ini saling berkaitan dan menuntut penanganan yang terpadu serta berkelanjutan. Menyadari urgensi tersebut, Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) hadir sebagai langkah strategis untuk menjawab ancaman terhadap ketahanan pangan sekaligus menyiapkan masa depan pertanian Indonesia yang lebih kuat dan berkualitas.

Program YESS memiliki empat komponen utama, yaitu transisi pemuda perdesaan untuk bekerja, kewirausahaan pemuda perdesaan, investasi untuk pemuda perdesaan di bidang pertanian, serta lingkungan yang menunjang bagi pengembangan potensi mereka. Melalui keempat komponen tersebut, upaya peningkatan kapasitas pemuda di sektor pertanian dijalankan secara komprehensif dan berkelanjutan. Implementasi *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) dilakukan melalui kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tren pertanian modern, serta diperkuat oleh peran dosen dan guru sebagai mentor sekaligus pembimbing langkah profesional di bidang tani. Fasilitas seperti *Teaching Factory* dan



Project Manager
Program YESS

**Dr. Miko Harjanti S.E.,
M.Se**

Inkubator Bisnis juga menjadi sarana pembelajaran praktis yang menumbuhkan kesiapan dan semangat berkarier di bidang pertanian. Di sisi lain, kegiatan seperti magang bersertifikat, *Open Day*, *Job Fair*, dan *Tracer Study* turut memperkuat hubungan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Melalui berbagai pendekatan tersebut, keyakinan akan lahirnya generasi muda pertanian yang kompeten semakin nyata.

Melalui sinergi yang baik juga oleh *Provincial Project Implementation Unit* (PPIU) dan lembaga pendidikan vokasi lainnya dibawah YESS, implementasi kebijakan di tingkat regional terbukti menghasilkan praktik-praktik baik yang bisa dijadikan pedoman. Melalui pendekatan kolaboratif ini, TVET berkembang menjadi *entry point* strategis dalam proses transisi pemuda dari pendidikan menuju dunia kerja, sekaligus memperkuat lahirnya ekosistem agribisnis yang tidak kalah saing di daerah.

Sejalan dengan hal tersebut, dihimpun berbagai pengalaman dan pembelajaran dari perjalanan strategi peningkatan kapasitas, bentuk pengarahannya, kisah sukses, hingga hasil evaluasi pelaksanaan program. Harapannya, informasi dan model keberhasilan yang terdokumentasi ini dapat menjadi referensi berharga bagi para pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan, memperkuat implementasi, serta memperluas dampak positif pembangunan pertanian berbasis pemuda di Indonesia.

Melalui buku Kisah Sukses Program YESS Membuka Akses Dunia Kerja Bagi Petani Muda ini, diharapkan pembaca dapat mengenali berbagai nilai yang lahir dari pelaksanaan Program YESS serta relevansinya dalam mendorong kemajuan di bidang pertanian.

→ *Indonesia is currently facing major challenges in the agricultural sector, namely the low interest of the young generation in becoming farmers and the high unemployment rate among*

youth. These two issues are interrelated and require an integrated and sustainable response. Recognising this urgency, the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme has emerged as a strategic measure to address the threats to food security while simultaneously preparing a stronger and higher-quality future for Indonesian agriculture.

The YESS Programme consists of four main components, namely the transition of rural youth into employment, rural youth entrepreneurship, investment for rural youth in the agricultural sector, and an enabling environment for the development of their potential. Through these four components, the efforts to enhance the capacity of youth in the agricultural sector are implemented in a comprehensive and continuous manner. The implementation of Technical and Vocational Education and Training (TVET) is carried out through a curriculum that is adaptive to technological developments and modern agricultural trends, and is strengthened by the role of lecturers and teachers as mentors as well as guides for professional pathways in the agricultural field. Facilities such as the Teaching Factory and Business Incubator also serve as practical learning platforms that foster preparedness and enthusiasm for pursuing careers in agriculture. On the other hand, activities such as certified internships, Open Days, Job Fairs, and Tracer Studies further strengthen the relationship between the education sector and the labour market. Through these various approaches, the confidence in the emergence of a competent young agricultural generation becomes increasingly evident.

Through strong synergy by the Provincial Project Implementation Unit (PPIU) and other vocational education institutions under the YESS Programme, the implementation of policies at the regional level has proven to generate good practices that can serve as guidance. Through this collaborative approach, TVET has evolved into a strategic entry point in the transition process of

**Project Manager
of the YESS
Programme**

**Dr. Miko Harjanti
S.E., M.Se**

youth from education to the labour market, while simultaneously strengthening the emergence of a competitive agribusiness ecosystem at the local level.

In line with this, various experiences and lessons learned have been compiled from the journey of capacity-building strategies, forms of facilitation, success stories, and the results of programme implementation evaluations. It is expected that the documented information and successful models will serve as valuable references for stakeholders in designing policies, strengthening implementation, and expanding the positive impacts of youth-based agricultural development in Indonesia.

Through YESS Programme Success Stories In Opening Employment Access For Young Farmers, it is expected that readers will be able to recognise the various values generated from the implementation of the YESS Programme and its relevance in promoting progress in the agricultural sector.



DAFTAR ISI

Table of Content

PRAKATA TIM PENYUSUN	i		
<i>Preface by the Drafting Team</i>			
KATA SAMBUTAN <i>Opening Remarks</i>	v		
Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P			
Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP)			
<i>Director General of Indonesia Agency for Agricultural Extension and Human Resource Development (IAAEHRD)</i>			
KATA SAMBUTAN <i>Opening Remarks</i>	ix		
Dr. Muhammad Amin, S.Pi, M.Si			
Kepala Pusat Pendidikan Pertanian			
<i>Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd)</i>			
KATA SAMBUTAN <i>Opening Remarks</i>	xiii		
Dr. Miko Harjanti S.E., M.Se			
Project Manager Program YESS			
<i>Project Manager of the YESS Programme</i>			
DAFTAR ISI <i>Table of Content</i>	xviii		
DAFTAR GAMBAR <i>List of Figures</i>	xx		
DAFTAR TABEL <i>List of Tables</i>	xx		
BAB I Pendahuluan	1		
CHAPTER 1 <i>Introduction</i>			
BAB II Meningkatkan Kapasitas Pemuda Perdesaan	7		
CHAPTER II <i>Enhancing the Capacity of Rural Youth</i>			
2.1. Peningkatan Kapasitas Pemuda	7		
<i>Youth Capacity Enhancement</i>			
2.2. Kunci Regenerasi Petani	8		
<i>Key to Farmer Regeneration</i>			
		2.3. Mempersiapkan Pemuda untuk Bekerja dan Berwirausaha di Sektor Pertanian	9
		<i>Preparing Youth for Employment and Entrepreneurship in the Agricultural Sector</i>	
		2.4. Penguatan Kelembagaan TVET untuk Memenuhi Kebutuhan Pasar	10
		<i>Strengthening TVET Institutions to Meet Market Needs</i>	
		2.5. Internasionalisasi Pengalaman Belajar: Magang ke Luar Negeri	12
		<i>Internationalization of Learning Experiences: Overseas Apprenticeships</i>	
		2.6. <i>Sharing Knowledge</i> Penguatan Kelembagaan TVET dengan Pengelola	13
		<i>Knowledge Sharing on Institutional Strengthening of TVET with Management</i>	
		BAB III Peran BDSP dalam Mendukung Wirausaha Pemuda	35
		CHAPTER III <i>The Role of BDSP in Supporting Youth Entrepreneurship</i>	
		3.1. Definisi dan Lingkup BDSP	35
		<i>Definition and Scope of BDSP</i>	
		3.2. Jembatan Dunia Pendidikan dengan Dunia Usaha	37
		<i>A Bridge Between the Education Sector and the Business Sector</i>	
		3.3. Peran BDSP dalam Mendorong Kemandirian Pemuda	38
		<i>The Role of BDSP in Promoting Youth Self-Reliance</i>	

Bab IV Sinergi TVET dan BDSP	45	<i>Transformation of Agricultural Youth</i>	
CHAPTER IV Synergy Between TVET and BDSP			
4.1. Prolog: Menghubungkan Keterampilan dengan Kemandirian	45	<i>Prologue: Linking Skills with Self-Reliance</i>	
4.2. Kombinasi TVET dan BDSP Meregenerasi Petani	46	<i>The Combination of TVET and BDSP in Farmer Regeneration</i>	
BAB V Kisah Inspiratif dan Praktik Baik	51		
CHAPTER V Inspirational Stories and Best Practices			
5.1. Gambaran Umum	51	<i>General Overview</i>	
5.2. Tipologi Praktik Baik Alumni TVET	51	<i>Typology of Best Practices from TVET Alumni</i>	
5.3. Pola Kunci Keberhasilan	52	<i>Key Patterns of Success</i>	
5.4. Praktik Baik Petani Muda di Wilayah Program YESS	53	<i>Best Practices of Young Farmers in YESS Programme Areas</i>	
5.5. Refleksi dan Pembelajaran Kebijakan	76	<i>Policy Reflections and Lessons Learned</i>	
BAB VI Dampak Program terhadap Pemuda dan Masyarakat	100		
CHAPTER VI Programme Impact on Youth and Communities			
6.1 Transformasi Pemuda Pertanian	100	<i>Transformation of Agricultural Youth</i>	
		6.2. Transformasi Kapasitas dan Kemandirian Pemuda	102
		<i>Transformation of Youth Capacity and Self-Reliance</i>	
		6.3. Pertumbuhan Ekonomi dan Wirausaha di Perdesaan	52
		<i>Economic Growth and Entrepreneurship in Rural Areas</i>	
		6.4. Dampak Sosial dan Transformasi Komunitas	53
		<i>Social Impact and Community Transformation</i>	
		BAB VII Refleksi dan Pembelajaran	112
		CHAPTER VII Reflections and Lessons Learned	
		7.1. Refleksi dan Pembelajaran Peningkatan Kapasitas	112
		<i>Reflections and Lessons Learned on Capacity Enhancement</i>	
		7.2. Dukungan Lintas Sektor untuk pencipta Lapangan Kerja	113
		<i>Cross-Sectoral Support for Job Creation</i>	
		BAB VIII Penutup dan Harapan ke Depan	117
		CHAPTER VIII Closing and Future Outlook	
		DAFTAR PUSTAKA	122
		<i>Bibliography</i>	

DAFTAR GAMBAR List of Figures

Gambar 1. Hasil *Tracer Study* Alumni TVET

Figure 1. Results of Tracer Study of TVET Alumni

DAFTAR TABEL List of Tables

Tabel 1. *Sharing Pengalaman Penguatan Kelembagaan TVET dari PPIU*

Table 1. Experience Sharing on TVET Institutional Strengthening from PPIU







BAB 1 Pendahuluan

CHAPTER I Introduction

Sektor pertanian memegang peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Selain menjadi penyedia utama pangan, pertanian juga membuka jutaan lapangan kerja, terutama di wilayah perdesaan, serta berkontribusi besar terhadap ekspor berbagai komoditas unggulan seperti kopi, coklat, dan karet. Melalui diversifikasi usaha dan penerapan pertanian ramah lingkungan, sektor ini menjadi fondasi penting bagi tercapainya Indonesia Emas 2045 sebagaimana diamanatkan dalam Asta Cita Kabinet Prabowo–Gibran.

Namun, pertanian kini menghadapi tantangan serius berupa menurunnya jumlah petani muda. Berdasarkan data BPS tahun 2023, dari total 29,36 juta unit usaha pertanian perorangan, lebih dari 42% dikelola oleh generasi X (usia 43–58 tahun), sementara generasi muda semakin sedikit yang tertarik menjadi petani. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya regenerasi petani, yang dapat mengancam ketahanan pangan nasional di masa depan.

Indonesia sedang menikmati bonus demografi dengan jumlah penduduk usia produktif yang tinggi. Jika dimanfaatkan dengan tepat, generasi muda dapat menjadi motor penggerak pertanian modern yang lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan. Untuk itu, perlu investasi besar pada pendidikan, pelatihan, pembiayaan usaha, dan pemberdayaan pemuda agar mereka memahami sektor pertanian bukan sekadar tradisional, tetapi sebagai bidang usaha yang menjanjikan dan berteknologi tinggi.

Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pertanian bersama IFAD meluncurkan *Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS). Program ini bertujuan mencetak wirausahawan muda pertanian yang mandiri dan berdaya saing, sekaligus menciptakan ekosistem pertanian modern di perdesaan. YESS memotivasi pemuda untuk terlibat aktif dalam kegiatan budidaya, pengolahan, hingga pemasaran hasil pertanian, sambil memperkenalkan teknologi yang

BAB I Pendahuluan

mampu meningkatkan nilai tambah hingga dua kali lipat.

Melalui empat komponen utamanya, Program YESS membangun siklus pembelajaran dan pemberdayaan yang terintegrasi, antara lain 1) Peningkatan kapasitas SDM muda perdesaan melalui pendidikan dan pelatihan vokasional, 2) Penguatan kewirausahaan dan akses pembiayaan melalui inkubator bisnis

dan hibah kompetitif, 3) Kemitraan dan kelembagaan usaha untuk membangun klaster dan koperasi pemuda pertanian, 4) Kebijakan dan dukungan kelembagaan untuk memastikan keberlanjutan program di tingkat daerah.

Program YESS melibatkan berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan vokasional (*TVET institutions*), seperti Politeknik Pembangunan Pertanian



(Polbangtan) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Pertanian (SMKPP) sebagai lembaga pendidikan formal, serta Balai Pelatihan Pertanian (BPP) dan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) sebagai lembaga pelatihan non-formal yang dibentuk oleh para petani. P4S berperan penting dalam memberikan pendampingan usaha, konsultasi bisnis, dan memperluas akses pasar serta permodalan.

Sejak 2019, Program YESS telah diterapkan di 4 provinsi dan 19 kabupaten dengan sasaran pemuda perdesaan dari keluarga kurang mampu atau rentan terhadap kemiskinan. Melalui pelatihan, magang bersertifikat, dan dukungan permodalan, ribuan pemuda kini telah menjadi wirausahawan muda pertanian yang tangguh dan inovatif. Kehadiran Program YESS bukan hanya mempercepat regenerasi petani, tetapi juga menciptakan peluang kerja baru di sektor pertanian modern. Dengan semangat dan dukungan ekosistem yang kuat, generasi muda kini menjadi bagian dari transformasi pertanian menuju masa depan yang berkelanjutan dan berdaya saing global.

The agricultural sector plays an important role in Indonesia's economic development. In addition to being the primary provider of food, agriculture also creates millions of employment opportunities, particularly in rural areas, and contributes significantly to the export of various leading commodities such as coffee, cocoa, and rubber. Through business diversification and the implementation of environmentally friendly agriculture, this sector serves as an essential foundation for the achievement of Indonesia Emas 2045 as mandated in the Asta Cita of the Prabowo–Gibran Cabinet.



However, agriculture is currently facing a serious challenge in the form of a declining number of young farmers. Based on BPS data in 2023, out of a total of 29.36 million individual agricultural business units, more than 42% are managed by Generation X (aged 43–58 years), while fewer young people are interested in becoming farmers. This condition raises concern regarding the weakening of farmer regeneration, which may threaten national food security in the future.

Indonesia is experiencing a demographic bonus with a high number of people within the productive age group. If utilized properly, young people can become the driving force of modern agriculture that is more productive, efficient, and sustainable. For that reason, substantial investment is required in education, training, business financing, and youth empowerment so that young people understand agriculture not merely as a traditional sector, but as a promising and high-technology business field.

To respond to these challenges, the Ministry of Agriculture, together with IFAD, launched the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme. This programme



aims to produce independent and competitive young agricultural entrepreneurs while establishing a modern agricultural ecosystem in rural areas. YESS motivates youth to take an active role in cultivation, processing, and marketing of agricultural products, while introducing technologies capable of increasing value-added by up to twofold.

Through its four key components, the YESS Programme builds an integrated cycle of learning and empowerment, namely: 1) Enhancing the capacity of



rural youth through education and vocational training; 2) Strengthening entrepreneurship and access to finance through business incubators and competitive grants; 3) Partnerships and enterprise institutions to develop youth agricultural clusters and cooperatives; 4) Policies and institutional support to ensure programme sustainability at the local level.

The YESS Programme involves various Technical and Vocational Education and Training (TVET) institutions, including the Agricultural Development Polytechnic

(Polbangtan) and the Agricultural Vocational High School (SMKPP) as formal education institutions, as well as the Agricultural Extension Center (BPP) and the Farmer Agricultural Rural Training Center (P4S) as non-formal training institutions established by farmers. P4S plays an important role in providing business mentoring, business consultation, and expanding access to markets and financing.

Since 2019, the YESS Programme has been implemented in 4 provinces and



19 regencies, targeting rural youth from low-income households or those vulnerable to poverty. Through training, certified apprenticeships, and capital support, thousands of young people have now become resilient and innovative young agricultural entrepreneurs. The presence of the YESS Programme not only accelerates farmer regeneration but also creates new employment opportunities in the modern agricultural sector. With strong enthusiasm and ecosystem support, young people today are becoming an integral part of agricultural transformation toward a sustainable and globally competitive future.

BAB II Meningkatkan Kapasitas Pemuda Perdesaan

CHAPTER II Enhancing the Capacity of Rural Youth

2.1. PENINGKATAN KAPASITAS PEMUDA

Upaya peningkatan kapasitas pemuda dalam konteks Program YESS dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi. Pertama, Program YESS memberikan pendidikan dan pelatihan berbasis *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) yang melibatkan pelatihan teknis, kewirausahaan (termasuk materi *Business Motivation Pathway* dan *Start Up*), *financial literacy*, dan manajemen usaha pertanian. Pelatihan ini bertujuan membekali pemuda dengan keterampilan praktis dan kemampuan bisnis agar mereka dapat berkembang sebagai wirausahawan muda yang mandiri dan produktif di sektor pertanian.

Kedua, Program YESS menyediakan pendampingan usaha oleh *Business Development Service Providers* (BDSP) yang memberikan bimbingan langsung dalam pengelolaan usaha, penguatan

manajemen kelompok, akses pasar, serta pembiayaan. Pendampingan ini fokus pada pengembangan usaha berkelanjutan agar pemuda tidak hanya mampu memulai bisnis pertanian tetapi juga mempertahankan dan mengembangkannya. Ketiga, Program YESS menyediakan akses modal melalui mekanisme hibah kompetitif dan skema bantuan modal usaha bagi wirausahawan muda. Bantuan modal ini mendukung mereka dalam mengembangkan usaha mulai dari tahap produksi, pengolahan, hingga pemasaran hasil pertanian.

Selain itu, Program YESS aktif membuka jejaring dan mempertemukan para pemuda dengan berbagai pihak terkait, seperti lembaga keuangan, pelaku usaha agribisnis, serta komunitas ekonomi kreatif untuk memperluas peluang kerja dan bisnis. Program-program seperti pelatihan *startup*, *workshop bisnis*, *job fair*, serta program inkubasi bisnis merupakan bagian penting yang mempercepat regenerasi

petani muda dan pengembangan kewirausahaan di pedesaan.

Secara keseluruhan, Program YESS melakukan peningkatan kapasitas pemuda melalui pendidikan, pelatihan, pendampingan, akses modal, dan penguatan jejaring sehingga pemuda dapat menjadi agen pembangunan pertanian yang tangguh dan inovatif, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan.

Referensi dari Kementerian Pertanian dan pelaksanaan Program YESS menunjukkan bahwa pendekatan ini telah menjangkau puluhan ribu pemuda dengan hasil nyata dalam regenerasi petani dan pembentukan wirausahawan muda di berbagai wilayah Indonesia.

2.2. KUNCI REGENERASI PETANI

Peningkatan kapasitas pemuda merupakan kunci dalam mendorong regenerasi petani dan membangun sektor pertanian yang berdaya saing. Pemuda pedesaan perlu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, dinamika pasar, serta tantangan ketenagakerjaan di sektor pertanian.

Melalui Program *Technical and Vocational Education and Training (TVET)*, pendidikan vokasi pertanian berperan penting dalam membentuk tenaga muda yang kompeten, adaptif, dan siap berkontribusi pada pembangunan pertanian modern. Tujuan utama TVET adalah membekali generasi muda dengan keterampilan teknis dan manajerial yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Proses pembelajaran di TVET dilakukan secara berkelanjutan melalui kurikulum yang diperbarui mengikuti perkembangan teknologi dan tren pertanian modern. Peran dosen Polbangtan dan guru SMKPP menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor dan pembimbing wirausaha muda. Untuk memperkuat keterampilan aplikatif, lembaga TVET menyediakan *Teaching Factory* dan Inkubator Bisnis sebagai sarana praktik dan pembelajaran kewirausahaan. Melalui fasilitas ini, pemuda belajar memahami rantai nilai pertanian sekaligus mengasah jiwa kewirausahaan. Program magang bersertifikat, baik di dalam negeri maupun luar negeri, juga menjadi bagian penting dalam memberikan pengalaman kerja langsung di sektor pertanian dan agroindustri.



Selain itu, kegiatan seperti *Open Day* dan *Job Fair* menjadi ruang bagi pemuda untuk membangun jejaring dengan pelaku usaha, memperluas peluang karier, dan mengakses berbagai informasi pasar kerja. Untuk memantau efektivitas pembelajaran dan keberhasilan alumni, dilakukan *Tracer Study* secara berkala untuk melihat penyerapan tenaga kerja dan perkembangan wirausaha alumni.

Melalui pendekatan tersebut, peningkatan kapasitas pemuda diharapkan mampu melahirkan generasi muda pertanian yang kompeten, inovatif, dan berdaya saing, serta siap menjadi pelaku utama dalam transformasi sektor pertanian Indonesia.

2.3.

MEMPERSIAPKAN PEMUDA UNTUK BEKERJA DAN BERWIRAUSAHA DI SEKTOR PERTANIAN

Konsep pengembangan kewirausahaan pertanian masa kini menekankan keseimbangan antara orientasi pasar, keberlanjutan lingkungan, dan pemberdayaan perdesaan. Pemuda tidak hanya diarahkan untuk menjadi tenaga kerja, tetapi juga pencipta lapangan kerja baru di bidang pertanian.

Beberapa prinsip utama dalam pengembangan kewirausahaan pertanian meliputi:

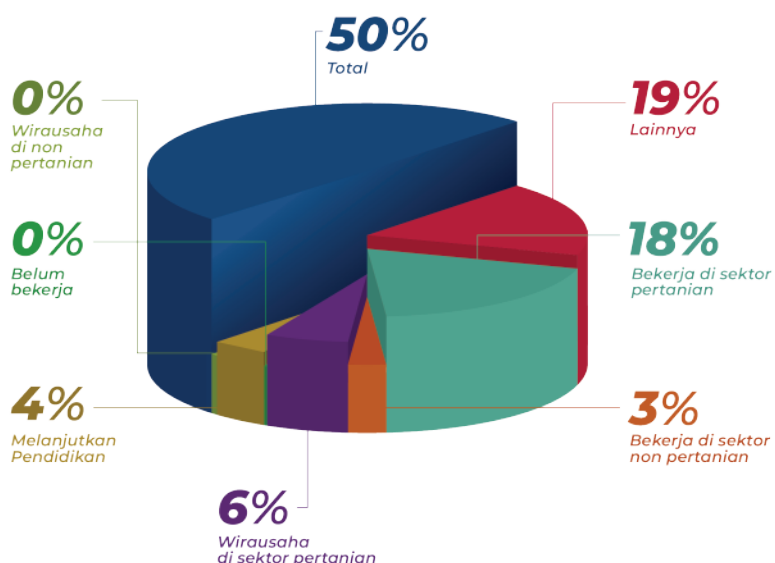
1. Orientasi Pasar dan *Branding* dengan memahami kebutuhan konsumen, mengidentifikasi celah pasar, dan membangun citra produk pertanian yang kuat.
2. Keberlanjutan dan Ramah Lingkungan dengan mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan yang efisien, minim limbah, dan menjaga keseimbangan ekosistem.
3. Pembangunan Perdesaan dengan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat ekonomi desa.
4. Manajemen Risiko dan Akses Teknologi – menerapkan diversifikasi usaha dan teknologi pertanian modern untuk mengurangi kerugian usaha.
5. Kolaborasi dan Jaringan dengan menjalin kemitraan dengan berbagai pihak (industri, koperasi, lembaga keuangan) untuk memperkuat rantai nilai pertanian.
6. Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan dengan meningkatkan kompetensi dalam praktik pertanian modern dan manajemen bisnis.
7. Dampak Sosial dan Kepatuhan Regulasi dengan memastikan usaha berkontribusi pada ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, serta patuh pada standar keamanan pangan dan lingkungan.

Dengan menerapkan prinsip tersebut, kewirausahaan pertanian menjadi motor pembangunan desa dan wahana bagi pemuda untuk berinovasi sekaligus berkontribusi terhadap ketahanan pangan nasional.

2.4. Penguatan Kelembagaan TVET Untuk Memenuhi Kebutuhan Pasar

Program YESS sejak tahun 2021 telah melakukan penelusuran alumni (*tracer study*) di empat lembaga pendidikan vokasi pertanian, yaitu Polbangtan Bogor, Polbangtan Malang, Polbangtan Gowa, dan SMKPP Banjarbaru. Tujuannya untuk menilai sejauh mana lulusan terserap oleh pasar *tracer study* kerja dan dunia usaha.

Hasil Tracer Study Alumni TVET



Sumber : A to Z Program YESS, 2025

Gambar 1 Hasil Tracer Study Alumni TVET

Hasil *tracer study* menunjukkan bahwa sebagian besar alumni memiliki pekerjaan atau usaha di sektor pertanian, baik sebagai tenaga profesional maupun wirausahawan muda. Menariknya, walaupun TVET awalnya diarahkan untuk menyiapkan lulusan bekerja di perusahaan, sebagian besar justru memilih menjadi wirausahawan. Hal ini mengindikasikan pergeseran peran TVET dari sekadar penghasil tenaga kerja menjadi inkubator wirausaha muda pertanian. Beberapa langkah penting yang telah dilakukan untuk

memperkuat kelembagaan TVET agar selaras dengan kebutuhan pasar kerja antara lain:

- a. Pengembangan Kurikulum yang Relevan - kurikulum disusun bersama dunia industri agar keterampilan yang diajarkan sesuai kebutuhan nyata lapangan kerja.
- b. Kolaborasi dengan Dunia Usaha dan Industri-dengan pelibatan perusahaan dalam penyusunan materi ajar, kegiatan magang, dan perekrutan tenaga kerja.

- c. Penguatan Kompetensi dan *Soft Skills* dengan - **highlight** bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada kemampuan teknis, tetapi juga kepemimpinan, komunikasi, dan etos kerja
- d. Peningkatan Kualitas Layanan Pendidikan - melalui perbaikan fasilitas sekolah, alat praktik, serta peningkatan kapasitas tenaga pendidik di daerah
- e. Penyesuaian Kurikulum Secara Berkelanjutan - dengan memastikan materi ajar selalu mutakhir mengikuti perkembangan teknologi dan tren pasar global.

2.5. INTERNASIONALISASI PENGALAMAN BELAJAR: MAGANG KE LUAR NEGERI

Sebagai bagian dari upaya memperluas wawasan pemuda, Program YESS memfasilitasi magang internasional ke Taiwan dan Jepang, yang diikuti oleh pemuda pedesaan maupun alumni Polbangtan di wilayah sasaran program. Untuk magang ke Taiwan, peserta mendapatkan pelatihan bahasa dan pengenalan budaya selama satu bulan sebelum pemberangkatan. Di Taiwan, peserta

belajar mengenai pertanian modern, manajemen usaha, dan produktivitas tenaga kerja, yang memperkaya perspektif mereka tentang efisiensi dan kualitas hasil pertanian.

Sementara itu, magang ke Jepang diperuntukkan bagi mahasiswa Polbangtan, dengan pembekalan bahasa Jepang (*Japan Foundation Test - JFT*) dan pengetahuan dasar pertanian (*Agriculture Skill Assessment Test - ASAT*) sebagai syarat keberangkatan. Program ini memperkenalkan standar kerja Jepang yang disiplin, efisien, dan berorientasi pada mutu, menjadi inspirasi penting bagi peningkatan profesionalisme pemuda pertanian Indonesia.

Dalam buku ini, kisah sukses alumni seperti Risman Maulana Yusup dari Sukabumi, Jawa Barat, menunjukkan dampak nyata program ini. Pengalaman magang ke Taiwan memberinya keterampilan baru, jaringan internasional, serta wawasan global untuk mengembangkan usaha pertanian terpadu di desanya.

Program YESS memfasilitasi persiapan pemuda untuk melakukan magang di Luar negeri (Taiwan dan Jepang). Persiapan Magang ke Taiwan dilakukan



dengan melaksanakan pelatihan bahasa dan pengenalan budaya yang berlangsung kurang lebih 1 bulan sebelum pemberangkatan. Demikian pula dengan magang ke Jepang, dilakukan persiapan dengan pembekalan pelatihan bahasa untuk persiapan *test* JFT (keterampilan dasar bahasa jepang) ASAT (pengetahuan dasar pertanian). Magang Luar negeri, khususnya ke Taiwan diikuti oleh baik pemuda pedesaan maupun alumni Polbangtan yang berdomisili di wilayah YESS, sementara untuk magang ke Jepang dikhususkan bagi mahasiswa Polbangtan (tidak dibatasi harus alumni PWMP).

Melalui kegiatan magang internasional, TVET dan Program YESS tidak hanya menyiapkan pemuda menjadi tenaga kerja terampil, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk menjadi agen transformasi pertanian modern di tingkat lokal maupun global.

2.6. **SHARING KNOWLEDGE PENGUATAN KELEMBAGAAN TVET DENGAN PENGELOLA**

Penguatan kelembagaan *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) menjadi salah satu fondasi utama dalam mendukung

BAB II Meningkatkan Kapasitas Pemuda Perdesaan

pemberdayaan pemuda perdesaan melalui Program YESS. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pusat Pendidikan Pertanian (Pusdiktan) dan mitra pelaksana di tingkat provinsi melalui *Provincial Project Implementation Unit* (PPIU) untuk memastikan TVET tidak hanya mencetak lulusan siap kerja, tetapi juga mempersiapkan generasi muda sebagai petani milenial dan wirausaha agribisnis yang mandiri.

PPIU di berbagai regional seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Selatan telah mengambil peran strategis dalam menyinergikan lembaga pendidikan, dunia usaha, dan komunitas lokal sebagai ekosistem pengembangan kapasitas. Melalui bimbingan teknis, penyusunan kurikulum *link and match*, pembangunan *teaching factory*, serta pembinaan inkubator bisnis, TVET telah berkembang menjadi *entry point* penting dalam proses transisi pemuda dari pendidikan ke dunia kerja dan kewirausahaan. Berbagai kegiatan pendukung seperti Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP), penguatan jejaring dan kerjasama dengan koperasi dan *offtaker*, serta pemetaan kluster agribisnis lokal menjadi bukti

nyata komitmen dalam membangun ekosistem agribisnis yang produktif dan berkelanjutan.

Salah satu implementasi pendampingan peningkatan kapasitas dari Program YESS adalah peran aktif SMKPP Banjarbaru, Kalimantan Selatan, yang juga ditetapkan sebagai salah satu PPIU Program YESS dalam menerapkan Program. PPIU Kalsel tersebut menerjemahkan dan menjalankan konsep TVET sebagai sarana menghasilkan sumberdaya manusia pertanian yang siap terjun ke dunia kerja dan usaha. Dengan tagline BMW (Bekerja, Melanjutkan Pendidikan, atau Wirausaha), SMKPP Banjarbaru tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga menyiapkan jalur keberlanjutan pendidikan di Polbangtan dan peluang kewirausahaan.

Selengkapnya, Tabel berikut menyajikan hasil wawancara dengan para pengelola PPIU dan ahli TVET dari beberapa wilayah yang menggambarkan capaian, tantangan, dan strategi penguatan lembaga TVET sebagai pusat pemberdayaan pemuda dalam Program YESS.

Tabel 1. Sharing Pengalaman Penguatan Kelembagaan TVET dari PPIU

NO	ASPEK	PENGAJARSMKPP BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN	PROJECT MANAGER PPIU JAWA BARAT	PROJECT MANAGER PPIU JAWA TIMUR	TVET EXPERT PPIU SULAWESISELATAN
1	Kelembagaan TVET sebagai <i>entry point</i> pemberdayaan masyarakat oleh Pusdiktan dipromosikan untuk mencetak anak muda perdesaan menjadi petani milenial melalui pemberdayaan	<p>a. TVET diterjemahkan dan diperankan oleh SMKPP untuk menghasilkan SDM yang siap bekerja.</p> <p>b. Selulus SMKPP para alumni menghadapi <i>tagline</i> BMW, yaitu Bekerja, Melanjutkan Pendidikan atau Wirausaha. Untuk SMKPP pilihan mendapatkan kuota khusus untuk alumni SMK binaan untuk masuk melanjutkan Pendidikan ke Polbangtan Yogyakarta Magelang (Yoma), Bogor, Malang, dan Gowa. Para alumni yang direkomendasikan sudah melalui seleksi khusus.</p>	<p>a. Kelembagaan TVET sebagai <i>entry point</i> pemberdayaan merupakan langkah yang tepat karena TVET membekali pemuda dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan agribisnis serta menjembatani dunia pendidikan dengan dunia usaha, sehingga lulusannya siap bekerja maupun berwirausaha.</p> <p>b. Sejumlah kegiatan telah dilaksanakan untuk mendukung peningkatan kapasitas TVET, antara lain Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) yang menyasar mahasiswa Polbangtan Bogor. Kegiatan ini menjadi langkah strategis dalam membentuk siswa agar siap menjadi wirausahawan setelah lulus.</p> <p>c. Melalui TVET pula dilakukan penguatan kurikulum terintegrasi berbasis <i>link and match</i> antara akademik dan TEFA serta DUDIKA (dunia usaha/dunia kerja) sehingga</p>	<p>a. Pada saat DMSF setiap Kabupaten diberikan masukan terkait potensi-potensi usaha pertanian (yang diusulkan oleh BDSP) disinkronkan dengan potensi usaha pertanian daerah berbasis klaster. Para PM individu diarahkan untuk berkelompok agar terhubung dalam ekosistem klaster wilayahnya sesuai potensi diinisiasi dengan pembentukan Koperasi yang beranggotakan para fasmud dan <i>mobilizer</i> untuk menjembatani kelembagaan TVET terkait aktivitas-aktivitas penunjang</p> <p>b. Berdasarkan SK Kepala Badan No.33/Kpts/KL.230/1/02/2024 tentang Lembaga TVET sehingga PPIU Jawa Timur telah menetapkan sebanyak 55 Lembaga TVET. Namun, dari jumlah tersebut hanya 20 lembaga yang disetujui oleh IFAD, terdiri atas 10 SMK, 9 P4S, dan 1 Polbangtan.</p> <p>c. Terkait hal itu, Pusdiktan secara khusus mendorong TVET SMK untuk</p>	<p>a. Komponen 1 merupakan wujud Transisi pemuda pedesaan ke dunia kerja sektor pertanian, baik sebagai <i>job seeker</i> maupun sebagai <i>job creator</i>. Polbangtan sebagai Lembaga TVET bukan hanya berperan dalam Pendidikan tetapi juga menyiapkan <i>Teaching Factory</i> dan Inkubator bisnis yang dapat dijadikan mahasiswa maupun pemuda untuk melakukan praktek identik dengan industri di TEFA dan mengembangkan usaha melalui Inkubator Bisnis. Oleh karena itu tugas dosen Polbangtan Gowa bukan hanya mengajar tetapi juga melakukan pembimbingan dan pendampingan baik terhadap mahasiswa PWMP maupun pemuda yang diinkubasi pada Inkubator bisnis dan teknologi Polbangtan Gowa.</p> <p>b. Terkait Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) Polbangtan Gowa telah memfasilitasi mahasiswa dengan memberikan dukungan modal</p>

BAB II Meningkatkan Kapasitas Pemuda Perdesaan

NO	ASPEK	PENGAJARSMPKPP BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN	PROJECT MANAGER PPIU JAWA BARAT	PROJECT MANAGER PPIU JAWA TIMUR	TVET EXPERT PPIU SULAWESISSELATAN
			<p>mahasiswa dapat belajar secara nyata di mini industri yang dikelola oleh TEFA.</p> <p>d. Selain itu, pelaksanaan Komponen 1 (transisi pemuda untuk bekerja) Program YESS juga berfungsi sebagai ajang promosi Polbangtan Bogor</p>		
2	Bagaimana <i>Support system</i> TVET dalam kaitan dengan Program Magang, PWMP, dan <i>Open day/jobfair</i>		<p>a. <i>Support system</i> TVET dalam Program YESS berperan penting sebagai pusat ekosistem pembelajaran, wirausaha, dan penyaluran tenaga kerja. Melalui program magang, TVET memfasilitasi penyiapan peserta, pembekalan pra-magang, serta menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan klaster agribisnis sehingga peserta mendapatkan pengalaman kerja yang relevan dan siap direkrut atau mengembangkan usaha sendiri.</p> <p>b. Pada program PWMP, TVET menyediakan sarana praktik seperti <i>Teaching Factory</i> (TEFA), pendampingan dosen pembimbing, dan akses ke fasilitas laboratorium, sehingga mahasiswa mampu merintis usaha berbasis teknologi dan manajemen yang baik sebelum lulus.</p>	<p>Adapun dukungan yang diberikan kepada masing-masing jenis Lembaga TVET adalah sebagai berikut:</p> <p>a. TVET SMK didukung melalui kegiatan Pameran Pertanian. Peningkatan kapasitas Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mendampingi siswa memilih jalur karier dan pendidikan lanjutan.</p> <p>b. TVET P4S. Pengurus Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) mendapatkan penguatan kapasitas untuk meningkatkan kualitas pelatihan bagi petani.</p> <p>c. TVET Polbangtan didukung dengan peningkatan kapasitas manajemen TEFA. Fasilitas pengembangan TEFA sebagai sarana pembelajaran praktik berbasis agribisnis.</p>	<p>a. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemuda perdesaan untuk bekerja atau berusaha di sektor pertanian Program YESS memfasilitasi persiapan pemuda untuk melakukan magang di luar negeri (Taiwan dan Jepang). Persiapan Magang Taiwan dilakukan dengan melaksanakan pelatihan bahasa dan budaya yang berlangsung kurang lebih 1 bulan sebelum pemberangkatan oleh NPMU.</p> <p>b. Demikian pula dengan Magang Jepang, dilakukan persiapan dengan pembekalan pelatihan Bahasa untuk persiapan Test JFT (ketarampilan dasar Bahasa Jepang) ASAT (pengetahuan dasar pertanian).</p> <p>c. Magang Luar negeri, khususnya ke Taiwan diikuti oleh baik pemuda pedesaan maupun alumni Polbangtan yang berdomisili</p>

			<p>c. Sementara itu, kegiatan <i>Open Day</i> dan <i>Job Fair</i> berfungsi sebagai ajang promosi pendidikan vokasi sekaligus mempertemukan lulusan dengan dunia usaha, koperasi, dan <i>start-up</i> agribisnis, mempercepat serapan tenaga kerja dan meningkatkan citra sektor pertanian di mata generasi muda.</p> <p>d. Dengan sinergi ini, TVET tidak hanya mencetak lulusan siap kerja dan siap usaha, tetapi juga memastikan pemuda pedesaan dapat langsung terhubung ke pasar, akses modal, dan jaringan bisnis sehingga tujuan utama menjalankan pemberdayaan dapat terwujud secara berkelanjutan.</p>		<p>di wilayah YESS, sementara untuk magang jepang dikhususkan bagi mahasiswa Polbangtan (tidak dibatasi alumni PWMP)</p>
3	<p>Bagaimana TEFA sebagai pendukung bagi Polbangtan dan SMKPP untuk memberikan nilai tambah pelatihan TVET?</p>		<p>a. <i>Teaching Factory</i> (TEFA) berperan strategis sebagai sarana pembelajaran berbasis industri yang memberikan nilai tambah signifikan bagi Polbangtan Bogor dalam penyelenggaraan pelatihan TVET. Dengan adanya TEFA peserta didik tidak hanya menerima teori di kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam proses produksi, pengolahan, hingga pengemasan produk yang sesuai standar</p>	<p>Fungsi TEFA Polbangtan Malang adalah sebagai jembatan antara teori dan praktik lapangan yang berbasis industri. Sehingga, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tetapi juga jiwa kewirausahaan dan daya saing untuk menciptakan peluang usaha.</p>	<p>efa adalah <i>Teaching Factory</i> yang merupakan miniature industry, mahasiswa melakukan praktek di TEFA, TEFA juga sebagai salah satu fasilitas inkubator bisnis</p>

BAB II Meningkatkan Kapasitas Pemuda Perdesaan

NO	ASPEK	PENGAJAR SMKPP BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN	PROJECT MANAGER PPIU JAWA BARAT	PROJECT MANAGER PPIU JAWA TIMUR	TVET EXPERT PPIU SULAWESISELATAN
			<p>industri. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih aplikatif dan mendekati mahasiswa pada kondisi nyata di dunia usaha.</p> <p>b. Melalui TEFA, Polbangtan Bogor mengintegrasikan program kewirausahaan seperti PWMP sehingga setiap unit usaha mahasiswa memanfaatkan fasilitas produksi yang ada untuk uji coba dan pengembangan bisnis.</p> <p>c. TEFA juga membuka peluang kerja sama dengan sektor swasta sebagai mitra industri, yang memperkuat keterhubungan kurikulum dengan kebutuhan pasar.</p>		
4	Kurikulum terintegrasi TVET	Kurikulum terintegrasi misalnya budidaya pertanian di SMKPP yang	Integrasi dilakukan melalui kombinasi pembelajaran di kelas, praktik langsung di <i>Teaching Factory</i> (TEFA), magang di dunia usaha dan dunia industri (DUDI), serta program pendukung seperti PWMP dan inkubator bisnis	a. Dalam mendukung pelaksanaan PWMP dimana hasil evaluasi sebelumnya PWMP dianggap mahasiswa hanya sebagai ekstrakurikuler, namun oleh Wadir 1 PWMP Kewirausahaan <i>dinsert</i> -kan kedalam kurikulum, sehingga mahasiswa penerima PWMP memiliki rasa tanggungjawab dalam melaksanakan usaha dari hasil PWMP	Integrasi kurikulum terutama dalam menyesuaikan system pembelajaran MBKM dan juga mengintegrasikan PWMP dalam kurikulum, patut diapresiasi. Dalam perkembangan terakhir mahasiswa PWMP mendapatkan konversi 20 SKS.

				<p>Kewirausahaan dinsert-kan kedalam kurikulum, sehingga mahasiswa penerima PWMP memiliki rasa tanggungjawab dalam melaksanakan usaha dari hasil PWMP</p> <p>c. Untuk Inkubator Bisnis, strategi keberlanjutannya, adalah Penerima PWMP 2023 dan 2024 sebanyak 63,24% bersedia menjadi calon tenant inkubator Bisnis.</p>	<p>di wilayah Yess, sementara untuk magang jepang dikhususkan bagi mahasiswa Polbangtan (tidak dibatasi harus alumni PWMP)</p>
5	Peran dosen Polbangtan dan Guru SMKPP dalam pendampingan dan mentoring	<p>1. Peran dosen berpegang pada Tridarma Perguruan tinggi yang salah satunya harus menjalankan pengabdian masyarakat sebagai pegangan untuk mendampingi peserta didik di TVET hingga lulus dan bekerja</p> <p>2. Edukasi dan Training. SMKPP Banjarbaru bekerjasama dengan Inkubator bisnis bagi para alumni yang berminat mengembangkan usaha. Segmennya sudah ditentukan untuk para alumni dan juga peserta dari masyarakat.</p> <p>3. Pendampingan melalui magang bermakna sebagai latihan dan belajar berwirausaha dalam situasi sebenarnya.</p>	<p>a. Dosen Polbangtan Bogor memegang peran kunci dalam mendampingi dan melakukan mentoring kepada peserta didik maupun penerima manfaat Program YESS.</p> <p>b. Sebagai fasilitator pembelajaran, dosen tidak hanya mengajarkan teori di kelas, tetapi juga mengarahkan praktik lapangan di <i>Teaching Factory</i> (TEFA), membimbing mahasiswa dalam merancang dan menjalankan usaha melalui Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP), serta memberikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas usaha yang dijalankan.</p> <p>c. Dalam konteks mentoring, dosen dan guru berperan sebagai role model yang menanamkan etos kerja,</p>	<p>a. Berdasarkan SK Kepala Badan No. 33/Kpts/KL.230/I/02/2024 tentang Penetapan Lembaga TVET, PPIU Jawa Timur telah menetapkan sebanyak 55 Lembaga TVET. Namun, dari jumlah tersebut hanya 20 lembaga yang disetujui oleh IFAD, terdiri atas 10 SMK, 9 P4S, dan 1 Polbangtan.</p> <p>b. Pusdiktan secara khusus mendorong TVET SMK untuk mengarahkan siswa-nya melanjutkan pendidikan di Polbangtan Malang, namun hal tersebut harus sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan.</p>	<p>a. Beberapa dosen polbangtan Gowa telah mengikuti TOT Master Trainer sehingga dengan demikian mereka menjadi trainer pada TOT maupun training yang dilaksanakan oleh Program YESS seperti training proposal bisnis, literasi keuangan, pemasaran dll. Dosen polbangtan juga terlibat dalam pembimbingan mahasiswa PWMP dan tenant lknkubator bisnis.</p> <p>b. Inkubator bisnis Polbangtan Gowa telah menginkubasi sebanyak 28 tenant, 3 orang pada tahun 2023 dan 25 orang pada tahun 2025. Inkubasi dilakukan dengan 2 metode yaitu Inwall (dilakukan didalam kampus) dan out wall (dilakukan ditempat usaha tenant). Tenant ini dibimbing dan</p>

BAB II Meningkatkan Kapasitas Pemuda Perdesaan

NO	ASPEK	PENGAJARSMKPP BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN	PROJECT MANAGER PPIU JAWA BARAT	PROJECT MANAGER PPIU JAWA TIMUR	TVET EXPERT PPIU SULAWESISSELATAN
		4 Nike sebagai Penerima Manfaat Budidaya Anggrek adalah salah satu YAA, dapat PWMP. Erliana Ketua Koperasi Desa Merah Putih di BP sebagai sekretaris.	disiplin, dan jiwa kewirausahaan. Mereka membantu mahasiswa mengidentifikasi potensi komoditas lokal, menyusun rencana bisnis, menghitung kelayakan usaha, hingga menghubungkan mahasiswa dengan jejaring pasar dan akses permodalan. Pendampingan yang berkesinambungan ini memastikan peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga percaya diri untuk terjun ke dunia usaha atau dunia kerja. Dengan peran aktif dosen dan guru, proses regenerasi petani milenial dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu dosen berpegang pada Tridarma Perguruan tinggi yang salah satunya harus menjalankan pengabdian masyarakat yaitu pengabdian di wilayah Jawa Barat.	disiplin, dan jiwa kewirausahaan. Mereka membantu mahasiswa mengidentifikasi potensi komoditas lokal, menyusun rencana bisnis, menghitung kelayakan usaha, hingga menghubungkan mahasiswa dengan jejaring pasar dan akses permodalan. Pendampingan yang	



2.1. YOUTH CAPACITY ENHANCEMENT

Efforts to enhance youth capacity within the context of the YESS Programme are carried out comprehensively through various integrated approaches. First, the YESS Programme provides education

and training based on Technical and Vocational Education and Training (TVET), which includes technical training, entrepreneurship (including the Business Motivation Pathway and Start-Up modules), financial literacy, and agricultural business management. This training aims to equip youth with

practical skills and business capabilities so that they can grow as independent and productive young entrepreneurs in the agricultural sector.

Second, the YESS Programme provides business mentoring delivered by Business Development Service Providers (BDSP), who offer direct guidance in enterprise management, strengthening group management, market access, and financing. This mentoring focuses on sustainable enterprise development to ensure that youth are not only able to start agricultural businesses but also maintain and scale them. Third, the YESS Programme provides access to capital through competitive grant mechanisms and business capital assistance schemes for young entrepreneurs. This capital support enables them to develop businesses ranging from production, processing, to the marketing of agricultural products.

In addition, the YESS Programme actively builds networks and connects youth with various stakeholders, such as financial institutions, agribusiness actors, and creative economy communities, to expand employment and business opportunities. Programmes such as start-up training, business workshops, job fairs, and business incubation programmes are essential

components that accelerate farmer regeneration and the development of youth entrepreneurship in rural areas.

Overall, the YESS Programme enhances youth capacity through education, training, mentoring, access to capital, and networking support, enabling youth to become resilient and innovative agents of agricultural development, contributing to sustainable rural economic growth.

References from the Ministry of Agriculture and the implementation of the YESS Programme show that this approach has reached tens of thousands of youth with tangible results in farmer regeneration and the formation of young entrepreneurs across various regions in Indonesia.

2.2. KEY TO FARMER REGENERATION

Enhancing youth capacity is the key to promoting farmer regeneration and building a competitive agricultural sector. Rural youth need to be equipped with knowledge, skills, and practical experience in order to adapt to technological developments, market dynamics, and employment challenges in the agricultural sector.

Through the Technical and Vocational Education and Training (TVET)

Programme, agricultural vocational education plays an important role in shaping young individuals who are competent, adaptive, and ready to contribute to the development of modern agriculture. The main objective of TVET is to equip the younger generation with technical and managerial skills that are relevant to labour-market needs.

The learning process in TVET is carried out continuously through curricula that are updated in line with technological developments and modern agricultural trends. The role of lecturers at Polbangan and teachers at Agricultural Vocational High School (Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Pertanian - SMKPP) becomes essential, not only as instructors but also as mentors and advisors for young entrepreneurs. To strengthen applied skills, TVET institutions provide Teaching Factories and Business Incubators as facilities for practical learning and entrepreneurship development. Through these facilities, youth learn to understand agricultural value chains while sharpening their entrepreneurial mindset. Certified apprenticeship programmes, both domestic and international, also serve as an important component to provide direct work experience in agriculture and agro-industry.

In addition, activities such as Open Days and Job Fairs offer opportunities for youth to build networks with business actors, expand career opportunities, and access various labour-market information. To monitor the effectiveness of learning and the success of alumni, Tracer Studies are conducted periodically to assess employment absorption and the entrepreneurial progress of graduates. Through these approaches, youth capacity enhancement is expected to produce a young generation of farmers who are competent, innovative, and competitive, and who are ready to become key actors in transforming Indonesia's agricultural sector.

2.3. PREPARING YOUTH FOR EMPLOYMENT AND ENTREPRENEURSHIP IN THE AGRICULTURAL SECTOR

The concept of contemporary agricultural entrepreneurship development emphasises a balance between market orientation, environmental sustainability, and rural empowerment. Youth are not only directed to become workers but also



to become creators of new employment opportunities in the agricultural sector. Several key principles in agricultural entrepreneurship development include:

- 1. Market Orientation and Branding – understanding consumer needs, identifying market gaps, and building a strong image for agricultural products.*
- 2. Sustainability and Environmental Friendliness – adopting sustainable agricultural practices that are efficient, low-waste, and preserve ecosystem balance.*
- 3. Rural Development – creating new employment opportunities, increasing community income, and strengthening the rural economy.*
- 4. Risk Management and Access to Technology – implementing business diversification and modern agricultural technologies to minimise business losses.*
- 5. Collaboration and Networking – establishing partnerships with various stakeholders (industry, cooperatives, financial institutions) to strengthen agricultural value chains.*



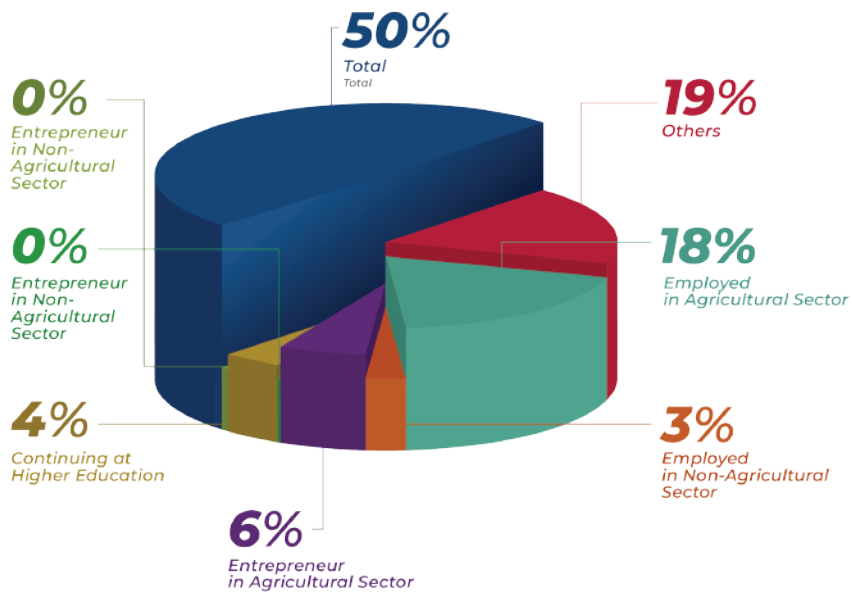
- 6. *Continuous Education and Training – improving competencies in modern agricultural practices and business management.*
- 7. *Social Impact and Regulatory Compliance – ensuring that enterprises contribute to food security, poverty reduction, and adhere to food-safety and environmental standards.*

By applying these principles, agricultural entrepreneurship becomes a driver of rural development and a platform for youth to innovate while contributing to national food security.

2.4. STRENGTHENING TVET INSTITUTIONS TO MEET MARKET NEEDS

Since 2021, the YESS Programme has conducted Tracer Studies in four agricultural vocational education institutions, namely Polbangtan Bogor, Polbangtan Malang, Polbangtan Gowa, and SMKPP Banjarbaru. The objective is to assess the extent to which graduates are absorbed by the labour market and the business sector.

Results of TVET Alumni Tracer Study



Source: A to Z YESS Programme, 2025

Figure 1. Results of the TVET Alumni Tracer Study

The results of the tracer study show that the majority of alumni have employment or operate businesses in the agricultural sector, both as professionals and as young entrepreneurs. Interestingly, although TVET was initially designed to prepare graduates to work in companies, most graduates instead chose to become entrepreneurs. This indicates a shift in the role of TVET from merely producing a workforce to becoming an incubator for young agricultural entrepreneurs. Several important measures that have been implemented to strengthen TVET institutions in alignment with labour-market needs include:

- a. *Development of Relevant Curricula; curricula are formulated jointly with the industry to ensure that the skills taught correspond to actual labour-market needs.*
- b. *Collaboration with the Business and Industrial Sectors, through the involvement of companies in preparing learning materials, apprenticeship activities, and workforce recruitment.*
- c. *Strengthening Competencies and Soft Skills, highlighting that education focuses not only on technical abilities but also on leadership, communication, and work ethic.*
- d. *Improvement of Educational Service Quality, through upgrading school facilities, practical equipment, and enhancing the capacity of teaching personnel in the regions.*
- e. *Continuous Curriculum Adjustment, ensuring that learning materials remain up-to-date in line with technological developments and global market trends.*

2.5. INTERNATIONALIZATION OF LEARNING EXPERIENCES: OVERSEAS APPRENTICESHIP

As part of efforts to broaden youth perspectives, the YESS Programme facilitates international apprenticeship in Taiwan and Japan, participated in by rural youth as well as Polbangtan alumni residing in the programme's target areas. For apprenticeship in Taiwan, participants receive one month of language training and cultural introduction prior to departure. In Taiwan, participants learn about modern agriculture, business management, and labour productivity, which enrich their perspectives on efficiency and product quality in the agricultural sector.

Meanwhile, apprenticeship in Japan are designated for Polbangtan students, with (Japan Foundation Test - JFT) and (Agriculture Skill Assessment Test - ASAT) as prerequisites for departure. This programme introduces Japanese work standards that are disciplined, efficient, and quality-oriented, providing important inspiration for enhancing the professionalism of Indonesian agricultural youth.

In this book, the success story of alumni such as Risman Maulana Yusup from Sukabumi, West Java, illustrates the tangible impact of this programme. His apprenticeship experience in Taiwan provided him with new skills, international networks, and global insights to develop an integrated agricultural enterprise in his village.

The YESS Programme in South Sulawesi facilitates youth preparation for overseas apprenticeships (Taiwan and Japan). Preparation for the Taiwan Apprenticeship is carried out through language training and cultural introduction programmes lasting approximately one month prior to departure. Similarly, preparation for the Japan Apprenticeship includes training for the JFT (Japanese language basic skills test) and ASAT (basic agricultural knowledge). Overseas

Apprenticeships, particularly in Taiwan, are attended by both rural youth and Polbangtan alumni residing in YESS areas, while apprenticeships in Japan are specifically for Polbangtan students (not limited to PWMP alumni).

Through international apprenticeship activities, TVET and the YESS Programme not only prepare youth to become skilled workers but also open opportunities for them to become agents of modern agricultural transformation at both local and global levels.

2.6. KNOWLEDGE SHARING ON STRENGTHENING TVET INSTITUTIONS WITH MANAGEMENT

The strengthening of Technical and Vocational Education and Training (TVET) institutions constitutes one of the principal foundations in supporting the empowerment of rural youth through the YESS Programme. Various efforts have been undertaken by the Agricultural Education Centre (Pusdiktan) and implementing partners at the provincial level through the Project Implementation and Institutional Unit (PPIU) to ensure that TVET not only produces graduates who are job-ready, but also prepares the younger generation to become

millennial farmers and independent agribusiness entrepreneurs.

PPIUs in various regions such as West Java, East Java, and South Sulawesi have taken on strategic roles in synergising educational institutions, the business sector, and local communities as a capacity-development ecosystem. Through technical guidance, the formulation of link-and-match curricula, the development of teaching factories, and the establishment of business incubators, TVET has evolved into an important entry point in the transition process of youth from education to the labour market and entrepreneurship. Various supporting activities such as the Youth Agripreneur Development Programme (PWMP), strengthening networks and cooperation with cooperatives and offtakers, and mapping of local agribusiness clusters serve as tangible evidence of the commitment to building a productive and sustainable agribusiness ecosystem.

One implementation of capacity-building facilitation under the YESS Programme is the active role of SMKPP Banjarbaru, South Kalimantan, which has also been designated as one of the YESS Programme's PPIUs in implementing the Programme.

The South Kalimantan PPIU operationalises and applies the TVET concept as a means of producing agricultural human resources who are ready to enter the labour market and agribusiness ventures. With the tagline BMW (Work, Continuing Education, or Entrepreneurship), SMKPP Banjarbaru not only equips students with technical skills but also prepares pathways for continuing education at Polbangtan and entrepreneurship opportunities.

Furthermore, the following Table presents the results of interviews with PPIU managers and TVET experts from several regions, illustrating the achievements, challenges, and strategies for strengthening TVET institutions as centres for youth empowerment under the YESS Programme.

Table 1. Experience Sharing on TVET Institutional Strengthening from PPIU

NO	ASPECT	TEACHER OF SMKPP BANJARBARU,SOUTH KALIMANTAN	PROJECT MANAGER OF PPIU, WEST JAVA	PROJECT MANAGER OF PPIU, EAST JAVA	TVET EXPERT, PPIU SOUTH SULAWESI
1	<p><i>TVET Institution as an entry point for community empowerment promoted by Pusdiktan to produce rural youth as millennial farmers through empowerment</i></p>	<p>a. <i>TVET is translated and enacted by SMKPP to produce human resources ready to work.</i></p> <p>b. <i>Upon graduation from SMKPP, alumni face the BMW tagline, i.e., Work, Continue Education, or Entrepreneurship for selected SMKPP, a special quota is provided for alumni of fostered SMKs to continue education at Polbangtan Yogyakarta Magelang (Yoma), Bogor, Malang, and Gowa. Recommended alumni have undergone a special selection.</i></p>	<p>a. <i>TVET institution as an entry point for empowerment is an appropriate step because TVET equips youth with practical skills relevant to agribusiness needs and bridges education with the business world, so graduates are ready to work or become entrepreneurs.</i></p> <p>b. <i>Several activities have been carried out to support TVET capacity enhancement, including the Youth Agripreneur Development Program (PWMP) targeting Polbangtan Bogor students. This activity is a strategic step in preparing students to become entrepreneurs after graduation.</i></p> <p>c. <i>Through TVET, integrated curricula based on link and match between academics and TEFA as well as DUDIKA (business/ industry/ workplace) are strengthened, allowing students to learn practically in mini-industries managed by TEFA.</i></p>	<p>a. <i>During DMSF, each district was provided input regarding agricultural business potentials (proposed by BDSP) synchronized with local cluster-based agricultural business potentials. Individual PMs are directed to form groups to be connected within their regional cluster ecosystem according to potential, initiated with the formation of Cooperatives consisting of former Fasmud and mobilizers to bridge TVET institutions related to supporting activities.</i></p> <p>b. <i>Based on the Head of Agency Decree No.33/Kpts/KL.230/I/02/2024 on TVET Institutions, PPIU East Java has established 55 TVET Institutions. However, of this number, only 20 institutions were approved by IFAD, consisting of 10 SMKs, 9 P4S, and 1 Polbangtan.</i></p>	<p>a. <i>Component 1 is the realization of rural youth transition to the agricultural sector workforce, both as job seekers and job creators. Polbangtan as a TVET institution not only plays a role in education but also provides Teaching Factory and Business Incubator facilities that can be used by students and youth to practice identically to the industry in TEFA and develop businesses through the Business Incubator. Therefore, the role of Polbangtan Gowa lecturers is not only to teach but also to mentor and give advisory support both PWMP students and youth incubated in Polbangtan Gowa's Business and Technology Incubator.</i></p> <p>b. <i>Regarding PWMP, Polbangtan Gowa has facilitated students by providing capital support for running their businesses.</i></p>

			<p>d. In addition, the implementation of Component 1 (youth transition to work) of the YESS Programme also serves as a promotion for Polbangtan Bogor as a TVET institution, encouraging agricultural/ technical vocational schools to send their students to continue education at Polbangtan. However, TVET institutions cannot stand alone; partnerships with off-takers, cooperatives, and agribusiness clusters are required to ensure students have clear market access. Through Polbangtan Bogor TVET, synergy is also achieved with commodity-based agricultural clusters are required to ensure students have clear market access.</p> <p>e. Through Polbangtan Bogor TVET, synergy is also achieved with commodity-based agricultural downstreaming strengthened through YESS activities, including local commodity potential mapping, cluster formation, and market</p>	<p>c. In this regard, Pusdiktan specifically encourages TVET SMKs to direct their students to continue education at Polbangtan Malang, provided it follows the established procedures.</p>	<p>proposal training, students conduct business with PWMP funds supported by the YESS Programme (2020–2024).</p>
--	--	--	--	--	--

BAB II Meningkatkan Kapasitas Pemuda Perdesaan

NO	ASPECT	TEACHER OF SMKPP BANJARBARU,SOUTH KALIMANTAN	PROJECT MANAGER OF PPIU, WEST JAVA	PROJECT MANAGER OF PPIU, EAST JAVA	TVET EXPERT, PPIU SOUTH SULAWESI
			<p>linkage. Thus, the millennial farmers produced can immediately position themselves within the business ecosystem in their respective regions.</p> <p>f. Polbangtan Bogor TVET and TVET in the West Java PPIU coordination area not only produce trainees/ apprenticeship/ graduates ready to work or start a business but also become a driving force in implementing sustainable rural youth empowerment, creating a productive agribusiness ecosystem, and accelerating the emergence of millennial farmers capable of developing their regional potential.</p>		
2	How is the TVET support system in relation to Apprenticeship Program, PWMP, and Open Day/ Job Fair		<p>a. The TVET support system in the YESS Programme plays an important role as a center of learning, entrepreneurship, and workforce ecosystem. Through the apprenticeship program, TVET facilitates participant preparation, pre-apprenticeship training, and establishes</p>	<p>Support provided to each type of TVET institution is as follows:</p> <p>a. TVET SMK is supported through Agricultural Exhibitions. Capacity enhancement for Guidance Counseling (BK) teachers in assisting students in choosing career and further education paths.</p>	<p>a. To enhance rural youth knowledge and skills to work or engage in entrepreneurship in the agricultural sector, the YESS Programme facilitates preparation for international apprenticeships (Taiwan and Japan). Preparation for Taiwan apprenticeships includes one-month Language</p>

			<p>partnerships with businesses and agribusiness clusters so that participants gain relevant work experience and are ready to be recruited or develop their own business.</p> <p>b. In the PWMP, TVET provides practical facilities such as Teaching Factory (TEFA), mentoring by lecturers, and access to laboratory facilities, enabling students to start technology- and management-based businesses before graduation.</p> <p>c. Meanwhile, Open Day and Job Fair activities serve as a platform to promote vocational education and connect graduates with businesses, cooperatives, and agribusiness startups, accelerating workforce absorption and enhancing the image of the agricultural sector among youth.</p> <p>d. Through this synergy, TVET not only produces graduates ready to work and start a business but also ensures rural youth can directly access markets, capital, and</p>	<p>b. TVET P4S. Management of Farmer Agricultural Rural Training Center (P4S) receives capacity strengthening to improve the quality of training for farmers.</p> <p>c. TVET Polbangtan is supported by enhancing TEFA management capacity and facilitating the development of TEFA as a practical agribusiness-based learning facility.</p>	<p>a. To enhance rural youth knowledge and skills to work or engage in entrepreneurship in the agricultural sector, the YESS Programme facilitates preparation for international apprenticeships (Taiwan and Japan). Preparation for Taiwan apprenticeships includes one-month Language and Cultural Training before departure by NPMU.</p> <p>b. Similarly, preparation for Japan apprenticeships includes Language Training for JFT Test (basic Japanese language skills) and ASAT (basic agricultural knowledge).</p> <p>c. International apprenticeships, especially to Taiwan, are attended by both rural youth and Polbangtan alumni residing in the YESS area, whereas Japan apprenticeships are specifically for Polbangtan students (not limited to PWMP alumni).</p>
--	--	--	--	--	--

BAB II Meningkatkan Kapasitas Pemuda Perdesaan

NO	ASPECT	TEACHER OF SMKPP BANJARBARU, SOUTH KALIMANTAN	PROJECT MANAGER OF PPIU, WEST JAVA	PROJECT MANAGER OF PPIU, EAST JAVA	TVET EXPERT, PPIU SOUTH SULAWESI
			<i>business networks, so that the main objective of empowerment is achieved sustainably.</i>		
3	<i>How TEFA supports Polbangtan and SMKPP to add value to TVET training</i>		<p>a. <i>Teaching Factory (TEFA) plays a strategic role as an industry-based learning facility providing significant added value for Polbangtan Bogor in implementing TVET training. With TEFA, students not only receive classroom theory but are also directly involved in production, processing, and packaging according to industry standards. This makes learning more practical and brings students closer to real business conditions.</i></p> <p>b. <i>Through TEFA, Polbangtan Bogor integrates entrepreneurship programs such as PWMP, so each student business unit utilizes existing production facilities for trial and business development.</i></p> <p>c. <i>TEFA also opens opportunities for collaboration with the private sector as industry partners, strengthening curriculum linkage with market needs.</i></p>	<i>TEFA at Polbangtan Malang functions as a bridge between theory and field practice based on industry. Therefore, students gain not only technical skills but also entrepreneurial spirit and competitiveness to create business opportunities.</i>	<i>TEFA is a Teaching Factory which is a miniature industry; students practice in TEFA. TEFA also serves as one of the business incubator facilities.</i>

4	Integrated TVET Curriculum	Integrated curriculum, for example, agricultural cultivation at SMKPP, is implemented referring to the curriculum set by the Ministry of Education, referring to the Education Unit Level, vision-mission, and learning units.	Integration is conducted through a combination of classroom learning, direct practice in Teaching Factory (TEFA), apprenticeships in the business and industrial world (Dunia Usaha dan Dunia Industri - DUDI), and supporting programs such as PWMP and business incubators.	<p>a. In supporting PWMP implementation, where previous evaluation considered PWMP merely extracurricular, the Deputy Director 1 of PWMP Entrepreneurship inserted it into the curriculum, so that students receiving PWMP feel responsible for implementing the business from PWMP results.</p> <p>b. For Business Incubators, the sustainability strategy is that 63.24% of PWMP 2023 and 2024 recipients are willing to become prospective business incubator tenants.</p>	Integration of the curriculum, especially in adjusting MBKM learning system and integrating PWMP into the curriculum, is commendable. Recently, PWMP students receive a 20-credit conversion.
5	Role of Polbangan Lecturers and SMKPP Teachers in mentoring and guidance	<p>1. Lecturer role follows the Tri-dharma of Higher Education, one of which is community service, as a basis to mentor students in TVET until graduation and employment.</p> <p>2. Education and Training. SMKPP Banjarbaru cooperates with the Business Incubator for alumni interested in developing businesses. The segment is designated for alumni and community participants.</p> <p>3. Mentoring through apprenticeships</p>	<p>a. Polbangan Bogor lecturers play a key role in mentoring and guiding students and YESS Programme beneficiaries.</p> <p>b. As learning facilitators, lecturers not only teach theory in class but also direct field practice in Teaching Factory (TEFA), guide students in designing and running businesses through Youth Agripreneur Development Program (PWMP), and provide feedback to improve business quality.</p>	<p>a. Based on Head of Agency Decree No. 33/Kpts/KL.230/1/02/2024 on TVET Institution Establishment, PPIU East Java has established 55 TVET institutions. However, of these, only 20 were approved by IFAD, consisting of 10 SMKs, 9 P4S, and 1 Polbangan.</p> <p>b. Pusdiktan specifically encourages TVET SMKs to direct students to continue education at Polbangan Malang, following established procedures.</p>	<p>a. Several Polbangan Gowa lecturers have attended TOT Master Trainer, so they are expected to become trainers in TOT (Training of Trainers) and YESS Programme trainings such as business proposal training, financial literacy, marketing, etc. Polbangan lecturers are also involved in mentoring PWMP students and incubator tenants.</p> <p>b. Polbangan Gowa Business Incubator has incubated 28 tenants: 3 in 2023 and 25 in 2025. Incubation is conducted by two methods:</p>

BAB II Meningkatkan Kapasitas Pemuda Perdesaan

NO	ASPECT	TEACHER OF SMKPP BANJARBARU, SOUTH KALIMANTAN	PROJECT MANAGER OF PPIU, WEST JAVA	PROJECT MANAGER OF PPIU, EAST JAVA	TVET EXPERT, PPIU SOUTH SULAWESI
		<p>serves as training and learning to become entrepreneurs in real situations.</p> <p>4. Nike, as an Orchid Cultivation Beneficiary, is one of YAA, receives PWMP. Erliana, Chairperson of Merah Putih Village Cooperative at BP, serves as secretary.</p>	<p>c. In mentoring, lecturers and teachers act as role models instilling work ethic, discipline, and entrepreneurial spirit. They help students identify local commodity potential, prepare business plans, calculate business feasibility, and connect students with market networks and capital access. Continuous advisory support ensures students not only acquire technical skills but also confidence to enter business or employment. With active lecturers and teachers, millennial farmer regeneration can occur more effectively and sustainably. Lecturers also follow Tridharma of Higher Education, including community service in West Java.</p>		<p>Inwall (on-campus) and Outwall (at tenant business location). Tenants are guided and monitored constantly, especially in utilizing incubator funds of 65 million per tenant. Tenants are obliged to report business progress monthly.</p>

BAB III Peran BDSP dalam Mendukung Wirausaha Pemuda

Chapter III - The Role of BDSP in Supporting Youth Entrepreneurship

3.1. DEFINISI DAN LINGKUP BDSP

BDSP atau *Business Development Service Provider* dalam konteks pertanian merupakan lembaga atau individu yang memberikan layanan pengembangan usaha di sektor pertanian, mulai dari produksi, pengolahan, hingga pemasaran hasil pertanian. Tujuan utamanya adalah membantu petani muda, wirausaha muda, dan pelaku usaha agribisnis agar memiliki kapasitas teknis dan manajerial yang lebih kuat, sekaligus membuka akses terhadap pasar dan pembiayaan. Melalui dukungan BDSP, pelaku usaha pertanian diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan keberlanjutan usaha secara mandiri.

Dalam kerangka Program YESS, BDSP memainkan peran penting sebagai mitra pelaksana dan penggerak pengembangan kewirausahaan muda di pedesaan. Program YESS berfokus

sebagai pusat konsultasi agribisnis dan peningkatan keterampilan (*skill development*) melalui pelatihan *berbasis Technical and Vocational Education and Training* (TVET) yang dikombinasikan dengan pendampingan bisnis (*entrepreneurship*). Di sinilah BDSP menjadi kunci, karena fungsinya menjembatani peserta program dari tahap pelatihan teknis hingga pendirian dan penguatan usaha pertanian.

Layanan BDSP dalam sektor pertanian mencakup beragam aspek yang saling melengkapi. Pada aspek teknis dan produksi, BDSP melatih peserta dalam praktik budidaya berkelanjutan, penggunaan pupuk organik, pengendalian hama terpadu, serta penerapan teknologi tepat guna. Di sisi pengolahan dan peningkatan nilai tambah, BDSP membantu petani mengolah hasil panen menjadi produk yang lebih bernilai, seperti olahan kopi, sambal, atau makanan kemasan, lengkap dengan pelatihan desain dan branding.

BAB III Peran BDSP dalam Mendukung Wirausaha Pemuda

Dari sisi manajerial dan organisasi, BDSP mendampingi wirausaha muda untuk merencanakan usaha, mencatat keuangan, dan mengelola sumber daya manusia di kelompok tani atau UKM pertanian. Pada aspek pemasaran dan jaringan, BDSP memberikan bimbingan dalam strategi promosi digital, negosiasi dengan pembeli, serta membangun kemitraan dengan koperasi, *offtaker*, dan pasar modern. Tak kalah penting, BDSP membantu pelaku usaha mengakses pembiayaan melalui pelatihan penyusunan proposal kredit, pengenalan skema pembiayaan mikro, atau menjembatani dengan lembaga keuangan dan investor.

Pendampingan BDSP juga meliputi aspek regulasi dan sertifikasi, seperti membantu pelaku usaha memenuhi standar GAP (*Good Agricultural Practices*), sertifikasi organik, halal, dan izin usaha. Hal ini memperkuat kepercayaan pasar sekaligus membuka peluang ekspor. Melalui kombinasi seluruh layanan tersebut, BDSP memperkuat posisi petani muda sebagai pelaku usaha yang kompeten dan siap berkompetisi di pasar agribisnis nasional maupun global.

Contoh konkret dapat dilihat pada pendampingan petani kopi yang dibimbing

untuk memilih varietas unggul, menerapkan teknik pasca-panen yang baik, serta mengolah produk menjadi kemasan siap jual dengan branding menarik. Pendampingan berlanjut hingga petani memperoleh akses ke pasar modern maupun ekspor. Sementara itu, kelompok peternak ikan air tawar difasilitasi untuk memperbaiki sistem manajemen kolam, efisiensi pakan, dan pengemasan produk olahan ikan, sekaligus mendapatkan dukungan permodalan agar usahanya tumbuh berkelanjutan.

Dalam konteks YESS, keberadaan BDSP menjadi faktor pengungkit pengembangan ekosistem kewirausahaan muda di sektor pertanian. Melalui peran edukatif, konsultatif, dan fasilitatif, BDSP menanamkan prinsip kerja produktif, inovatif, dan berorientasi pasar. Fungsi pelatihan dan pendampingan yang dijalankan BDSP menegaskan bahwa keberhasilan Program YESS tidak hanya terletak pada peningkatan keterampilan teknis semata, tetapi juga pada terbangunnya *mindset* kewirausahaan, kemampuan manajerial, serta kemandirian pelaku usaha muda di pedesaan.

Dengan demikian, BDSP bertindak sebagai penghubung antara keterampilan teknis pertanian dan kemampuan

bisnis, sejalan dengan filosofi TVET ditambah *entrepreneurship* yang menjadi *core concept* Program YESS. Keberadaannya menjadikan proses transisi dari pelatihan menuju usaha nyata menjadi lebih terarah, berdampak, dan berkelanjutan bagi pertumbuhan ekonomi pedesaan.

3.2. JEMBATAN DUNIA PENDIDIKAN DENGAN DUNIA USAHA

Selain pendidikan dan pelatihan vokasi yang diperkuat melalui lembaga TVET, Program YESS juga menempatkan *Business Development Service Provider* (BDSP) sebagai mitra kunci dalam menumbuhkan kapasitas kewirausahaan pemuda. BDSP berfungsi sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan dunia usaha, membantu pemuda untuk tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan mengelola usaha secara berkelanjutan.

Melalui BDSP, pemuda belajar memahami aspek manajerial, keuangan, pemasaran, hingga pengelolaan risiko usaha. Jika TVET membekali mereka dengan kemampuan *how to produce*, maka BDSP mengajarkan *how to sell and sustain*. Pendekatan ini

menjadikan pemuda pertanian tidak hanya terampil dalam proses produksi, tetapi juga memahami bagaimana menempatkan produk mereka di pasar dan mengelola keuangan usaha dengan baik.

BDSP di berbagai daerah YESS memiliki peran yang dinamis. Di Jawa Timur, misalnya, BDSP bekerja sama dengan Polbangtan Malang untuk memberikan pelatihan lanjutan bagi alumni yang ingin mengembangkan usaha peternakan atau olahan pangan. Di Sulawesi Selatan, BDSP mendampingi pemuda yang baru memulai usaha agribisnis dengan bimbingan intensif selama tiga hingga enam bulan, termasuk membantu mereka menyusun proposal bisnis untuk mendapatkan akses modal.

Pendekatan ini terbukti efektif. Banyak pemuda yang sebelumnya ragu untuk memulai usaha akhirnya berani mengambil langkah setelah mendapatkan pendampingan BDSP. Mereka tidak hanya dibekali strategi usaha, tetapi juga diarahkan untuk membangun jejaring bisnis dan memanfaatkan peluang kemitraan dengan pihak swasta, koperasi, atau lembaga keuangan mikro.

Lebih dari sekadar lembaga pendamping, BDSP menjadi katalis perubahan di tingkat lokal. Melalui peran mereka, pemuda mulai melihat pertanian bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan ruang inovasi dan peluang karier yang menjanjikan. Kolaborasi antara BDSP, TVET, dan pemuda inilah yang kemudian melahirkan generasi baru petani muda yang mandiri, adaptif, dan siap bersaing di era pertanian modern.

3.3. PERAN BDSP DALAM MENDORONG KEMANDIRIAN PEMUDA

BDSP berperan sebagai pusat konsultasi bisnis dan pelatihan wirausaha bagi petani muda di level komunitas dan masyarakat. Aktivitas utama BDSP adalah memfasilitasi pelatihan kewirausahaan berbasis peluang lokal, pendampingan usaha dan strategi pemasaran, fasilitasi akses modal mikro dan jejaring pasar serta mendokumentasi praktik baik wirausaha pemuda untuk disebarluaskan ke komunitas lain dalam konteks *sharing knowledge*.

Dalam upaya menumbuhkan semangat dan kapasitas wirausaha di kalangan

generasi muda, BDSP memainkan peran strategis sebagai pusat konsultasi bisnis dan pelatihan usaha di tingkat masyarakat. BDSP menjadi jembatan penting antara pemuda calon wirausaha dengan berbagai sumber daya pendukung, baik dari sisi pengetahuan, permodalan, maupun akses pasar.

Sebagai lembaga penggerak kewirausahaan, BDSP tidak hanya berfungsi memberikan pelatihan, tetapi juga membangun ekosistem yang mendorong tumbuhnya usaha produktif berbasis potensi lokal. Pelatihan kewirausahaan berbasis peluang lokal menjadi titik awal pembentukan kapasitas wirausaha muda. Melalui pelatihan ini, pemuda diajak mengenali potensi sumber daya di wilayahnya, menganalisis peluang usaha, serta mengembangkan produk yang bernilai tambah sesuai karakteristik daerah.

Selain pelatihan, BDSP juga memberikan pendampingan usaha yang berkelanjutan. Pendamping membantu pemuda dalam menyusun rencana bisnis, mengelola keuangan, menentukan strategi pemasaran, hingga memperkuat identitas merek (*branding*). Proses ini memastikan bahwa wirausaha muda tidak hanya

berhenti pada tahap ide, tetapi mampu mengelola dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Dalam aspek akses pembiayaan, BDSP berperan sebagai fasilitator akses modal mikro dan jejaring pasar. Pemuda difasilitasi untuk mengenal berbagai skema pembiayaan, baik dari lembaga keuangan formal seperti perbankan dan koperasi, maupun dari mitra usaha dan investor lokal. Di saat yang sama, BDSP membuka jejaring pasar melalui kegiatan pameran, *marketplace*, dan kerja sama antar komunitas wirausaha muda.

Tidak kalah penting, BDSP juga menjalankan fungsi dokumentasi dan diseminasi praktik baik (*best practices*). Setiap keberhasilan pemuda binaan menjadi inspirasi yang dibagikan kepada komunitas lain agar dapat direplikasi. Cerita-cerita sukses ini memperkuat semangat kewirausahaan di kalangan pemuda dan menumbuhkan budaya belajar antar pelaku usaha muda di perdesaan.

Semua BDSP mengembangkan model *Teaching Factory* untuk kewirausahaan hortikultura dan olahan pangan sehat. Pelatihan berbasis peluang lokal difokuskan pada olahan sayuran

organik, teh herbal, dan pengemasan produk UMKM sebagaimana dilakukan di Polbangtan Malang. Pendampingan *digital marketing* difungsikan BDSP melatih pemuda dalam pemasaran *online* melalui media sosial dan *e-commerce*.

3.1. DEFINITION AND SCOPE OF BDSP



BDSP, or Business Development Service Provider, in the context of agriculture, is an institution or individual that provides business development services in the agricultural sector, ranging from production, processing, to marketing of agricultural products. Its primary objective is to assist young farmers, young entrepreneurs, and agribusiness actors in strengthening their technical and managerial capacities, as well as providing access to markets and financing. Through BDSP support, agricultural business actors are expected to improve productivity, added value, and the sustainability of their businesses independently.

Within the framework of the YESS Programme, BDSP plays an important role as an implementing partner and driver of rural youth entrepreneurship development. The YESS Programme focuses as a center for agribusiness consultation and skill

development through training based on Technical and Vocational Education and Training (TVET) combined with business advisory support (entrepreneurship). This is where BDSP becomes key, as its function bridges program participants from the stage of technical training to the establishment and strengthening of agricultural enterprises.

BDSP services in the agricultural sector cover various complementary aspects. In terms of technical and production aspects, BDSP trains participants in sustainable cultivation practices, organic fertilizer use, integrated pest management, and the application of appropriate technology. In the processing and value-added aspects, BDSP assists farmers in processing harvests into higher-value products, such as coffee products, sambal, or packaged foods, including training in design and branding.

From a managerial and organizational perspective, BDSP gives advisory support to young entrepreneurs to plan businesses, record finances, and manage human resources in farmer groups or agricultural SMEs. In the marketing and networking aspect, BDSP provides guidance on digital promotion strategies, negotiation with buyers, and building partnerships with cooperatives, off-takers, and modern

markets. Equally important, BDSP helps business actors access financing through credit proposal preparation training, introduction to micro-financing schemes, or by bridging with financial institutions and investors.

The advisory support by BDSP also includes regulatory and certification aspects, such as assisting business actors to comply with Good Agricultural Practices (GAP), organic and halal certifications, and business licenses. This strengthens market confidence while opening export opportunities. Through the combination of all these services, BDSP strengthens the position of young farmers as competent business actors ready to compete in national and global agribusiness markets.

Concrete examples can be seen in the advisory support to coffee farmers, who are guided in selecting superior varieties, applying proper post-harvest techniques, and processing products into market-ready packaging with attractive branding. Advisory support continues until farmers gain access to modern markets and exports. Meanwhile, freshwater fish farmer groups are facilitated to improve pond management systems, feed efficiency, and processed fish product packaging,



while also receiving capital support to ensure sustainable business growth.

In the context of YESS, the presence of BDSP becomes a leverage factor in developing a youth entrepreneurship ecosystem in the agricultural sector. Through educational, consultative, and facilitative roles, BDSP instills principles of productive, innovative, and market-oriented work. The training and advisory support functions carried out by BDSP emphasize that the success of the YESS Programme lies not only in improving technical skills but also in fostering an entrepreneurial mindset, managerial capacity, and independence of rural young business actors.

Thus, BDSP acts as a bridge between agricultural technical skills and busi-

ness capabilities, in line with the TVET with entrepreneurship philosophy, which is the core concept of the YESS Programme. Its presence makes the transition process from training to actual business more structured, impactful, and sustainable for rural economic growth.

3.2. A BRIDGE BETWEEN THE EDUCATION SECTOR WITH THE BUSINESS SECTOR

In addition to vocational education and training reinforced through TVET institutions, the YESS Programme also positions Business Development Service Providers (BDSP) as key partners in developing youth entrepreneurship capacities. BDSP functions as a bridge

between the world of education and the business world, assisting youth not only in acquiring technical skills but also in developing the capacity to manage businesses sustainably.

Through BDSP, youth learn to understand managerial, financial, marketing, and business risk management aspects. If TVET equips them with the ability on how to produce, BDSP teaches how to sell and sustain. This approach enables agricultural youth not only to be skilled in the production process but also to understand how to position their products in the market and manage business finances effectively.

BDSP in various YESS regions plays a dynamic role. In East Java, for instance, BDSP collaborates with Polbangtan Malang to provide advanced training for alumni wishing to develop livestock or processed food enterprises. In South Sulawesi, BDSP gives advisory support to youth who are newly starting agribusinesses with intensive guidance for three to six months, including assisting them in preparing business proposals to gain access to capital.

This approach has proven effective. Many youth who were previously hesitant to start a business eventually

take steps forward after receiving BDSP advisory support. They are not only equipped with business strategies but are also guided to build business networks and utilize partnership opportunities with private sector actors, cooperatives, or microfinance institutions.

More than just a advisory support institution, BDSP acts as a catalyst for change at the local level. Through their role, youth begin to see agriculture not merely as an economic activity but as a space for innovation and promising career opportunities. The collaboration between BDSP, TVET, and youth gives rise to a new generation of young farmers who are independent, adaptive, and ready to compete in the era of modern agriculture.

3.3. THE ROLE OF BDSP IN PROMOTING YOUTH SELF-RELIANCE

BDSP functions as a center for business consultation and entrepreneurship training for young farmers at the community level. The main activities of BDSP include facilitating entrepreneurship training based on local opportunities, business advisory support and marketing strategy guidance, facilitating access to

microfinance and market networks, and documenting best practices of youth entrepreneurship for dissemination to other communities within the context of knowledge sharing.

In the effort to foster the spirit and capacity of entrepreneurship among young generations, BDSP plays a strategic role as a business consultation center and enterprise training at the community level. BDSP becomes an important bridge between prospective young entrepreneurs and various supporting resources, whether in terms of knowledge, capital, or market access.

As a driving institution for entrepreneurship, BDSP not only provides training but also develops an ecosystem that encourages the growth of productive enterprises based on local potential. Entrepreneurship training based on local opportunities serves as the starting point for building youth entrepreneurship capacity. Through this training, youth are invited to identify local resource potentials, analyze business opportunities, and develop value-added products according to regional characteristics.

In addition to training, BDSP also provides sustainable business advisory support.



BAB III Peran BDSP dalam Mendukung Wirausaha Pemuda

The advisory supporter assist youth in preparing business plans, managing finances, determining marketing strategies, and strengthening brand identity. This process ensures that young entrepreneurs do not stop at the idea stage but are able to manage and grow their businesses sustainably.

based on local opportunities is focused on processed organic vegetables, herbal teas, and MSME product packaging, as implemented at Polbangtan Malang. Digital marketing advisory support is utilized by BDSP to train youth in online marketing through social media and e-commerce.

In the aspect of financing access, BDSP functions as a facilitator for microfinance access and market networking. Youth are facilitated to understand various financing schemes, both from formal financial institutions such as banks and cooperatives, as well as from business partners and local investors. Simultaneously, BDSP opens market networks through exhibitions, marketplaces, and cooperation among youth entrepreneur communities.

Equally important, BDSP also carries out documentation and dissemination of best practices. Every success of mentored youth becomes inspiration shared with other communities for replication. These success stories strengthen the entrepreneurial spirit among youth and foster a culture of learning among young business actors in rural areas.

All BDSP develop Teaching Factory models for horticultural entrepreneurship and healthy food processing. Training

BAB IV Sinergi TVET dan BDSP

Chapter IV - Synergy between TVET and BDSP

4.1. PROLOG: MENGHUBUNGKAN KETERAMPILAN DENGAN KEMANDIRIAN

Pendidikan vokasi pertanian (TVET) telah memainkan peran penting dalam melahirkan generasi muda yang terampil dan siap bekerja di sektor pertanian. Namun, keterampilan teknis saja tidak cukup untuk menjawab tantangan dunia kerja dan usaha pertanian yang terus berubah. Pemuda pertanian membutuhkan lebih dari sekadar kemampuan bertani – mereka perlu memiliki jiwa wirausaha, daya saing, dan jejaring agar mampu mengelola usaha secara berkelanjutan.

Di sinilah sinergi antara TVET dan BDSP (*Business Development Service Provider*) menjadi sangat penting. TVET memberikan dasar keterampilan teknis, sedangkan BDSP memperkuat aspek kewirausahaan, manajerial, dan pengelolaan bisnis. Keduanya ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi: TVET menyiapkan skill,

BDSP membangun entrepreneurship. Kombinasi ini menjadikan pemuda tidak hanya siap bekerja, tetapi juga siap menciptakan lapangan kerja.

Program YESS berhasil mempertemukan dua ekosistem ini dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh. Lulusan TVET yang awalnya berfokus pada kemampuan teknis pertanian kini mendapatkan kesempatan untuk belajar tentang pengelolaan usaha, akses permodalan, dan strategi pemasaran melalui BDSP. Sebaliknya, BDSP mendapatkan sumber daya manusia yang telah dibekali dasar teknis yang kuat dan siap dikembangkan menjadi pelaku usaha muda.

Sinergi ini terbukti melahirkan pendekatan baru yang disebut “*skill plus entrepreneurship*” – pendekatan yang bukan hanya mendidik petani muda, tetapi juga menumbuhkan generasi wirausahawan pertanian yang inovatif. Melalui pembelajaran berbasis praktik, pendampingan bisnis, dan kemitraan

dengan dunia usaha, pemuda pertanian kini lebih percaya diri menembus pasar dan membangun usaha di perdesaan.

Keterpaduan antara TVET dan BDSP bukan hanya menjawab kebutuhan tenaga kerja pertanian masa kini, tetapi juga menjadi fondasi untuk keberlanjutan regenerasi petani di masa depan. Sinergi inilah yang menjadikan Program YESS bukan sekadar proyek pelatihan, melainkan gerakan transformasi sumber daya manusia pertanian – dari yang belajar menjadi yang berdaya, dari yang mencari kerja menjadi yang menciptakan peluang.

4.2 KOMBINASI TVET DAN BDSP MEREGENERASI PETANI

Pemuda tidak hanya tereduksi dan mahir secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan mengelola usaha dan menembus pasar. Contohnya, pemuda yang belajar pertanian diberikan teknik budidaya dibimbing dan didampingi oleh alumni TVET dan dibimbing oleh BDSP untuk mengatur rantai distribusi, membuat strategi pemasaran, dan memanfaatkan akses modal. Hasilnya, usaha mereka berkembang lebih cepat

dibanding hanya kalau menerima pelatihan teknis saja.

Kombinasi antara TVET (*Technical and Vocational Education and Training*) dan BDSP (*Business Development Service Provider*) menciptakan pendekatan pengembangan pemuda yang lebih menyeluruh memiliki ketrampilan teknis yang kuat. Sinergi ini memastikan bahwa pemuda tidak hanya menguasai keterampilan teknis di bidang pertanian, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola usaha, berinovasi, dan membaca peluang pasar.

Melalui lembaga TVET seperti Polbangtan dan SMK PP, pemuda dibekali dengan keterampilan teknis yang kuat, mulai dari teknik budidaya, pengolahan hasil, hingga pemanfaatan teknologi pertanian modern. Namun proses pembelajaran ini tidak berhenti di ruang kelas atau lahan praktik semata. Ketika pemuda terhubung dengan BDSP, mereka memperoleh pendampingan lanjutan yang berorientasi bisnis, mencakup penyusunan rencana usaha, strategi pemasaran, manajemen keuangan, serta akses terhadap sumber permodalan.



Pendekatan terpadu ini menjadikan pemuda tidak hanya sebagai tenaga kerja terampil, tetapi juga sebagai pelaku usaha muda pertanian yang mandiri dan adaptif. Mereka mampu mengelola rantai nilai, memahami mekanisme pasar, dan menjalin kemitraan dengan pelaku industri atau lembaga keuangan.

Salah satu contohnya tampak pada kelompok pemuda alumni pelatihan SMKPP. Setelah menguasai keterampilan teknis dalam pembenihan dan pemeliharaan ikan, mereka bersama BDSB berkolaborasi melatih para

petani muda untuk menyusun strategi bisnis, mengatur rantai distribusi, dan melakukan pemasaran digital. Melalui bimbingan ini, para pemuda belajar menghitung biaya produksi, menentukan harga jual yang kompetitif, hingga menjalin kerja sama dengan pengepul dan toko oleh-oleh lokal.

Hasilnya nyata. Usaha budidaya ikan yang dirintis tumbuh lebih cepat dan berkelanjutan dibandingkan kelompok lain yang hanya berhenti pada pelatihan teknis. Keberhasilan tersebut memperlihatkan bahwa pembekalan keterampilan teknis tanpa dukungan

kewirausahaan belum cukup, dan justru kombinasi keduanya (keterampilan teknis dari TVET dan pendampingan bisnis dari BDSP) yang menghasilkan wirausaha muda tangguh, berdaya saing, dan mampu menciptakan lapangan kerja baru di sektor pertanian.

Sinergi ini menjadi contoh model pembelajaran yang tidak hanya mendidik pemuda untuk bekerja, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk memimpin dan menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri dan komunitas sekitarnya.



4.1. PROLOGUE: LINKING SKILLS WITH SELF-RELIANCE

Technical and Vocational Education and Training (TVET) has played an important role in producing a young generation that is skilled and ready to work in the agricultural sector. However, technical skills alone are not sufficient to address the challenges of the changing labor and agricultural business environment. Agricultural youth need more than just farming skills – they must possess an entrepreneurial spirit, competitiveness, and networks in order to manage businesses sustainably.

This is where the synergy between TVET and BDSP (Business Development Service Provider) becomes crucial. TVET provides the foundation of technical skills, while BDSP strengthens the entrepreneurship, managerial, and business management aspects. Both are like two sides of a coin that complement each other: TVET prepares skills, BDSP builds entrepreneurship. This combination enables youth not only to be work-ready but also to be ready to create employment opportunities.

The YESS Programme has successfully brought these two ecosystems together into an integrated learning unit. TVET graduates, initially focused on technical agricultural skills, now have the opportunity to learn about business management, access to capital, and marketing strategies through BDSP. Conversely, BDSP gains human resources equipped with strong technical foundations and ready to be developed into young entrepreneurs.

This synergy has proven to generate a new approach called “skill plus entrepreneurship” – an approach that not only educates young farmers but also cultivates a generation of innovative agricultural entrepreneurs. Through practice-based learning, business

advisory support, and partnerships with the business world, agricultural youth are now more confident to penetrate the market and establish businesses in rural areas.

The integration of TVET and BDSP not only addresses the current needs of agricultural labor but also lays the foundation for the sustainability of farmer regeneration in the future. This synergy makes the YESS Programme not merely a training project, but a movement for the transformation of human resources in agriculture – from learners to empowered individuals, from job seekers to job creators.

4.2. THE COMBINATION OF TVET AND BDSP IN REGENERATES FARMERS

The combination of TVET and BDSP educates young farmers while also creating a “skill plus entrepreneurship” approach. Youth are not only educated and technically skilled but also capable of managing businesses and entering the market. For example, youth learning agriculture are taught cultivation techniques, guided and given advisory support by TVET alumni, and instructed by BDSP to manage distribution chains, develop marketing strategies, and utilize access to capital. The result is

that their enterprises grow faster than if they only received technical training.

The combination of TVET (Technical and Vocational Education and Training) and BDSP (Business Development Service Provider) establishes a more comprehensive youth development approach with strong technical skills and skill plus entrepreneurship. This synergy ensures that youth not only master technical skills in agriculture but also have the ability to manage businesses, innovate, and identify market opportunities.

Through TVET institutions such as Polbangtan and SMKPP, youth are equipped with strong technical skills, ranging from cultivation techniques, post-harvest processing, to the utilization of modern agricultural technology. However, this learning process does not stop in classrooms or practice fields alone. When youth are connected with BDSP, they receive further business-oriented advisory support, including the preparation of business plans, marketing strategies, financial management, and access to capital sources.

This integrated approach enables youth not only to be skilled labor but also to become independent and adaptive young agricultural entrepreneurs. They

BAB IV Sinergi TVET dan BDSP

are capable of managing value chains, understanding market mechanisms, and establishing partnerships with industry players or financial institutions.

One example is seen in groups of youth alumni from SMKPP training. After mastering technical skills in fish breeding and maintenance, they collaborate with BDSP to train young farmers in developing business strategies, managing distribution chains, and conducting digital marketing. Through this guidance, youth learn to calculate production costs, set competitive selling prices, and establish collaborations with local collectors and souvenir shops.

The results are tangible. The fish farming businesses initiated grow faster and more sustainably compared to groups that only received technical training. This success demonstrates

that technical skill provision without entrepreneurship support is insufficient, and it is the combination of both (technical skills from TVET and business advisory support from BDSP) that produces resilient, competitive young entrepreneurs capable of creating new employment in the agricultural sector.

This synergy serves as a model of learning that not only educates youth to work but also prepares them to lead and create jobs for themselves and their surrounding communities.

KOPERASI INDUK NIRA LESTARI
TUJUAN EKSPOR MALAYSIA DAN KANADA
MENGENGAN TOTAL 22 TON SENILAI 1,1 MILYAR

Oleh Wakil Menteri Pertanian RI

SUDARYO, B.Eng., M.A., M.B.A.

20 25

Dyah Esti Widhiyanti, B.Eng., M.Eng.
Menteri Pertanian



BAB V Kisah Inspiratif dan Praktik Baik

Chapter V - Inspirational Stories and Best Practices

5.1. GAMBARAN UMUM

Program YESS tidak hanya menghasilkan *output* berupa pelatihan dan pendampingan, tetapi juga menghadirkan perubahan nyata pada kehidupan para pemuda di perdesaan. Hasil *tracer study* yang dilakukan di empat lembaga pendidikan vokasi pertanian (TVET) yaitu Polbangtan Bogor, Polbangtan Malang, Polbangtan Gowa, dan SMKPP Banjarbaru, menunjukkan bahwa lebih dari 60% alumni terserap di sektor pertanian, baik melalui pekerjaan formal di industri maupun dengan merintis usaha mandiri.

Data tersebut menegaskan bahwa pendidikan vokasi pertanian mampu menjawab dua kebutuhan sekaligus: menyediakan tenaga kerja terampil bagi dunia industri dan mencetak wirausahawan muda yang siap menjadi motor penggerak ekonomi

lokal. Program YESS berperan penting dalam menjembatani kedua jalur tersebut melalui penguatan kapasitas, mentoring, dan kolaborasi antara TVET dan BDSP di tingkat daerah.

Dari hasil implementasi di lapangan, muncul berbagai kisah keberhasilan (*best practices*) yang menggambarkan transformasi nyata pemuda setelah mengikuti pelatihan, magang, maupun pendampingan usaha. Setiap kisah membawa makna tersendiri tentang bagaimana pendidikan vokasi pertanian menjadi jalan menuju kemandirian, inovasi, dan regenerasi petani muda Indonesia.

5.2. TIPOLOGI PRAKTIK BAIK ALUMNI TVET

Berdasarkan hasil pendokumentasian di empat provinsi pelaksana YESS, praktik baik alumni dapat dikelompokkan menjadi tiga tipologi utama:

1. Lulusan yang Berkarier di Dunia

Industri Pertanian. Beberapa alumni TVET berhasil menembus dunia kerja profesional di sektor agribisnis dan peternakan modern. Contohnya Reza dari Polbangtan Gowa, yang kini bekerja di perusahaan kelapa sawit dan berperan dalam manajemen lapangan serta penerapan teknologi pertanian presisi. Adriansyah juga meniti karier di PT Charoen Pokphand Indonesia sebagai *Technical Service*, menerapkan keterampilan yang diperolehnya di kampus ke dalam sistem peternakan modern berbasis *close house*. Data *tracer study* menunjukkan bahwa sekitar 28% alumni TVET Program YESS kini bekerja di perusahaan atau lembaga sektor pertanian.

2. Lulusan dengan Pola *Hybrid*:

Bekerja Sambil Berwirausaha. Tipe ini menggambarkan alumni yang mampu menggabungkan karier profesional dengan usaha pribadi. Dada dari Polbangtan Malang menjadi salah satu contohnya. Ia bekerja di Perum Bulog sebagai pengawas panen, namun di saat yang sama mengelola usaha peternakan kambing dan domba hasil pengembangan dari program

PWMP. Fenomena serupa juga terlihat di beberapa daerah, di mana sekitar 22% alumni memilih jalur ganda ini – bekerja untuk memperoleh stabilitas finansial sambil mengembangkan usaha pertanian kecil di desa.

3. Lulusan Wirausaha Mandiri di

Desa. Kategori ketiga adalah mereka yang sepenuhnya memilih jalur kewirausahaan. Ruli dari SMKPP Banjarbaru misalnya, yang memulai usaha peternakan dan roti rumahan setelah bekerja sebagai *Krani Panen*. Mereka memanfaatkan pengetahuan dan jejaring hasil pelatihan YESS dan PWMP untuk mengembangkan usaha yang berorientasi pasar. Data menunjukkan sekitar 35% alumni TVET Program YESS kini menjalankan usaha mandiri di bidang pertanian, peternakan, dan pengolahan hasil.

5.3. Pola Kunci Keberhasilan

Dari berbagai kisah di atas, dapat diidentifikasi beberapa pola kunci keberhasilan yang menjadi pembelajaran penting:

1. Integrasi antara pendidikan teknis dan pendampingan usaha. Alumni yang mendapatkan kombinasi pelatihan teknis dari TVET dan pendampingan bisnis dari BDSP menunjukkan peningkatan signifikan dalam keberhasilan usaha dan penyerapan kerja. Mereka tidak hanya memahami produksi, tetapi juga manajemen keuangan, pemasaran, dan akses pembiayaan.

2. Peran aktif lembaga pendidikan dalam membangun jejaring industri. Polbangtan dan SMKPP yang aktif menjalin kerja sama dengan perusahaan dan asosiasi petani mampu memperluas kesempatan kerja bagi lulusannya. Contohnya, Polbangtan Gowa bermitra dengan PT Barito Putera Plantation dan Polbangtan Malang dengan berbagai perusahaan pakan ternak.

3. Dukungan program YESS dalam memperluas ekosistem kewirausahaan. Program seperti *Teaching Factory*, *PWMP*, dan *Inkubator Bisnis* memberikan wadah bagi mahasiswa dan alumni untuk bereksperimen, mengembangkan ide, dan mengakses bantuan modal awal.

4. Motivasi dan karakter pemuda sebagai modal utama. Hampir semua praktik baik memperlihatkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh pelatihan, tetapi juga oleh semangat, kedisiplinan, dan keberanian untuk memulai. YESS berhasil menumbuhkan kepercayaan diri di kalangan pemuda bahwa pertanian adalah profesi masa depan.

5.4. Praktik Baik Petani Muda di Wilayah Program YESS

Risman Maulana Yusup: Dari Krisis Menuju Kebangkitan, Menemukan Harapan di Dunia Peternakan



Kisah Risman Maulana Yusup, pemuda asal Desa Puncak Manggis, Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, menjadi salah satu contoh nyata bagaimana program YESS mampu membuka peluang dan harapan baru bagi generasi muda di sektor pertanian.

Tahun 2019 menjadi masa yang sulit bagi Risman. Pandemi COVID-19 membuat banyak usaha berhenti dan lapangan pekerjaan menjadi langka. Di tengah keterbatasan ekonomi keluarga, ia mulai mencari jalan keluar untuk bertahan. Melalui pengamatan dan refleksi mendalam, Risman melihat peluang menjanjikan di sektor peternakan puyuh petelur. Ia mempelajari rantai usaha dari hulu ke hilir, melakukan survei pasar, hingga turun langsung ke lapangan untuk memahami potensi bisnis telur puyuh yang ternyata memiliki permintaan tinggi dan stabil.

Pada tahun 2020, Risman memberanikan diri memulai usaha dengan 1.000 ekor puyuh petelur. Dengan ketekunan, kerja keras, dan semangat belajar mandiri, usahanya berkembang. Dalam waktu setahun, jumlah ternaknya meningkat menjadi 2.500 ekor, menandai awal kesuksesannya sebagai wirausahawan muda di desanya. Namun, tahun 2023 membawa tantangan baru: harga pakan melonjak, produktivitas menurun, dan

biaya operasional meningkat. Kondisi ini membuatnya harus menghentikan sementara usahanya.

Alih-alih menyerah, Risman justru menjadikan masa sulit itu sebagai titik balik pembelajaran. Ia menyadari bahwa kewirausahaan bukan hanya tentang keuntungan, tetapi tentang ketangguhan, pengetahuan, dan kemampuan beradaptasi. Ia kemudian memulai usaha baru di bidang peternakan sapi, sekaligus memperluas wawasan dengan mengikuti program magang ke Taiwan yang difasilitasi oleh program YESS.

Selama satu tahun magang di Taiwan, Risman ditempatkan di sebuah perkebunan teh, bidang yang berbeda dari peternakan, tetapi justru memperkaya wawasannya. Di sana, ia belajar disiplin, manajemen usaha modern, pengendalian kualitas, serta teknik pengemasan dan pemasaran produk. Ia juga memahami bagaimana nilai tambah dapat diciptakan melalui inovasi dan efisiensi di setiap tahap produksi.

Sekembalinya ke Indonesia, Risman menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dengan mengembangkan model usaha pertanian terintegrasi antara tanaman pangan dan peternakan. Ia membudidayakan jagung sebagai bahan



baku pakan ternak, dan memanfaatkan limbah batang serta daunnya untuk pakan unggas. Pendekatan ini membuat kegiatan usahanya lebih efisien dan berkelanjutan.

Tidak berhenti di situ, Risman menggandeng para petani di sekitarnya untuk membentuk koperasi petani lokal. Melalui koperasi ini, mereka bekerja sama dalam pengadaan benih, pupuk, dan pemasaran hasil pertanian. Koperasi ini juga menjadi wadah berbagi pengetahuan dan mendorong penerapan sistem pertanian semi-modern di tingkat desa. Berkat jejaring dan relasi yang ia bangun, kini Risman telah bermitra dengan pabrik pakan dan peternak unggas di Kabupaten Sukabumi, memasok jagung berkualitas untuk bahan baku pakan ternak. Ia juga turut mendukung program ketahanan pangan daerah melalui peningkatan produksi jagung.

Saat ini, Risman kembali bekerja di Taiwan sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) untuk memperdalam pengetahuan tentang pertanian modern dan memperkuat modal usahanya di masa depan. Ia berencana mengembangkan sistem pertanian terpadu dengan memproduksi pakan ternak sendiri, sehingga rantai usahanya menjadi lengkap dari hulu ke hilir.

Kisah Risman adalah kisah ketangguhan dan transformasi. Dari krisis ekonomi, ia bangkit menjadi pelaku usaha muda yang berpikiran maju dan berorientasi pada keberlanjutan. Melalui pengalaman magang internasional YESS, Risman tidak hanya memperoleh ilmu dan modal, tetapi juga cara pandang baru bahwa pertanian modern menuntut inovasi, kolaborasi, dan keberanian untuk belajar dari kegagalan. Ia telah membuktikan bahwa kebangkitan bisa lahir dari krisis, dan keberhasilan sejati tumbuh dari kemauan untuk terus belajar dan berbagi manfaat bagi masyarakat sekitar.

Anisa Nikmah Apriliana: Lulusan Polbangtan Pencipta Lapangan Kerja Sektor Pertanian



Bagi Anisa Nikmah Apriliana, lulus dari Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Malang bukanlah akhir perjalanan belajar, tetapi awal langkah untuk membuktikan bahwa pemuda pertanian mampu menciptakan peluang kerja dari hasil bumi di sekitarnya. Pada Agustus 2023, bersama rekannya Deby Sintia, Anisa memulai usaha kecil di Desa Pulosari, Kecamatan Ngunut, Tulungagung, dengan produk sederhana: kripik singkong. Usaha ini kemudian tumbuh menjadi brand “Kripik DHESA”, yang kini dikenal di kalangan masyarakat lokal.

Motivasi Anisa muncul dari kesadaran bahwa banyak lulusan pertanian berhenti di tahap mencari kerja. Ia memilih berbeda dengan memulai dari yang kecil, belajar dari pengalaman, dan menumbuhkan keberanian untuk berwirausaha di bidang pengolahan hasil pertanian. Namun, perjalanan ini tidak selalu mulus. Salah satu tantangan utama datang dari kemasan produk, di mana bentuk kemasan “pot” kurang diminati pasar lokal. Situasi ini sempat menurunkan penjualan, hingga Anisa beradaptasi dengan mengganti kemasan yang lebih ekonomis dan sesuai selera konsumen.



Tantangan lainnya adalah keterbatasan alat dan sarana produksi. Dengan peralatan sederhana, proses produksi harus dikelola secara cermat agar tetap efisien. Di titik inilah Anisa mengenal Program YESS melalui fasilitator pemuda dan media sosial. Ia tertarik karena program ini tidak hanya menawarkan pelatihan dan pendampingan, tetapi juga dukungan modal bagi wirausahawan muda pertanian. Setelah mendaftar, Anisa berhasil memperoleh bantuan modal Rp65 juta untuk pengadaan mesin dan peralatan produksi.

Perubahan pun terasa nyata. Kapasitas produksi yang semula hanya 100–200 kg per bulan kini meningkat menjadi 300–500 kg per bulan, dengan omzet



melonjak dari Rp3–4 juta menjadi Rp 6–8 juta, bahkan mencapai Rp10–12 juta saat hari besar. Selain peningkatan produksi, Anisa juga berhasil mempekerjakan dua orang tenaga kerja tambahan, memperkuat dampak sosial ekonomi dari usahanya.

Tidak berhenti di situ, Anisa berinovasi dengan memperluas jenis produk menjadi kripik sukun dan pisang, serta meningkatkan jangkauan pemasaran ke toko oleh-oleh dan pasar lokal Tulungagung. Ia juga mulai menyiapkan langkah digitalisasi, dengan rencana penjualan produk melalui platform *e-commerce* untuk menjangkau konsumen di luar daerah.

Ketekunan, inovasi, dan keberanian mengambil risiko menjadikan Anisa contoh nyata bagaimana pemuda pertanian dapat

menciptakan lapangan kerja baru dari sektor yang sering dianggap konvensional. Baginya, menjadi pelaku usaha pertanian bukan sekadar mencari penghasilan, tetapi juga membangun masa depan pertanian yang modern, kreatif, dan berkelanjutan.

“Melalui dukungan YESS, saya belajar bahwa menjadi petani atau pelaku usaha pertanian bisa modern dan menjanjikan. Yang penting berani mencoba dan terus berinovasi,” ujarnya.

Kisah Anisa membuktikan bahwa ketenagakerjaan di sektor pertanian tidak hanya soal bekerja di lahan, tetapi juga soal menumbuhkan nilai tambah dan membuka peluang kerja baru bagi sesama pemuda perdesaan.

Fatimatuz Zahroh: Membangun Usaha Domba *Breeding* dari Semangat dan Ketekunan

Bagi Fatimatuz Zahroh, menjadi wira-usaha muda di sektor peternakan bukan sekadar pilihan ekonomi, melainkan panggilan untuk membangun kemandirian di perdesaan. Setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, ia memutuskan untuk menekuni budidaya domba *breeding* di desanya, Gendro, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Dengan semangat kewira-usahaan yang tinggi, Fatimatuz melihat domba sebagai komoditas potensial yang mampu memberi nilai tambah sekaligus membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar.



Namun, perjalanan awalnya tidak mudah. Keterbatasan modal menjadi tantangan utama. Dengan sumber daya yang terbatas, ia harus menyesuaikan jumlah ternak, pakan, dan peralatan agar kegiatan usaha tetap berjalan tanpa mengorbankan kualitas pemeliharaan. Selain itu, persaingan di pasar lokal menuntutnya untuk menghadirkan keunggulan tersendiri. Fatimatuz belajar membedakan produknya melalui standar kualitas ternak, pelayanan, dan nilai tambah yang lebih baik. Ia juga menghadapi fluktuasi harga pakan dan bibit domba, yang membuatnya harus cermat dalam mengelola keuangan dan efisiensi operasional.

Meski menghadapi banyak tantangan, Fatimatuz tidak berhenti berusaha. Ia menjalankan usahanya secara mandiri selama tahun pertama dan berhasil mencapai omzet Rp40 juta per tahun, merupakan sebuah pencapaian yang



BAB V Kisah Inspiratif dan Praktik Baik

cukup menjanjikan bagi pelaku usaha baru. Namun, ia sadar bahwa untuk melangkah lebih jauh, dibutuhkan bimbingan, jejaring, dan akses pasar yang lebih luas.

Kesempatan itu datang pada September 2023, ketika Fatimatuz dinyatakan lolos seleksi *tenant* Inkubator Agrobisnis Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Malang. Program inkubasi ini menjadi titik balik penting dalam pengembangan usahanya. Melalui pendampingan intensif, ia memperoleh pelatihan manajemen usaha, teknik *breeding* domba, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan profesional. Pendampingan tersebut membantu Fatimatuz memperbaiki sistem pemeliharaan ternak, meningkatkan efisiensi pakan, serta memperkuat pencatatan usaha secara modern.

Dampaknya terasa nyata. Setelah mengikuti program inkubator, *omzet* tahunannya meningkat pesat menjadi Rp199 juta, hampir lima kali lipat dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan model inkubasi dalam mempercepat pertumbuhan wirausaha muda peternakan di tingkat desa.



Fatimatuz juga tidak berhenti pada pengembangan internal usaha. Ia menjalin kolaborasi strategis dengan Kambing Burdja milik Pak Alex, seorang peternak berpengalaman di Pasuruan. Melalui kerja sama ini, keduanya saling bertukar pengalaman dalam manajemen *breeding*, pencegahan penyakit, dan peningkatan genetik ternak. Kolaborasi ini memperkuat jejaring distribusi ternak dan membuka peluang pasar baru yang lebih luas.



Kini, di bawah nama PT Gendul Jaya Farm, Fatimatuz terus berkomitmen mengembangkan usahanya. Ia berfokus pada kualitas, efisiensi, dan keberlanjutan, sembari membuka kesempatan kerja bagi pemuda di desanya. Baginya, keberhasilan bukan hanya tentang *omzet*, tetapi tentang bagaimana usaha peternakan dapat menjadi sumber penghidupan dan inspirasi bagi generasi muda pertanian.

"Kunci keberhasilan adalah keberanian memulai, kemauan untuk terus

belajar, dan kemampuan memanfaatkan setiap peluang," ujar Fatimatuz dengan senyum penuh keyakinan.

Kisah Fatimatuz Zahroh membuktikan bahwa pemuda pertanian mampu menjadi pelaku utama dalam pembangunan ekonomi desa. Melalui inovasi, kolaborasi, dan pendampingan yang tepat, mereka tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga menggerakkan sektor peternakan menuju masa depan yang lebih profesional dan berdaya saing. Pelajaran penting yang dapat dipetik: kombinasi keterampilan teknis, pendampingan bisnis, dan jejaring pasar adalah kunci keberhasilan.

Muhammad Ruli: Dari Siswa Pertanian Menjadi Krani Panen dan Wirausahawan Muda

Kisah Muhammad Ruli, alumni SMKPP Negeri Banjarbaru jurusan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) angkatan 2023, menjadi salah satu contoh nyata bagaimana pembelajaran vokasional dan program pengembangan kewirausahaan dalam Program YESS dapat membuka jalan bagi karier dan kemandirian ekonomi pemuda pertanian.

Sejak masa sekolah, Ruli dikenal aktif dan bersemangat dalam mempelajari bidang pertanian dan kewirausahaan. Dukungan pembelajaran berbasis praktik dan bimbingan intensif dari guru menjadi modal penting yang menuntunnya meraih kesempatan bekerja di dunia industri. Setelah lulus, Ruli diterima sebagai Krani Panen di PT Buana Karya Bakti, sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit terkemuka. Dari tujuh peserta wawancara yang mengikuti seleksi, hanya Ruli yang berhasil lolos dan diterima, sebuah capaian yang membanggakan bagi dirinya maupun sekolah.

Dalam perannya sebagai Krani Panen, Ruli mengoordinir tenaga panen dan tenaga muat di area perkebunan seluas sekitar 30 hektar per hari. Ia juga bertanggung jawab atas kegiatan sortir dan grading buah sawit untuk memastikan hasil panen sesuai standar mutu perusahaan. Tanggung jawab tersebut menuntut ketelitian, kemampuan komunikasi, serta keterampilan manajerial yang kuat – semua kemampuan yang telah ia asah selama menempuh pendidikan di SMKPP Negeri Banjarbaru.

Tak berhenti di dunia kerja formal, Ruli juga menapaki jalan sebagai

wirausahawan muda. Sekitar satu bulan setelah bekerja, ia memulai usaha roti rumahan di lingkungannya. Semangat berwirausaha ini telah tumbuh sejak ia mengikuti Program PWMP (Pengembangan Wirausaha Muda Pertanian) saat masih bersekolah. Melalui program tersebut, ia belajar mengenai perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, serta pengembangan produk. Ketika itu, ia mengembangkan usaha penggemukan sapi, yang berjalan baik berkat pendampingan intensif dari guru dan pembimbing sekolah.

Selain PWMP, keterlibatan Ruli dalam berbagai pelatihan YESS semakin memperluas pandangannya terhadap potensi dunia pertanian. Pelatihan-pelatihan tersebut memberinya keyakinan bahwa sektor pertanian tidak hanya menjanjikan dari sisi produksi, tetapi juga dapat menjadi ladang inovasi dan peluang bisnis melalui pemanfaatan teknologi modern.

Kini, Ruli memiliki cita-cita untuk mengembangkan usaha hidroponik miliknya sendiri. Ia berencana mengumpulkan modal dari hasil bekerja dan berwirausaha untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Ia juga berharap adanya dukungan

permodalan dan pendampingan lanjutan bagi para alumni SMKPP Negeri Banjarbaru agar dapat terus berkembang di bidang pertanian dan kewirausahaan.

Kisah Ruli menunjukkan bahwa kombinasi antara pendidikan vokasional, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan lapangan dapat melahirkan generasi muda pertanian yang adaptif, berdaya saing, dan memiliki jiwa wirausaha. SMKPP Negeri Banjarbaru, melalui kolaborasi dengan Program YESS dan PWMP, telah berhasil memberikan bukti nyata bahwa model pembelajaran berbasis praktik dan dukungan ekosistem kewirausahaan mampu mengantarkan lulusan menuju kesuksesan ganda, baik sebagai tenaga kerja profesional maupun pelaku usaha muda di sektor pertanian.

Shafira Mifta Sari: Dari Polbangtan Malang Menuju Pengabdian dan Kemandirian di Dunia Peternakan

Kisah Shafira Mifta Sari, alumni Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Malang tahun 2019 dari jurusan Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, menjadi salah satu contoh terbaik dari lahirnya generasi muda pertanian yang tidak hanya

kompeten secara teknis, tetapi juga berjiwa pengabdian dan berorientasi pada kemandirian.

Sejak masa kuliah, Shafira dikenal aktif dan memiliki semangat tinggi untuk terus belajar dan berkontribusi dalam dunia peternakan. Ia terlibat dalam berbagai kegiatan strategis Kementerian Pertanian seperti UPSUS SIWAB (program nasional yang bertujuan meningkatkan populasi



sapi melalui optimalisasi reproduksi) serta berbagai kegiatan lapangan seperti OPSIN yang mempertemukannya langsung dengan dinamika lapangan dan masyarakat peternak. Melalui pengalaman tersebut, Shafira mengasah kemampuan komunikasi, penyuluhan, dan pendampingan yang menjadi fondasi penting bagi peran profesionalnya di masa depan. Ia belajar bahwa menjadi penyuluh bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan membangun kepercayaan, menggerakkan, dan menumbuhkan semangat di kalangan peternak.

Kini, Shafira mengabdikan diri sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di UPT Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Malang, di bawah Dinas Peternakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Dalam perannya, ia berkontribusi pada kegiatan pembibitan dan pengembangan ternak lokal, mendukung upaya pemerintah daerah dalam memperkuat ketahanan pangan dan kualitas sumber daya genetik ternak. Ilmu dan pengalaman yang diperolehnya selama di Polbangtan Malang menjadi bekal penting dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut.

Sebelum diterima sebagai CPNS pada tahun 2025, Shafira juga

sempat bergabung dengan Program YESS (sebagai *Supporting Staff*). Pengalaman di program tersebut membuka pandangannya tentang pentingnya peran generasi muda dalam membangun sektor pertanian dan peternakan. Ia melihat langsung bagaimana pelatihan, pendampingan, dan dukungan kewirausahaan yang terstruktur dapat melahirkan banyak pemuda inovatif di berbagai daerah.

Shafira menegaskan bahwa Polbangtan Malang tidak hanya mencetak *job seeker*, tetapi juga *job creator*. Nilai inilah yang menginspirasi dirinya untuk terus bermimpi menjadi seorang wirausahawan di bidang peternakan, sambil tetap berkontribusi melalui jalur birokrasi dan penyuluhan. Menurutnya, kewirausahaan di bidang peternakan adalah kunci menuju kemandirian ekonomi sekaligus solusi terhadap tantangan ketahanan pangan nasional.

Dengan semangat belajar, bekerja, dan berbagi pengetahuan, Shafira Mifta Sari menjadi sosok representatif dari *best practice* lulusan Polbangtan: generasi muda pertanian yang mampu mengimplementasikan ilmu, beradaptasi terhadap tantangan zaman, dan terus berkontribusi nyata bagi kemajuan sektor peternakan di Indonesia.



Reza: Dari Mahasiswa Vokasi ke Profesional Perkebunan Sawit

Mohammad Reza Pahlawan, atau akrab disapa Reza, merupakan alumni Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Gowa, program D4 Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan. Setelah lulus, ia langsung bergabung dengan PT Barito Putera Plantation (Hasnur Group), perusahaan besar di bidang perkebunan kelapa sawit. Peluang ini ia peroleh berkat jejaring Polbangtan yang menjembatani kerja sama antara Kementerian Pertanian dengan dunia industri, sehingga membuka akses kerja bagi lulusan pendidikan vokasi pertanian (TVET).

Minat Reza terhadap dunia pertanian sudah tumbuh sejak SMP. Ia senang berkebun dan ingin memperdalam ke-

terampilan teknis yang bisa diterapkan langsung di lapangan. Pilihannya melanjutkan pendidikan ke Polbangtan Gowa menjadi titik awal penting dalam kariernya. Selama masa studi, pengalaman paling berkesan bagi Reza adalah magang (PKL). Ia belajar langsung tentang proses produksi pertanian mulai dari persiapan benih, penanaman, perawatan, hingga distribusi hasil panen, salah satunya saat mendalami sistem hidroponik di Kabupaten Gowa. Pengalaman ini membentuk pemahaman praktis yang kuat dan mempersiapkannya menghadapi tantangan dunia kerja sesungguhnya.

Reza juga sempat mengikuti pelatihan perkebunan kelapa sawit yang diselenggarakan oleh *Best Planter Indonesia* (BPI) di Bogor, melalui jaringan Polbangtan. Di sana, ia mempelajari teknik budidaya, pemeliharaan, pemanenan, hingga proses pengolahan sawit menjadi minyak mentah. Ia bahkan terlibat langsung dalam praktik pengiriman hasil panen ke pabrik, memperkaya pemahamannya tentang rantai pasok industri perkebunan.

Dalam dunia kerja, Reza merasakan langsung manfaat dari pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan

BAB V Kisah Inspiratif dan Praktik Baik

teknologi yang ia peroleh di Polbangtan Gowa. Keterampilan digital seperti pengolahan data, penyusunan laporan, hingga penerapan teknologi pertanian modern terbukti menjadi nilai tambah. Industri tempatnya bekerja kini telah memanfaatkan *drone* untuk pemupukan dan penyemprotan hama serta sistem *smart grading* yang menyortir buah sawit secara otomatis. Penguasaan terhadap inovasi tersebut membuat Reza cepat beradaptasi dan dipercaya menangani fungsi-fungsi penting di lapangan.

Selain kemampuan teknis, Reza juga mengapresiasi pembelajaran penyuluhan pertanian dan pendidikan orang dewasa yang ia dapatkan di Polbangtan. Menurutnya, ilmu tersebut sangat relevan untuk memimpin dan memotivasi tenaga kerja di perkebunan. Ia juga sering menerapkan teknik ramah lingkungan seperti pembuatan pupuk organik cair, pestisida nabati, dan kompos, sesuai dengan prinsip pertanian berkelanjutan.

Reza menilai, jejaring alumni Polbangtan kini semakin kuat dan berkontribusi besar terhadap sektor pertanian. Beberapa rekannya bahkan menjadi penerima manfaat Program YESS, mengembangkan usaha peternakan ayam dan pembibitan kelapa sawit yang memanfaatkan limbah pupuk kandang sebagai pupuk alami, sebuah contoh nyata dari praktik pertanian terpadu yang efisien dan berkelanjutan.

Perusahaan tempat Reza bekerja juga menunjukkan komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kebun plasma, di mana lahan dikelola bersama dengan koperasi petani dan hasilnya dibagi secara adil. Selain itu, perusahaan turut mendukung program swasembada pangan nasional dengan memanfaatkan sebagian lahan untuk penanaman jagung hibrida.

Di luar perannya sebagai profesional, Reza kerap berbagi pengetahuan dengan petani lokal mengenai praktik budidaya



modern dan efisien. Ia ingin menegaskan bahwa pertanian bukan lagi pekerjaan tradisional, tetapi sektor yang menjanjikan, modern, dan berbasis inovasi teknologi. Sebagai alumni pendidikan vokasi pertanian, Reza berharap Polbangtan dapat terus memperkuat porsi pembelajaran praktik lapangan dan memperluas kemitraan dengan dunia industri. Ia kini menargetkan pengembangan karier di bidang *research and development* (R&D) agar suatu hari dapat membuka jasa konsultan teknis perkebunan yang mendukung peningkatan produktivitas dan keberlanjutan sektor pertanian Indonesia.

Kisah Reza menggambarkan keberhasilan model pendidikan vokasi pertanian yang diusung Polbangtan Gowa, menghubungkan pembelajaran praktis dengan kebutuhan industri nyata, sekaligus menanamkan nilai keberlanjutan, inovasi, dan tanggung jawab sosial di kalangan lulusan muda pertanian Indonesia.

Dada: Dari Bangku Kuliah ke Dunia Nyata, Bekerja di Pertanian dan Berwirausaha di Peternakan

Mamas Dada adalah sosok muda inspiratif lulusan Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Malang tahun 2023, jurusan Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan. Sejak masa kuliah, Dada telah menunjukkan semangat

tinggi dalam belajar dan berwirausaha. Kecintaannya pada dunia peternakan bukan hanya sekadar minat akademik, tetapi telah menjadi bagian dari jalan hidup yang terus ia tekuni hingga kini.

Setelah menyelesaikan studinya, Dada memilih jalur ganda: bekerja di sektor pertanian sekaligus menjalankan usaha peternakan. Saat ini, ia bekerja di Perum Bulog sebagai pengawas panen hasil pertanian, posisi yang menuntut tanggung jawab, ketelitian, dan kepemimpinan lapangan. Berkat kedisiplinan serta etos kerja yang ditempanya di Polbangtan Malang, Dada kerap dipercaya memimpin tim di berbagai kegiatan lapangan. Ia mengaku bahwa kebiasaan kerja sistematis, komunikasi yang efektif, dan kemampuan mengelola tenaga kerja adalah keterampilan yang langsung terbentuk dari pembelajaran vokasi di kampus.

Namun, semangat Dada tidak berhenti pada pekerjaan formal. Di luar jam kerjanya, ia mengelola usaha peternakan kambing dan domba yang sudah dirintis sejak masa kuliah. Kini, usaha tersebut telah berkembang hingga memiliki lebih dari 12 ekor ternak yang dikelola bersama seorang pekerja. Bagi Dada, peternakan ini bukan sekadar bisnis tambahan, tetapi implementasi langsung dari ilmu dan nilai kewirausahaan yang ia peroleh di bangku kuliah.

Perjalanan kewirausahaan Dada bermula ketika ia mengikuti Program Pengembangan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) di bawah pembinaan Polbangtan Malang. Bersama kelompoknya, Dada menerima bantuan modal usaha sebesar Rp40 juta, yang digunakan untuk mengembangkan peternakan kambing dan domba. Melalui manajemen yang baik, kelompoknya berhasil menggandakan jumlah ternak dari 18 ekor menjadi dua kali lipat, dengan omzet mencapai hampir Rp50 juta. Keberhasilan ini menjadi titik balik penting dalam membangun kepercayaan diri sekaligus membuktikan efektivitas pendidikan vokasi pertanian dalam menumbuhkan jiwa wirausaha muda.

Selain menjadi wirausahawan muda, Dada juga pernah berkontribusi dalam Program YESS sebagai mobilizer di Kabupaten Banyuwangi. Dalam peran tersebut, ia aktif menyosialisasikan program YESS kepada generasi muda, memperkenalkan berbagai peluang usaha dan kerja di sektor pertanian, serta membantu menumbuhkan kesadaran bahwa pertanian modern memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan.

Ke depan, Dada menargetkan dua hal: mengembangkan karier profesional di Bulog dan memperluas usaha pe-

ternakannya. Dalam tiga tahun mendatang, ia ingin memperdalam keterampilan manajerial dan memperluas jejaring usaha agar dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Ia yakin, sektor pertanian dan peternakan memiliki potensi besar untuk menjadi pilar ekonomi lokal jika dikelola dengan inovasi dan semangat muda.

Dada menegaskan bahwa pencapaiannya tidak lepas dari pendidikannya vokasi di Polbangtan Malang, yang telah membentuk karakter disiplin, mandiri, dan berorientasi pada solusi. Ia berharap Polbangtan terus menjadi wadah kolaborasi alumni, memperkuat jejaring bisnis dan kewirausahaan antar generasi muda pertanian agar semakin banyak wirausahawan muda yang tumbuh dan berdaya di sektor ini.

Adriansyah: Dari Bangku Polbangtan ke Industri Peternakan Modern

Adriansyah, atau akrab disapa Adrian, adalah salah satu lulusan inspiratif Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Gowa program D4 Penyuluhan Peternakan, yang menamatkan studinya pada tahun 2020. Minatnya terhadap dunia pertanian dan peternakan telah tumbuh sejak kecil. Sejak remaja, Adrian terbiasa membantu usaha pe-

nggemukan sapi milik orang tuanya, pengalaman yang kelak menumbuhkan keinginan kuat untuk menekuni bidang ini secara profesional.

Semasa kuliah di Polbangtan, Adrian aktif mengikuti berbagai kegiatan praktikum dan program kewirausahaan, termasuk Program Wirausaha Muda Pertanian (PWMP). Melalui program tersebut, ia bersama kelompoknya berhasil merintis usaha ayam broiler dengan dukungan modal dari kampus. Pengalaman ini tidak hanya mengasah kemampuan teknis dan manajerialnya, tetapi juga menumbuhkan keyakinan bahwa sektor peternakan memiliki peluang ekonomi yang besar.

Setelah lulus, Adrian segera bergabung dengan PT Bintang Sejahtera Bersama Makassar, perusahaan yang bermitra



dengan PT Charoen Pokphand Indonesia di bidang peternakan ayam *broiler*. Kini, ia berkarier sebagai *Technical Service*, posisi yang bertanggung jawab terhadap pengawasan kandang mitra, pemantauan kesehatan ternak, serta koordinasi kebutuhan pakan dan obat-obatan.

Pengalaman belajar di Polbangtan yang menekankan 70% praktik dan 30% teori membuat Adrian mampu beradaptasi cepat dengan lingkungan kerja modern yang menerapkan teknologi canggih. Ia bekerja di sistem kandang *close house*, yang menggunakan blower dan cooling pad untuk mengatur suhu dan kelembapan secara otomatis—contoh nyata penerapan teknologi dalam industri peternakan modern.

Bagi Adrian, dunia peternakan bukan sekedar pekerjaan, tetapi panggilan untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap sektor pertanian yang kerap dianggap tidak menjanjikan. Ia ingin menunjukkan bahwa pertanian dan peternakan dapat menjadi bidang yang modern, profesional, dan memiliki prospek karier yang cerah.

Selain berkarier di industri, Adrian juga berkontribusi sebagai Fasilitator Muda Program YESS, membantu generasi muda di wilayahnya agar dapat mengakses pelatihan, memahami proses membangun usaha, hingga menyusun proposal bisnis. Ia juga aktif menjembatani kerja

sama antara kampus dan dunia industri dengan membuka peluang magang bagi mahasiswa Polbangtan di perusahaannya serta berpartisipasi dalam kegiatan *job fair* yang diselenggarakan kampus.

Dari pengalaman tersebut, Adrian meyakini pentingnya penguatan aspek kewirausahaan dan pengelolaan bisnis di lembaga vokasi seperti Polbangtan. Menurutnya, pendidikan vokasi tidak hanya harus mencetak lulusan yang siap bekerja, tetapi juga yang mampu menciptakan lapangan kerja baru.

Melalui semangat dan kontribusinya, Adriansyah menjadi salah satu contoh nyata lulusan TVET yang sukses menembus industri modern sekaligus tetap menumbuhkan semangat regenerasi petani muda di lingkungan sekitarnya. Ia adalah representasi dari visi Program YESS—membangun generasi muda pertanian yang adaptif, mandiri, dan berdaya saing tinggi.

Yoga Supratna Pangesto: Dari Sekolah Pertanian Menuju Cita-Cita Mengabdikan ke Negara dan Bertani Hidroponik

Yoga Supratna Pangesto adalah lulusan SMKPP Negeri Banjarbaru tahun 2024, dari jurusan Agribisnis Hortikultura. Selama menempuh pendidikan di sekolah tersebut, Yoga telah menunjukkan semangat tinggi dalam dunia pertanian.

Saat ini, ia bekerja di sektor pertanian tanaman pangan, tepatnya di PT. Citra Lodok Lestari, sebagai Pekerja Lapangan. Yoga bertanggung jawab atas proses budidaya tanaman pangan seperti jagung untuk pakan dan berbagai jenis sayuran mulai dari penanaman, perawatan, hingga pemanenan. Saat ini, ia juga sedang terlibat dalam pengembangan proyek bioplok, yang kelak akan menjadi tanggung jawab utamanya di lapangan.

Perjalanan Yoga di dunia pertanian tak lepas dari pengalaman berharga yang ia dapatkan selama belajar di SMKPP Negeri Banjarbaru. Ia pertama kali mengenal Program YESS dari guru pembimbingnya. Melalui program ini, Yoga berkesempatan mengikuti kegiatan PWMP (Pengembangan Wirausaha Muda Pertanian) pada tahun 2023. Bersama kelompoknya, ia berhasil mendapatkan modal usaha sebesar 18 juta rupiah untuk mengembangkan



bisnis hidroponik komoditas selada dengan skala 150–200 lubang tanam.

Dari usaha tersebut, Yoga mampu menghasilkan panen secara rutin setiap musim dan memasarkannya ke berbagai toko sayuran di sekitar Banjarbaru. Selain memperoleh pengalaman berwirausaha, Yoga juga aktif mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh Program YESS, seperti pelatihan budidaya hidroponik berbasis *smart farming*, literasi keuangan, dan berbagai pelatihan peningkatan kapasitas lainnya. Melalui kegiatan tersebut Yoga menerima dengan baik dalam pengetahuan teknis budidaya hidroponik maupun dalam akses pasar yang memperluas jejaringnya dengan petani milenial di Banjarbaru dan sekitarnya.

SMKPP Negeri Banjarbaru menjadi pilihan pertama bagi Yoga bukan tanpa alasan. Selain reputasinya yang baik, sekolah tersebut memberikan beasiswa penuh yang mencakup asrama, makan, hingga seluruh proses pembelajaran. Selama belajar di sana, banyak pengalaman berkesan yang ia dapatkan, terutama dalam praktik penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan), serta pembelajaran budidaya dari hulu hingga hilir.

Yoga juga memperoleh kesempatan magang di beberapa tempat dengan skala usaha besar. Salah satunya di kelompok tani berkembang, tempat ia belajar budidaya bawang merah Maserati. Pengalaman lain yang tak kalah penting adalah magang di lokasi Cetak Sawah Rakyat (CSR) Dadahup selama tiga bulan. Di sana, Yoga banyak belajar tentang cara mengoperasikan alsintan modern seperti harvester, rotavator, TR2, TR4, hingga *drone* pertanian. Pengalaman-pengalaman tersebut semakin memperkuat keahliannya di bidang mekanisasi dan teknologi pertanian.

Ke depan, Yoga memiliki tekad kuat untuk mengabdikan kepada negara dengan menjadi anggota TNI dalam kurun waktu 1–3 tahun ke depan. Namun, cita-citanya tidak berhenti di sana. Ia juga berencana untuk tetap melanjutkan usaha hidroponik yang telah ia rintis sejak duduk di bangku sekolah. Menurutnya, menjadi TNI tidak hanya tentang bela negara, tetapi juga tentang kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan dan pengembangan pertanian.

Dengan semangat pantang menyerah, pengetahuan yang ia peroleh dari sekolah dan Program YESS, serta tekad untuk terus berinovasi, Yoga yakin dapat menjadi generasi muda yang berperan penting



dalam memajukan pertanian Indonesia baik melalui jalur militer maupun kewirausahaan pertanian modern.

Raziv: Dari Polbangtan Menuju Dunia Breeding Profesional

Raziv Khalif Achmad Mildrasya, atau akrab disapa Raziv, merupakan alumni Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Bogor, program studi D3 Teknologi Mekanisasi Pertanian. Lulusan tahun 2024 ini kini telah menapaki karier profesional di dunia agribisnis, tepatnya di PT East West Seed Indonesia—perusahaan benih hortikultura terkemuka yang fokus pada pengembangan sayuran dan buah-buahan. Di kantor pusat perusahaan di Purwakarta, Raziv berperan dalam Divisi *Research and Development*, khususnya di Departemen *Breeding* atau Pemuliaan Tanaman. Setiap hari, ia terlibat dalam



kegiatan evaluasi performa varietas baru, melakukan pengujian adaptasi tanaman di berbagai lokasi, serta berkontribusi dalam upaya menghasilkan varietas unggul yang sesuai dengan kebutuhan petani.

Perjalanan Raziv di dunia pertanian dimulai ketika ia memilih melanjutkan pendidikan di Polbangtan Bogor. Keputusan itu muncul setelah mengetahui bahwa kampus tersebut menawarkan sistem pembelajaran yang menekankan praktik dan pengalaman lapangan. Ia merasa terpanggil untuk belajar langsung dari realitas pertanian, berinteraksi dengan petani, dan menerapkan ilmu dalam situasi nyata. Berbagai kegiatan praktik yang diikutinya memperkaya cara pandanginya, terutama dalam melihat tantangan pertanian dari sisi teknis, sosial, dan kewirausahaan. Kolaborasi kampus dengan Program YESS turut

membuat pengalaman belajarnya semakin berwarna. Melalui kegiatan kewirausahaan yang difasilitasi YESS, Raziv semakin termotivasi untuk tidak hanya menjadi tenaga kerja di sektor pertanian, tetapi juga pelaku usaha.

Salah satu pengalaman berharga yang ia peroleh melalui Program YESS adalah keterlibatannya dalam PWMP (Pengembangan Wirausaha Muda Pertanian). Program tersebut membuka kesempatan bagi Raziv untuk mengembangkan usaha olahan pisang bernama "KuBertani", yang ia jalankan dengan dukungan modal usaha sebesar 20 juta rupiah. Usaha ini sempat menarik perhatian publik setelah dipromosikan melalui TVRI dan menghasilkan pendapatan hingga 5 juta rupiah per bulan. Setelah lulus, Raziv kembali bergabung dalam PWMP Alumni sebagai anggota



divisi marketing dan memperoleh tambahan modal 15 juta rupiah untuk mengembangkan unit usaha budidaya, pengolahan, dan agrowisata jamur bersama rekan-rekannya. Melalui usaha ini, ia berhasil mempertahankan pendapatan rata-rata sebesar 5–7 juta rupiah per bulan.

Intervensi lain dari Program YESS juga memberi dampak besar terhadap perjalanan profesional Raziv. Pelatihan penyusunan proposal bisnis, kegiatan *job fair*, dan pendampingan karier membuka jalan baginya menuju dunia kerja yang lebih luas. Dari kegiatan *job fair* YESS, ia mendapatkan informasi lowongan dan berhasil bergabung dengan PT East West Seed Indonesia, tempat ia kini meniti karier dengan disiplin dan semangat belajar yang tinggi.

Dalam menjalankan pekerjaannya, Raziv banyak menerapkan ilmu yang ia peroleh selama perkuliahan. Pengetahuan tentang manajemen usaha tani membantunya memahami alur kegiatan pertanian dari perencanaan hingga panen, sementara materi dasar tentang pemuliaan tanaman kini menjadi landasan penting dalam pekerjaannya di bidang *breeding*. Pengalaman magang di wilayah pedesaan yang mengharuskannya berkomunikasi langsung dengan petani juga melatih kemampuan sosialnya. Saat ini,

perjalanan dinas ke berbagai daerah untuk berdialog dengan petani menjadi bagian rutusnya—sebuah pengalaman yang ia nikmati karena memberi kesempatan untuk mempelajari keragaman kondisi pertanian Indonesia.

Praktik kerja di Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) semasa kuliah turut memberi bekal berharga bagi Raziv. Ia memahami pentingnya mekanisasi dan teknologi pertanian dalam meningkatkan efisiensi. Pemahaman tersebut kini relevan dengan sistem *digital farming* dan *breeding management* yang diterapkan di perusahaannya. Aktivitas pemantauan tanaman serta analisis hasil persilangan telah terdigitalisasi, memungkinkan peneliti seperti Raziv mencatat dan menganalisis data dengan akurasi tinggi. Selain itu, dasar-dasar bioteknologi dan pengalaman di laboratorium biomolekuler yang didapat selama kuliah membantu dirinya mengikuti proses ilmiah dalam pengembangan varietas unggul.

Kini, jaringan profesional Raziv berkembang luas. Ia aktif menjalin kolaborasi dengan rekan-rekan alumni Polbangtan lainnya yang bergerak di bidang hortikultura, terutama tanaman tomat dan terong—komoditas yang

juga menjadi tanggung jawabnya di perusahaan. Melalui kerja sama tersebut, ia melakukan uji coba varietas baru di lahan milik rekan, sambil berbagi hasil panen dan pengalaman teknis. Tidak hanya di dunia korporasi, Raziv juga aktif di komunitas ekonomi kreatif Kabupaten Purwakarta yang dilantik langsung oleh Bupati. Di komunitas ini, ia rutin membagikan pengalaman sebagai pembicara, memperkenalkan konsep pertanian modern dan peluang karier di sektor agribisnis kepada generasi muda.

Sebagai lulusan Polbangtan, Raziv memiliki pandangan progresif terhadap pendidikan pertanian di Indonesia. Ia berharap kurikulum Polbangtan terus memperkuat orientasi pada teknologi pertanian modern, seperti pembelajaran tentang *digital farming*, *greenhouse system*, dan bioteknologi. Ia juga mendorong adanya program pendampingan karier dan penguatan jejaring alumni sebagai wadah kolaborasi dan saling dukung di dunia kerja. Menurutnya, pembentukan inkubator bisnis kampus dapat menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan dan memperluas lapangan kerja bagi mahasiswa dan alumni.

Perjalanan Raziv mencerminkan bagaimana pendidikan vokasi pertanian yang

kuat, dipadukan dengan dukungan Program YESS, mampu menghasilkan generasi muda profesional yang tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu berkontribusi nyata dalam pengembangan inovasi pertanian Indonesia.

5.5. REFLEKSI DAN PEMBELAJARAN KEBIJAKAN

Kisah-kisah inspiratif alumni TVET menggambarkan bahwa regenerasi petani muda tidak hanya dimulai dari bangku kuliah, tetapi juga dari kesempatan nyata untuk belajar dan berpraktik langsung. Program YESS telah mengubah paradigma lama: pemuda tidak lagi dipandang sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai aktor utama pembangunan pertanian.

Namun demikian, masih terdapat tantangan untuk menjaga kesinambungan hasil program. Hasil *tracer study* juga menunjukkan bahwa sekitar 15% alumni belum terserap secara optimal di sektor pertanian karena keterbatasan modal dan akses pasar. Hal ini menegaskan perlunya dukungan lebih lanjut dalam tiga hal utama: a) penguatan jejaring kerja sama TVET-BDSP dengan sektor swasta, b) peningkatan kapasitas *teaching*

factory dan fasilitas praktik, serta, c) dukungan pembiayaan dan inkubasi usaha pemuda.

Ke depan, praktik baik alumni TVET Program YESS harus menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pembangunan kapasitas pemuda pertanian di Indonesia. Lembaga pendidikan vokasi dan BDSP diharapkan tidak hanya mencetak tenaga kerja siap pakai, tetapi juga pencipta lapangan kerja baru di sektor pertanian modern. Program YESS telah menunjukkan bahwa ketika pemuda diberikan ruang, dukungan, dan bimbingan yang tepat, mereka mampu menjadi motor perubahan di desa—membangun usaha, membuka lapangan kerja, dan membuktikan bahwa pertanian adalah sektor yang menjanjikan untuk masa depan.

Kisah dan data yang tersaji dalam bab ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program YESS tidak berhenti pada peningkatan keterampilan dan penyerapan kerja semata, tetapi telah menumbuhkan gerakan sosial baru di kalangan pemuda desa. Melalui pengalaman belajar di TVET, pendampingan BDSP, dan dukungan ekosistem kewirausahaan, para alumni kini berperan sebagai agen perubahan yang membawa semangat inovasi ke komunitasnya.

Transformasi mereka dari pelajar menjadi profesional, wirausahawan, dan fasilitator muda memperlihatkan bahwa investasi pada kapasitas pemuda menghasilkan efek berganda: tidak hanya menciptakan kemandirian individu, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi desa. Dampak sosial ini akan dibahas lebih mendalam dalam Bab VI, yang menguraikan bagaimana keberhasilan personal para alumni berkembang menjadi perubahan kolektif di tingkat komunitas—menghidupkan kembali desa, menciptakan lapangan kerja, serta membangun ekosistem pertanian yang inklusif dan berkelanjutan.

5.1. GENERAL OVERVIEW



The YESS Programme does not only produce outputs in the form of training and advisory support but also brings about tangible changes in the lives of rural youth. Tracer study results conducted in four Technical and Vocational Education and Training (TVET) institutions, namely Polbangtan Bogor, Polbangtan Malang, Polbangtan Gowa, and SMKPP Banjarbaru, indicate that more than 60% of alumni are absorbed in the agricultural sector, either through formal employment in the industry or by establishing independent enterprises.

These data confirm that agricultural vocational education is capable of addressing two needs simultaneously: providing skilled labor for the industry and producing young entrepreneurs ready to become drivers of the local economy. The YESS Programme plays an important role in bridging these two pathways through capacity strengthening, mentoring, and collaboration between TVET and BDSP at the regional level.

From field implementation, various success stories (best practices) have emerged, illustrating the real transformation of youth after participating in training, apprenticeships, or business advisory support. Each story carries a unique meaning regarding how agricultural vocational education becomes a pathway to independence, innovation, and the regeneration of young Indonesian farmers.

5.2. TYPOLOGY OF BEST PRACTICES FROM TVET ALUMNI

Based on documentation results in four YESS implementing provinces, alumni best practices can be grouped into three main typologies:



1. Graduates Pursuing Careers in the Agricultural Industry.

Some TVET alumni have successfully entered professional work in the agribusiness and modern livestock sectors. For example, Reza from Polbangtan Gowa now works in a palm oil company, contributing to field management and the application of precision agricultural technology. Adriansyah has also developed a career at PT Charoen Pokphand Indonesia as a Technical Service staff, applying the skills acquired at campus into modern closed-house livestock systems. Tracer study data show that approximately 28% of YESS Programme TVET alumni currently work in companies or institutions in the agricultural sector.

2. Graduates with a Hybrid Pattern: Working While Entrepreneurship.

This type describes alumni who are able to combine a professional career with personal business. Dada from Polbangtan Malang is one example. He works at Perum Bulog as a harvest supervisor while simultaneously managing a goat and sheep farming business developed through the PWMP programme. A similar phenomenon is also observed in several regions, where approximately 22% of alumni choose this dual

pathway – working to gain financial stability while developing small-scale agricultural businesses in the village.

3. Independent Entrepreneur Graduates in Villages.

The third category includes those who fully choose the entrepreneurship pathway. For instance, Ruli from SMKPP Banjarbaru started a livestock and home-baked bread business after working as a Harvest Clerk. They leverage the knowledge and networks gained from YESS and PWMP training to develop market-oriented enterprises. Data indicate that around 35% of YESS Programme TVET alumni currently operate independent businesses in agriculture, livestock, and product processing.

5.3. KEY PATTERNS OF SUCCESS

From the various stories above, several key patterns of success can be identified as important lessons:

1. Integration between Technical Education and Business Advisory Support.

Alumni who received a combination of technical training from TVET and business advisory support from BDSP demonstrated significant im-

provement in business success and employment absorption. They not only understand production but also financial management, marketing, and access to financing.

2. Active Role of Educational Institutions in Building Industry Networks.

Polbangtan and SMKPP, which actively establish partnerships with companies and farmers' associations, are able to expand employment opportunities for their graduates. For example, Polbangtan Gowa partners with PT Barito Putera Plantation, and Polbangtan Malang collaborates with various livestock feed companies.

3. Support from the YESS Programme in Expanding the Entrepreneurship Ecosystem.

Programs such as the Teaching Factory, PWMP, and Business Incubator provide a platform for students and alumni to experiment, develop ideas, and access initial capital support.

4. Motivation and Character of Youth as Primary Capital.

Almost all best practices show that success is not determined solely by training but also by the spirit, discipline,

and courage to start. YESS has successfully fostered self-confidence among youth that agriculture is a profession for the future.



5.4. BEST PRACTICES OF YOUNG FARMERS IN THE YESS PROGRAMME AREAS

Risman Maulana Yusup: From Crisis to Revival, Finding Hope in Livestock Farming

The story of Risman Maulana Yusup, a youth from Puncak Manggis Village, Sagaranten District, Sukabumi Regency, West Java, serves as a concrete example of how the YESS Programme is able to open new opportunities and hope for the younger generation in the agricultural sector.

The year 2019 marked a difficult period for Risman. The COVID-19 pandemic

caused many businesses to stop, and employment opportunities became scarce. Amid his family's economic limitations, he began seeking ways to survive. Through observation and deep reflection, Risman identified promising opportunities in the layer quail farming sector. He studied the business chain from upstream to downstream, conducted market surveys, and went directly to the field to understand the potential of the quail egg business, which in fact had high and stable demand.

In 2020, Risman dared to start a business with 1,000 layer quails. Through diligence, hard work, and the spirit of self-directed learning, his business developed. Within a year, his livestock increased to 2,500 quails, marking the beginning of his success as a young entrepreneur in his village. However, 2023 brought new challenges: feed prices surged, productivity declined, and operational costs increased. This situation forced him to temporarily suspend his business. Rather than giving up, Risman turned that difficult period into a learning turning point. He realized that entrepreneurship is not only about profit but also about resilience, knowledge, and adaptability. He then started a new venture in cattle farming while simultaneously broadening his

perspective by participating in the Apprenticeship Programme in Taiwan facilitated by the YESS Programme.

During one year of apprenticeship in Taiwan, Risman was placed on a tea plantation, a field different from livestock farming, but which enriched his insights. There, he learned discipline, modern business management, quality control, as well as product packaging and marketing techniques. He also understood how added value can be created through innovation and efficiency at each stage of production.

Upon returning to Indonesia, Risman applied the knowledge he acquired by developing an integrated agricultural business model combining crop cultivation and livestock farming. He cultivated corn as raw material for animal feed and utilized the stalks and leaves as poultry feed. This approach made his business activities more efficient and sustainable.

Not stopping there, Risman collaborated with nearby farmers to form a local farmers' cooperative. Through this cooperative, they worked together in the procurement of seeds, fertilizers, and marketing of agricultural products. The cooperative also became a platform for knowledge sharing and encouraged the adoption of semi-modern agricultural

systems at the village level. Thanks to the networks and relationships he built, Risman now partners with feed factories and poultry farmers in Sukabumi Regency, supplying quality corn for livestock feed. He also supports the regional food security programme by increasing corn production.

Currently, Risman has returned to work in Taiwan as an Indonesian Migrant Worker to deepen his knowledge of modern agriculture and strengthen his business capital for the future. He plans to develop an integrated farming system by producing his own animal feed, thereby completing his business chain from upstream to downstream.

Risman's story is a story of resilience and transformation. From an economic crisis, he rose to become a forward-thinking young entrepreneur with a sustainability-oriented mindset. Through the YESS international apprenticeship experience, Risman not only gained knowledge and capital but also a new perspective that modern agriculture requires innovation, collaboration, and the courage to learn from failure. He has proven that revival can emerge from crisis, and true success grows from the willingness to continuously learn and share benefits with the surrounding community.



Anisa Nikmah Apriliانا: Polbangtan Graduate Creating Employment in the Agricultural Sector

For Anisa Nikmah Apriliانا, graduating from the Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan) Malang was not the end of her learning journey, but the beginning of a step to prove that young people in agriculture are capable of creating employment opportunities from the surrounding agricultural products. In August 2023, together with her partner Deby Sintia, Anisa started a small business in Pulosari Village, Ngunut District, Tulungagung, with a simple product: cassava chips. This business later grew into the brand "Kripik DHESA," which is now recognized among the local community.

Anisa's motivation arose from the awareness that many agricultural graduates stop at the stage of seeking employment. She chose a different path by starting small, learning from experience, and cultivating the courage to engage in agribusiness processing. However, this journey was not always smooth. One of the main challenges came from product packaging, where the "pot" packaging format was less favored by the local market. This situation temporarily reduced sales until Anisa adapted by replacing the packaging with a more economical design aligned with consumer preferences.


Another challenge was the limitation of production tools and facilities. With simple equipment, the production process had to be managed carefully to remain efficient. At this point, Anisa became acquainted with the YESS Programme through youth facilitators and social media. She was interested because the programme not only offered training and advisory support but also provided capital support for young agricultural entrepreneurs. After registering, Anisa successfully obtained capital assistance of IDR 65 million for the procurement of machines and production equipment.

The changes became tangible. The production capacity, which was initially only 100–200 kg per month, increased to 300–500 kg per month, with revenue

rising from IDR 3–4 million to IDR 6–8 million, even reaching IDR 10–12 million during peak periods. In addition to increased production, Anisa also managed to employ two additional workers, strengthening the socio-economic impact of her business.

Not stopping there, Anisa innovated by expanding the product range to include breadfruit and banana chips, as well as extending marketing reach to souvenir shops and local markets in Tulungagung. She also began preparing for digitalization, planning to sell products through e-commerce platforms to reach consumers outside the region.

Perseverance, innovation, and the courage to take risks make Anisa a tangible example of how young people in agriculture can create new employment opportunities from a sector often considered conventional. For her, being an agricultural entrepreneur is not merely about earning income but also about building a modern, creative, and sustainable future for agriculture.


"Through YESS support, I have learned that being a farmer or agricultural entrepreneur can be modern and promising. The important thing is to dare to try and continue to innovate," she said.

Anisa's story proves that employment in the agricultural sector is not only about working on the land but also about creating added value and opening new employment opportunities for other rural youth.



Fatimatuz Zahroh: Building a Sheep Breeding Enterprise through Spirit and Perseverance

For Fatimatuz Zahroh, becoming a young entrepreneur in the livestock sector is not merely an economic choice but a calling to build rural independence. After completing higher education, she decided to focus on sheep breeding in her village, Gendro, Tukur District, Pasuruan Regency. With a strong entrepreneurial spirit, Fatimatuz identified sheep as a potential commodity capable of

generating added value while creating employment opportunities for the surrounding community.

However, her initial journey was not easy. Limited capital was the primary challenge. With constrained resources, she had to adjust the number of livestock, feed, and equipment to ensure the business could operate without compromising the quality of animal care. In addition, competition in the local market required her to create distinctive advantages. Fatimatuz learned to differentiate her products through livestock quality standards, service, and greater added value. She also faced fluctuations in feed and sheep seed prices, which required careful financial management and operational efficiency.

Despite facing numerous challenges, Fatimatuz did not cease her efforts. She managed her business independently during the first year and achieved annual revenue of IDR 40 million, a promising accomplishment for a new entrepreneur. However, she realized that to progress further, guidance, networks, and broader market access were necessary.

This opportunity arose in September 2023 when Fatimatuz was selected as a tenant of the Agribusiness Incubator at the Agricultural Development

Polytechnic (Polbangtan) Malang. This incubation program became a significant turning point in the development of her enterprise. Through intensive advisory support, she received training in business management, sheep breeding techniques, marketing strategies, and professional financial management. This advisory support helped Fatimatuz improve livestock management systems, increase feed efficiency, and strengthen modern business record-keeping.

The impact was tangible. After participating in the incubator program, her annual revenue increased sharply to IDR 199 million, nearly five times higher than the previous year. This growth reflects the success of the incubation model in accelerating the development of young livestock entrepreneurs at the village level.

Fatimatuz also did not stop at internal business development. She established strategic collaboration with Kambing Burdja, owned by Mr. Alex, an experienced livestock farmer in Pasuruan. Through this partnership, they exchanged experiences in breeding management, disease prevention, and genetic improvement of livestock. This collaboration strengthened livestock distribution networks and opened broader market opportunities.

Currently, under the name PT Gendul Jaya Farm, Fatimatuz continues to commit to

developing her business. She focuses on quality, efficiency, and sustainability while providing employment opportunities for youth in her village. For her, success is not only about revenue but also about how a livestock enterprise can serve as a source of livelihood and inspiration for the next generation of young farmers.

“The key to success is the courage to start, the willingness to keep learning, and the ability to seize every opportunity,” Fatimatuz said with a confident smile.

The story of Fatimatuz Zahroh demonstrates that young people in agriculture can become key actors in rural economic development. Through innovation, collaboration, and proper advisory support, they not only create employment opportunities but also drive the livestock sector toward a more professional and competitive future. The essential lesson to be drawn is that the combination of technical skills, business advisory support, and market networks is the key to success.

Muhammad Ruli: From Agricultural Student to Harvest Clerk and Young Entrepreneur

The story of Muhammad Ruli, an alumnus of SMKPP Negeri Banjarbaru, majoring in Agribusiness of Food Crops



and Horticulture (ATPH), Class of 2023, is a concrete example of how vocational learning and entrepreneurship development programs under the YESS Programme can pave the way for the career and economic independence of young agricultural workers.

Since his school years, Ruli was known for being active and enthusiastic in studying agriculture and entrepreneurship. The support of practice-based learning and intensive mentoring from teachers provided crucial capital that guided him to secure an opportunity to work in the industry. Upon graduation, Ruli was accepted as a Harvest Clerk at PT Buana Karya Bakti, a leading oil palm plantation company. Among seven candidates who underwent the selection process, Ruli was the only one successfully admitted, an achievement that brought pride both to himself and to his school.

In his role as Harvest Clerk, Ruli coordinated harvest and loading personnel across approximately 30 hectares of plantation per day. He was also responsible for sorting and grading palm fruit to ensure that the harvest met the company's quality standards. These responsibilities required precision, communication skills, and strong managerial abilities

– all competencies that he had honed during his education at SMKPP Negeri Banjarbaru.

Ruli did not stop at formal employment; he also ventured into young entrepreneurship. About one month after starting work, he launched a home-based bakery in his community. This entrepreneurial spirit had been nurtured during his participation in the PWMP (Youth Agripreneur Development Program) while still in school. Through the program, he learned about business planning, financial management, and product development. At that time, he also developed a cattle fattening enterprise, which progressed well thanks to intensive advisory support from teachers and school mentors.

In addition to PWMP, Ruli's participation in various YESS training programs further broadened his perspective on agricultural potential. These trainings gave him confidence that the agricultural sector is not only promising in terms of production but can also become a field of innovation and business opportunities through the application of modern technology.

Currently, Ruli aspires to develop his own hydroponic business. He plans to accumulate capital from his work

and entrepreneurial activities to realize this goal. He also hopes for continued support in terms of capital and advisory support for SMKPP Negeri Banjarbaru alumni so that they can continue to grow in agriculture and entrepreneurship.

Ruli's story demonstrates that the combination of vocational education, entrepreneurship training, and field advisory support can produce a generation of young agricultural workers who are adaptive, competitive, and entrepreneurial. SMKPP Negeri Banjarbaru, through collaboration with the YESS Programme and PWMP, has successfully provided concrete evidence that a practice-based learning model supported by an entrepreneurial ecosystem can lead graduates toward dual success – both as professional workforce and as young entrepreneurs in the agricultural sector.

Shafira Mifta Sari: From Polbangtan Malang to Service and Independence in the Livestock Sector

The story of Shafira Mifta Sari, an alumna of the Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan) Malang, Class of 2019, from the Department of Livestock Extension and Animal Welfare, represents one of the best examples of the emergence of a



young generation in agriculture that is not only technically competent but also service-oriented and focused on independence.

Since her university years, Shafira was known for being active and highly motivated to continue learning and contributing to the livestock sector. She participated in various strategic activities of the Ministry of Agriculture, such as UPSUS PALE, SIWAB, and OPSIN, which directly exposed her to field dynamics and livestock communities. Through these experiences, Shafira honed her communication, extension, and advisory support skills, which became an essential foundation for her professional role in the future.

She learned that being an extension worker is not merely about conveying information, but about building trust, mobilizing, and fostering enthusiasm among farmers.

Currently, Shafira serves as a Civil Servant at the Breeding and Forage Livestock Technical Implementation Unit, Malang, under the Livestock Service of the East Java Provincial Government. In her role, she contributes to the breeding and development of local livestock, supporting local government efforts to strengthen food security and the quality of livestock genetic resources. The knowledge and experience she gained during her studies at Polbangtan Malang provide important capital in carrying out these responsibilities.

Before being appointed as a civil servant in 2025, Shafira also participated in the YESS Programme as Supporting Staff. Her experience in the program broadened her perspective on the crucial role of youth in developing the agricultural and livestock sectors. She directly witnessed how structured training, advisory support, and entrepreneurial support can foster many innovative youth across various regions.

Shafira emphasizes that Polbangtan Malang does not only produce job seekers but also job creators. This value inspired

her to continue aspiring to become an entrepreneur in the livestock sector, while simultaneously contributing through bureaucratic and extension channels. In her view, entrepreneurship in livestock is a key pathway toward economic independence as well as a solution to national food security challenges.

With a spirit of learning, working, and sharing knowledge, Shafira Mifta Sari exemplifies the best practice of Polbangtan graduates: a young agricultural generation capable of implementing knowledge, adapting to contemporary challenges, and consistently contributing meaningfully to the advancement of the livestock sector in Indonesia.

Reza: From Vocational Student to Palm Plantation Professional

Mochammad Reza Pahlawan, familiarly known as Reza, is an alumnus of the Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan) Gowa, D4 Program in Sustainable Agricultural Extension. Upon graduation, he immediately joined PT Barito Putera Plantation (Hasnur Group), a major company in the palm oil plantation sector. He obtained this opportunity through the Polbangtan network, which bridges cooperation between the Ministry of Agriculture and industry, thereby providing employment

access for graduates of Technical and Vocational Education and Training (TVET).

Reza's interest in agriculture began during junior high school. He enjoyed gardening and sought to deepen technical skills that could be directly applied in the field. His decision to continue education at Polbangtan Gowa became a critical starting point in his career. During his studies, the most impactful experience for Reza was the apprenticeship. He gained hands-on experience in the agricultural production process, from seed preparation, planting, and cultivation, to harvest distribution, including immersion in hydroponic systems in Gowa Regency. This experience developed his strong practical understanding and prepared him to face real-world work challenges.

Reza also participated in palm oil plantation training organized by Best Planter Indonesia (BPI) in Bogor



through the Polbangtan network. There, he learned cultivation, maintenance, harvesting, and processing of palm oil into crude oil. He was directly involved in the delivery of harvested products to the factory, enriching his understanding of the plantation industry supply chain.

In his professional work, Reza directly experiences the benefits of practice-based learning and technology acquired at Polbangtan Gowa. Digital skills such as data processing, report preparation, and application of modern agricultural technology have proven to be significant assets. The company where he works now utilizes drones for fertilization and pest spraying, as well as a smart grading system that automatically sorts palm fruit. Mastery of such innovations enabled Reza to adapt quickly and be entrusted with critical field functions.

Beyond technical skills, Reza also values the agricultural extension and adult education knowledge gained at Polbangtan. According to him, these skills are highly relevant for leading and motivating plantation workers. He frequently applies environmentally friendly techniques such as liquid organic fertilizers, plant-based pesticides, and compost, in accordance with sustainable agriculture principles.

Reza observes that the Polbangtan alumni network has become increasingly strong and contributes significantly to the agricultural sector. Several of his colleagues have benefited from the YESS Programme, developing poultry farming and palm oil seedling businesses that utilize livestock manure as organic fertilizer – a concrete example of efficient and sustainable integrated agricultural practices.

The company where Reza works also demonstrates commitment to community empowerment through the development of plasma estates, where land is managed jointly with farmer cooperatives and yields are fairly shared. Additionally, the company supports the national food self-sufficiency program by allocating a portion of the land for hybrid corn cultivation.

Beyond his professional role, Reza often shares knowledge with local farmers regarding modern and efficient cultivation practices. He emphasizes that agriculture is no longer a traditional occupation but a promising, modern sector based on technological innovation. As an alumnus of vocational agricultural education, Reza hopes that Polbangtan continues to strengthen field-based practical learning and expand industry partnerships. He now targets career

development in research and development (R&D) with the long-term aim of establishing a technical plantation consultancy that supports productivity enhancement and sustainability in Indonesia's agricultural sector.

Reza's story illustrates the success of the vocational agricultural education model promoted by Polbangtan Gowa: linking practical learning with real industry needs, while instilling sustainability, innovation, and social responsibility values among young agricultural graduates in Indonesia.

Dada: From Campus to the Real World, Working in Agriculture and Entrepreneurship in Livestock

Mamas Dada is an inspiring young figure, a graduate of the Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan) Malang in 2023, majoring in Livestock Extension and Animal Welfare. Since his time at university, Dada has demonstrated a high level of enthusiasm for learning and entrepreneurship. His passion for the livestock sector is not merely an academic interest but has become an integral part of the life path he continues to pursue to this day.

Upon completing his studies, Dada chose a dual pathway: working in the agricultural sector while simultaneously



running a livestock enterprise. Currently, he is employed at Perum BULOG (the Indonesian Bureau of Logistics) as a harvest supervisor for agricultural products, a position that demands responsibility, meticulousness, and field leadership. Thanks to the discipline and work ethic instilled at Polbangtan Malang, Dada is frequently entrusted with leading teams in various field activities. He affirms that systematic work habits, effective communication, and workforce management skills were directly developed through vocational learning at the campus.

However, Dada's enthusiasm does not stop at formal employment. Outside working hours, he manages a goat

and sheep farming business that he initiated during his university years. This enterprise has now grown to include more than twelve livestock animals, managed together with an employee. For Dada, this livestock business is not merely an additional source of income, but a direct application of the knowledge and entrepreneurial values he acquired during his studies.

Dada's entrepreneurial journey began when he participated in the Youth Agripreneur Development Program (PWMP) under the guidance of Polbangtan Malang. Together with his group, Dada received a business capital grant of IDR 40 million, which was used to expand the goat and sheep farm. Through proper management, his group successfully doubled the number of livestock from eighteen to thirty-six, achieving revenues of nearly IDR 50 million. This success became a pivotal point in building self-confidence while demonstrating the effectiveness of vocational agricultural education in fostering young entrepreneurial spirit.

In addition to being a young entrepreneur, Dada has also contributed to the YESS Programme as a mobilizer in Banyuwangi Regency. In this role, he actively promoted the YESS Programme to young people, introducing various business and employment opportunities

in the agricultural sector, and helping to cultivate awareness that modern agriculture offers promising economic prospects.

Looking forward, Dada has two primary goals: to advance his professional career at Bulog and to expand his livestock enterprise. Within the next three years, he intends to deepen his managerial skills and broaden his business network to create employment opportunities for the surrounding community. He is convinced that the agriculture and livestock sectors have substantial potential to become pillars of the local economy if managed with innovation and youthful enthusiasm.

Dada emphasizes that his achievements are inseparable from the vocational education at Polbangtan Malang, which has shaped his disciplined, independent, and solution-oriented character. He hopes that Polbangtan will continue to serve as a collaborative platform for alumni, strengthening business and entrepreneurial networks among young agricultural professionals, so that more young entrepreneurs can grow and become empowered in this sector.

Adriansyah: From Polbangtan Campus to the Modern Livestock Industry

Adriansyah, familiarly called Adrian, is one of the inspiring graduates of the

Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan) Gowa, D4 Program in Livestock Extension, who completed his studies in 2020. His interest in agriculture and livestock has developed since childhood. From his teenage years, Adrian was accustomed to assisting his parents' cattle fattening business, an experience that later cultivated a strong desire to pursue this field professionally.

During his studies at Polbangtan, Adrian actively participated in various practical activities and entrepreneurship programs, including the Youth Agripreneur Development Program (PWMP). Through this program, he and his group successfully established a broiler chicken enterprise with capital support from the campus. This experience not only honed his technical and managerial skills but also strengthened his conviction that the livestock sector offers significant economic opportunities.

After graduation, Adrian immediately joined PT Bintang Sejahtera Bersama Makassar, a company partnered with PT Charoen Pokphand Indonesia in the broiler chicken industry. He currently serves as a Technical Service officer, a position responsible for supervising partner farms, monitoring livestock

health, and coordinating feed and medication requirements.

The learning experience at Polbangtan, emphasizing 70% practical and 30% theoretical instruction, enabled Adrian to quickly adapt to modern work environments that implement advanced technology. He works in a closed-house poultry system, which utilizes blowers and cooling pads to automatically regulate temperature and humidity—an exemplary application of technology in the modern livestock industry.

For Adrian, livestock farming is not merely a profession, but a calling to change public perceptions of the agricultural sector, which is often regarded as unpromising. He aims to demonstrate that agriculture and livestock can be modern, professional fields with bright career prospects.

In addition to his industrial career, Adrian also contributes as a Young Facilitator for the YESS Programme, assisting young people in his region to access training, understand business development processes, and prepare business proposals. He actively bridges collaboration between campuses and industry by providing apprenticeship opportunities for Polbangtan students in his company and participating in job fairs organized by the campus.

From these experiences, Adrian believes in the importance of strengthening entrepreneurship and business management components in vocational institutions such as Polbangtan. According to him, vocational education should not only produce graduates who are job-ready but also capable of creating new employment opportunities.

Through his dedication and contributions, Adriansyah exemplifies a successful TVET graduate who has penetrated the modern industry while fostering the spirit of young farmer regeneration in his community. He represents the vision of the YESS Programme—developing young agricultural professionals who are adaptive, independent, and highly competitive.

Yoga Supratna Pangesto: From Agricultural School to Serving the Nation and Pursuing Hydroponic Farming

Yoga Supratna Pangesto is a 2024 graduate of Agricultural Vocational High School (SMKPP) Banjarbaru, majoring in Horticultural Agribusiness. During his education at the school, Yoga demonstrated a strong commitment to the field of agriculture. He is currently employed in the food crop agricultural sector, specifically at PT. Citra Lodok Lestari, as a Field Worker.

Yoga is responsible for the cultivation processes of food crops such as corn for feed and various vegetables, covering all stages from planting, maintenance, to harvesting. At present, he is also involved in the development of a bioplok project, which will eventually become his primary responsibility in the field.

Yoga's journey in agriculture is inseparable from the valuable expe-

riences he gained while studying at SMKPP Negeri Banjarbaru. He first became acquainted with the YESS Programme through his supervising teacher. Through this programme, Yoga had the opportunity to participate in the Youth Agripreneur Development Program (PWMP) in 2023. Together with his group, he successfully obtained working capital of IDR 18 million to develop a hydroponic



business cultivating lettuce with a scale of 150–200 planting holes.

From this enterprise, Yoga has been able to produce harvests regularly each season and market them to various vegetable stores in the Banjarbaru area. In addition to gaining entrepreneurship experience, Yoga has actively participated in various trainings organized by the YESS Programme, such as smart-farming-based hydroponic cultivation, financial literacy, and other capacity-building trainings. Through these activities, Yoga has acquired comprehensive knowledge in hydroponic technical cultivation as well as market access, expanding his network with millennial farmers in Banjarbaru and its surroundings.

SMKPP Negeri Banjarbaru was Yoga's first choice for good reason. In addition to its strong reputation, the school provided a full scholarship covering dormitory, meals, and the entire learning process. During his studies, he gained numerous valuable experiences, particularly in the practical use of agricultural tools and machinery (*alsintan*) and end-to-end cultivation learning from upstream to downstream.

Yoga also obtained apprenticeship opportunities at several large-scale enterprises. One of them was with a

developing farmer group, where he learned to cultivate Maserati shallots. Another equally important experience was a three-month apprenticeship at the Cetak Sawah Rakyat (CSR) Dadahup site. There, Yoga learned extensively about operating modern agricultural machinery, including harvesters, rotavators, TR2, TR4, and agricultural drones. These experiences further strengthened his expertise in mechanization and agricultural technology.

Looking ahead, Yoga has a strong determination to serve the nation by joining the Indonesian National Armed Forces (TNI) within the next 1–3 years. However, his aspirations do not stop there. He also plans to continue the hydroponic business he initiated during his school years. According to him, becoming a TNI officer is not only about defending the nation but also about contributing concretely to food security and agricultural development.

With unwavering perseverance, the knowledge he has gained from school and the YESS Programme, and a determination to continuously innovate, Yoga is confident that he can become a young generation playing a significant role in advancing Indonesian agriculture, both through military service and modern agricultural entrepreneurship.

Raziv: From Polbangtan to the Professional Breeding Sector

Raziv Khalif Achmad Mildrasya, familiarly known as Raziv, is a graduate of the Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan) Bogor, from the D3 Agricultural Mechanization Technology study program. This 2024 graduate has embarked on a professional career in agribusiness, specifically at PT East West Seed Indonesia—a leading horticultural seed company focusing on the development of vegetable and fruit varieties. At the company's head office in Purwakarta, Raziv serves in the Research and Development Division, particularly in the Breeding Department. On a daily basis, he is involved in evaluating the performance of new varieties, conducting plant adaptation trials at various locations, and contributing to efforts to produce superior varieties tailored to farmers' needs.

Raziv's journey in agriculture began when he chose to pursue his education at Polbangtan Bogor. This decision arose after learning that the campus offered a learning system emphasizing practical skills and field experience. He felt called to learn directly from agricultural realities, interact with farmers, and apply knowledge

in real situations. The various practical activities he participated in enriched his perspective, particularly in understanding agricultural challenges from technical, social, and entrepreneurial angles. The campus's collaboration with the YESS Programme further enhanced his learning experience. Through YESS-facilitated entrepreneurship activities, Raziv became increasingly motivated not only to work in the agricultural sector but also to become an agribusiness entrepreneur.

One of the valuable experiences he gained through the YESS Programme was his involvement in the Youth Agripreneur Entrepreneurship Development Program (PWMP). This program provided Raziv with the opportunity to develop a banana-based processed product enterprise named "KuBertani," which he operated with working capital of IDR 20 million. This enterprise garnered public attention after being promoted on TVRI and generated revenues of up to IDR 5 million per month. After graduation, Raziv rejoined the PWMP Alumni as a member of the marketing division and received an additional working capital of IDR 15 million to develop a mushroom cultivation, processing, and agro-tourism business unit together with his colleagues. Through this enterprise,

he successfully maintained average monthly revenues of IDR 5–7 million.

Other interventions by the YESS Programme also had a significant impact on Raziv's professional journey. Business proposal training, job fair activities, and career advisory support opened pathways for him to access broader employment opportunities. Through the YESS job fair, he obtained job vacancy information and successfully joined PT East West Seed Indonesia, where he is currently developing his career with high discipline and a strong learning spirit.



In carrying out his work, Raziv applies much of the knowledge he acquired during his studies. Knowledge of farm business management helps him understand the workflow of agricultural activities from planning to

harvest, while foundational material on plant breeding serves as a critical basis for his work in the breeding sector. Apprenticeship experiences in rural areas, which required direct communication with farmers, also honed his social skills. Currently, business trips to various regions to engage with farmers have become a routine part of his work—an experience he values as it provides opportunities to study the diversity of agricultural conditions across Indonesia.

Practical training at the Agricultural Machinery Service Enterprise during his studies provided Raziv with valuable preparation. He gained an understanding of the importance of mechanization and agricultural technology in enhancing efficiency. This understanding is now highly relevant to the digital farming and breeding management systems implemented at his company. Crop monitoring activities and hybridization result analyses have been digitized, allowing researchers like Raziv to record and analyze data with high accuracy. Furthermore, the fundamentals of biotechnology and the experience he acquired in the biomolecular laboratory during his studies assist him in following the scientific processes required for the development of superior plant varieties.

Currently, Raziv's professional network has expanded widely. He actively collaborates with fellow Polbangtan alumni engaged in horticulture, particularly in tomato and eggplant crops—commodities that are also under his responsibility at the company. Through this collaboration, he conducts trials of new varieties on colleagues' fields, while sharing harvest results and technical experiences. Beyond the corporate environment, Raziv is also active in the Creative Economy Community of Purwakarta Regency, inaugurated directly by the Regent. In this community, he regularly shares his experiences as a speaker, introducing modern agriculture concepts and career opportunities in the agribusiness sector to young people.

As a Polbangtan graduate, Raziv holds a progressive view on agricultural education in Indonesia. He hopes that the Polbangtan curriculum will continue to strengthen its orientation toward modern agricultural technologies, such as digital farming, greenhouse systems, and biotechnology. He also advocates for career advisory support programs and the strengthening of alumni networks as platforms for collaboration and mutual support in the professional realm. In his view, establishing campus-based business

incubators can be a strategic step to foster entrepreneurial spirit and expand employment opportunities for students and alumni.

Raziv's journey reflects how strong agricultural vocational education, combined with support from the YESS Programme, can produce a generation of young professionals who are not only ready to work but also capable of contributing tangibly to the development of agricultural innovation in Indonesia.

5.5. POLICY REFLECTIONS AND LESSONS LEARNED

The inspiring stories of TVET alumni illustrate that the regeneration of young farmers does not begin solely at the university level, but also through real opportunities to learn and engage in hands-on practice. The YESS Programme has shifted the old paradigm: youth are no longer viewed merely as beneficiaries, but as principal actors in agricultural development.

Nonetheless, challenges remain in ensuring the sustainability of program outcomes. Tracer study results also indicate that approximately 15% of alumni have not been fully absorbed into the agricultural sector due to limited capital and market access. This

underscores the need for further support in three main areas: a) strengthening the cooperation network between TVET–BDSP and the private sector, b) enhancing the capacity of teaching factories and practical facilities, and c) providing financial support and business incubation for youth enterprises.

Moving forward, the best practices of TVET alumni from the YESS Programme should serve as the foundation for formulating policies on youth agricultural capacity development in Indonesia. Vocational education institutions and BDSP are expected not only to produce ready-to-work personnel, but also to foster new job creators in the modern agricultural sector. The YESS Programme has demonstrated that when youth are given space, support, and proper guidance, they are capable of becoming engines of change in villages—developing enterprises, creating employment, and proving that agriculture is a promising sector for the future.

The stories and data presented in this chapter indicate that the success of the YESS Programme extends beyond skills enhancement and employment absorption; it has also fostered a new social movement among rural youth. Through TVET learning experiences, BDSP advisory support, and entre-

preneurial ecosystem support, alumni now act as change agents, bringing innovation and initiative to their communities.

Their transformation from students to professionals, entrepreneurs, and young facilitators demonstrates that investment in youth capacity generates multiple effects: it not only creates individual independence but also strengthens the village economic structure. This social impact will be discussed in greater detail in Chapter VI, which elaborates on how personal achievements of alumni evolve into collective change at the community level—revitalizing villages, creating employment, and establishing an inclusive and sustainable agricultural ecosystem.

BAB VI Dampak Program terhadap Pemuda dan Masyarakat

Chapter VI - Program Impact on Youth and Communities

6.1 TRANSFORMASI PEMUDA PERTANIAN

Program YESS telah memberikan dampak luas bagi pemuda perdesaan di Indonesia, khususnya dalam memperkuat kapasitas, meningkatkan peluang kerja, dan menumbuhkan wirausaha muda pertanian. Melalui pendekatan terintegrasi antara lembaga pendidikan vokasi pertanian (TVET), lembaga pendamping kewirausahaan (BDSP), serta dunia usaha dan pemerintah daerah, YESS menciptakan ekosistem pembelajaran dan usaha yang mampu mempercepat transformasi ekonomi di desa.

Dampak yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada individu peserta, tetapi juga pada komunitas perdesaan yang menjadi tempat mereka beraktivitas. Berdasarkan hasil pelaksanaan program dan *tracer study*, setidaknya terdapat lima perubahan utama yang mencerminkan keberhasilan Program YESS, yaitu: a) Peningkatan kompetensi teknis dan

manajerial pemuda, b) Pertumbuhan usaha baru dan diversifikasi produk pertanian, c) Peningkatan pendapatan dan peluang kerja di desa, dan d) Transformasi perdesaan yang menjadikan pemuda menjadi penggerak ekonomi dan inovasi pertanian. Sebagian besar peserta pelatihan TVET terserap di sektor pertanian atau menjalankan usaha mandiri.

Menariknya, meskipun harapan awal TVET adalah agar lebih banyak alumninya terserap di dunia kerja formal, kenyataannya sebagian besar justru memilih jalur wirausaha. Hal ini bukanlah penyimpangan dari tujuan, tetapi menunjukkan pergeseran positif dalam orientasi pemuda pertanian, dari pencari kerja menjadi pencipta kerja. Program YESS telah memberikan dampak nyata bagi pemuda di berbagai wilayah sasaran. Selain peningkatan kompetensi teknis dan manajerial, program ini juga berhasil mendorong lahirnya usaha-usaha baru di sektor pertanian serta memperkuat

ekosistem kewirausahaan desa. Melalui sinergi antara pelatihan TVET, pendampingan usaha, dan akses ke jaringan pasar, banyak pemuda kini memiliki kemandirian ekonomi dan berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

Namun, hasil *tracer study* menunjukkan dinamika menarik: meskipun tujuan awal pendidikan vokasi adalah menyiapkan lulusan untuk masuk ke dunia kerja profesional di sektor pertanian, mayoritas alumni justru memilih menjadi wirausahawan mandiri. Fenomena ini bukan tanda kegagalan lembaga TVET, melainkan indikasi keberhasilan dalam menumbuhkan daya cipta dan kemandirian pemuda. Banyak lulusan yang awalnya diarahkan menjadi tenaga kerja kini berkembang menjadi *job creator*, pencipta lapangan kerja baru di wilayahnya masing-masing.

Perubahan orientasi ini mencerminkan transformasi peran lembaga TVET dari sekadar pencetak tenaga kerja (*job seeker provider*) menjadi inkubator wirausaha muda pertanian. Lulusan tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga keberanian mengambil risiko, kemampuan berinovasi, dan kemauan

memanfaatkan peluang pasar. Contohnya dari alumni Polbangtan dan SMKPP, seperti Dada yang mengembangkan peternakan kambing sambil bekerja di Bulog, atau Ruli yang merintis usaha roti dan hidroponik di Banjarbaru—menunjukkan bahwa pendidikan vokasi kini telah melahirkan generasi muda pertanian yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Dampaknya terasa hingga ke tingkat desa. Banyak alumni YESS yang kembali ke daerahnya dan menjadi penggerak ekonomi lokal berbasis agribisnis. Mereka memperkenalkan praktik pertanian modern, memanfaatkan teknologi digital, dan menginisiasi kemitraan dengan sektor swasta. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga mempercepat transformasi sosial ekonomi desa.

Ke depan, *insight* penting bagi lembaga TVET adalah perlunya menyeimbangkan dua orientasi:

- a. Menyiapkan tenaga profesional pertanian yang siap bekerja di sektor formal, dengan kemampuan teknis dan etika kerja tinggi; dan

- b. Mendorong tumbuhnya wirausahawan muda pertanian yang mampu menciptakan lapangan kerja baru dan memperkuat rantai nilai di sektor pertanian.

Dengan keseimbangan tersebut, TVET dapat menjadi simpul utama dalam membangun ekosistem pemuda pertanian modern—di mana lulusan tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu memimpin perubahan dan menciptakan nilai tambah bagi masyarakat pedesaan.

6.2. TRANSFORMASI KAPASITAS DAN KEMANDIRIAN PEMUDA

Hasil penelusuran terhadap alumni lembaga TVET mitra Program YESS memperlihatkan bahwa sebagian besar lulusan telah berkiprah di sektor pertanian, baik dengan bekerja di dunia industri maupun menjalankan usaha mandiri di desa. Sebagian lainnya memilih jalur kombinasi, yaitu bekerja sekaligus berwirausaha.

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasi pertanian berhasil membuka dua jalur mobilitas baru bagi pemuda desa — sebagai tenaga kerja profesional dan sebagai wirausahawan agribisnis. Fenomena

ini juga menandai pergeseran orientasi lembaga TVET dari pencetak tenaga kerja menjadi pencetak pencipta kerja (*job creator*).

Di lapangan, terlihat bahwa semakin banyak alumni yang mampu membangun usaha produktif dengan memanfaatkan keterampilan hasil pelatihan dan pendampingan. Beberapa usaha bahkan telah berkembang pesat dan mulai menciptakan lapangan kerja baru di tingkat lokal.

Program YESS juga mendorong peningkatan kapasitas sosial dengan memastikan terbentuk kelompok wirausaha muda, koperasi pemuda tani, dan jejaring alumni yang aktif berbagi pengetahuan. Partisipasi perempuan muda juga meningkat signifikan, khususnya di sektor olahan pangan dan pemasaran produk lokal. Terkait hal tersebut terdapat dua jenis usaha pertanian yang ditekuni yaitu :

1. Mengkombinasikan pelatihan dan wirausaha.

Melalui kombinasi pelatihan teknis, magang, serta pendampingan kewirausahaan, para pemuda kini memiliki keterampilan teknis, kemampuan manajerial, serta ke-

percaya diri yang jauh lebih baik dibanding sebelum mengikuti program. Pendekatan *learning by doing* dan mentoring langsung dari pelaku industri membuat lulusan lebih siap beradaptasi dengan dunia kerja maupun membuka usaha sendiri. Program YESS juga memperkuat *soft skills* seperti komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Banyak alumni yang kini menjadi inspirator bagi generasi muda lain dengan membentuk jejaring informal antaralumni dan komunitas usaha pemuda di tingkat desa.

2. Berwirausaha Sepenuhnya di Perdesaan

Salah satu dampak paling nyata dari Program YESS adalah tumbuhnya semangat wirausaha di kalangan pemuda desa. Banyak alumni lembaga TVET, seperti Polbangtan dan SMKPP, yang setelah menyelesaikan pendidikannya tidak memilih untuk bekerja di perusahaan, melainkan kembali ke desa untuk membangun usaha mandiri. Mereka memanfaatkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh selama pendidikan serta pelatihan untuk menciptakan peluang usaha baru yang sesuai dengan potensi lokal.

Para pemuda ini membuktikan bahwa pertanian tidak harus dipandang sebagai pekerjaan tradisional, tetapi sebagai bidang usaha modern yang dapat memberikan nilai ekonomi tinggi. Ada yang mengembangkan usaha ternak kambing dan ayam, memanfaatkan teknologi hidroponik, hingga mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah seperti pakan ternak, pupuk organik, atau olahan makanan lokal.

Kemandirian mereka tidak lahir begitu saja, melainkan melalui proses panjang pembelajaran, praktik, dan pendampingan. Peran program PWMP, BDSP, serta dukungan pelatihan kewirausahaan dari YESS menjadi titik awal bagi banyak pemuda untuk menemukan keyakinan bahwa mereka mampu berdiri di atas kaki sendiri. Fasilitator dan mentor turut membantu membuka akses pasar, mengelola keuangan, serta memperluas jejaring dengan pelaku usaha di luar desa.

Kini, banyak di antara mereka menjadi contoh nyata transformasi ekonomi di perdesaan. Usaha yang mereka kembangkan bukan hanya

sumber penghidupan pribadi, tetapi juga membuka lapangan kerja bagi pemuda lain di sekitarnya. Dari sinilah tumbuh kesadaran baru bahwa desa memiliki potensi besar sebagai ruang tumbuhnya ekonomi hijau dan kewirausahaan pertanian muda.

Lebih dari sekadar berwirausaha, mereka menghidupkan kembali semangat kolektif dan kemandirian di desa. Kegiatan ekonomi yang mereka bangun melibatkan keluarga, tetangga, dan kelompok tani muda. Dengan cara ini, wirausaha muda pertanian menjadi bagian dari perubahan sosial yang lebih besar – menggerakkan ekonomi lokal, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan rasa bangga menjadi petani muda Indonesia.

6.3. PERTUMBUHAN EKONOMI DAN WIRAUSAHA DI PERDESAAN

Salah satu capaian terbesar YESS adalah meningkatnya jumlah dan kapasitas usaha muda di sektor pertanian. Berbagai inisiatif lahir dari alumni TVET dan peserta program sebagaimana terpotret dari usaha peternakan, hortikultura, pengolahan hasil pertanian, hingga agribisnis berbasis teknologi digital.

Data lapangan menunjukkan bahwa sekitar 40% usaha pemuda binaan YESS mengalami peningkatan omzet dalam dua tahun pertama, dan lebih dari 50% di antaranya membuka lapangan kerja bagi minimal dua orang di sekitarnya. Artinya, setiap wirausaha muda tidak hanya meningkatkan kesejahteraannya sendiri, tetapi juga menciptakan efek pengganda ekonomi di desanya. Kisah-kisah alumni menjadi bukti nyata (*evidence base*) dampak ini:

- a. Dada (Polbangtan Malang) memadukan karier di Bulog dengan usaha ternak kambing yang memberdayakan warga sekitar.
- b. Ruli (SMKPP Banjarbaru) mengembangkan usaha roti rumahan dan bercita-cita membangun kebun hidroponik.
- c. Reza (Polbangtan Gowa) sukses di industri kelapa sawit, sementara Adriansyah (Polbangtan Gowa) menjadi tenaga profesional di PT Charoen Pokphand Indonesia sekaligus fasilitator muda YESS yang melatih generasi baru.

Usaha-usaha ini tidak hanya menambah pendapatan, tetapi juga memperluas

akses kerja di desa dan memperkuat rantai nilai agribisnis lokal.

6.4. DAMPAK SOSIAL DAN TRANSFORMASI KOMUNITAS

Selain menciptakan dampak ekonomi, YESS juga memicu perubahan sosial yang mendalam di tingkat komunitas. Pemuda yang sebelumnya enggan terlibat di dunia pertanian kini mulai memandang sektor ini sebagai ruang aktualisasi diri yang modern, produktif, dan berprospek jangka panjang.

Di banyak lokasi program, terbentuk kelompok wirausaha muda dan koperasi pemuda yang mengelola lahan, memasarkan hasil tani, hingga membangun kemitraan dengan perusahaan dan koperasi besar. Pemuda menjadi motor penggerak inovasi dengan cara memperkenalkan pertanian berbasis digital, sistem hidroponik, serta pengolahan produk bernilai tambah.

Partisipasi perempuan juga meningkat signifikan. Sekitar 37% penerima manfaat YESS adalah perempuan muda, banyak di antaranya mengelola usaha pangan olahan dan agribisnis keluarga. Hal ini memperkuat peran

perempuan sebagai agen ekonomi desa dan mendorong prinsip kesetaraan gender dalam pembangunan pertanian.

6.1 TRANSFORMATION OF AGRICULTURAL YOUTH

The YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) programme has had a broad impact on rural youth in Indonesia, particularly in strengthening capacities, increasing employment opportunities, and fostering young agricultural entrepreneurs. Through an integrated approach involving agricultural vocational education institutions (TVET), entrepreneurial advisory support institutions (Business Development Service Provider - BDSP), as well as the private sector and local governments, YESS has created a learning and business ecosystem capable of accelerating economic transformation in villages.

The impact generated is not limited to individual participants, but also extends to the rural communities where they are active. Based on program implementation results and tracer studies, there are at least five

BAB VI Dampak Program terhadap Pemuda dan Masyarakat

major changes reflecting the success of the YESS Programme, namely: a) enhancement of technical and managerial competencies among youth, b) growth of new enterprises and diversification of agricultural products, c) increase in income and employment opportunities in villages, and d) rural transformation that positions youth as drivers of agricultural economic

development and innovation. Most TVET training participants are absorbed into the agricultural sector or operate independent businesses.

Interestingly, although the initial expectation of TVET was for a greater number of alumni to enter formal employment, in reality, most have chosen the entrepreneurial path. This is not a deviation



from the objective, but rather demonstrates a positive shift in the orientation of agricultural youth, from job seekers to job creators. The YESS Programme has had tangible impacts on youth across target regions. Beyond enhancing technical and managerial competencies, the programme has successfully fostered the emergence of new enterprises in the agricultural sector and strengthened the rural

entrepreneurial ecosystem. Through the synergy of TVET training, business advisory support, and access to market networks, many youth now possess economic independence and contribute directly to local economic growth.

However, tracer study results reveal an interesting dynamic: although the primary objective of vocational



education is to prepare graduates for professional employment in the agricultural sector, the majority of alumni choose to become independent entrepreneurs. This phenomenon does not signify the failure of TVET institutions, but rather indicates success in fostering creativity and independence among youth. Many graduates initially guided to become workforce participants have now developed into job creators, generating new employment opportunities in their respective regions.

This shift in orientation reflects the transformation of TVET institutions from mere job providers into incubators of young agricultural entrepreneurs. Graduates not only possess technical skills, but also demonstrate the courage to take risks, the capacity for innovation, and the initiative to capitalize on market opportunities. Examples from Polbangtan and SMKPP alumni, such as Dada who develops a goat farm while working at Bulog, or Ruli who established a bakery and hydroponic business in Banjarbaru, illustrate that vocational education has now produced a generation of agricultural youth who are adaptive to changing times.

The impact is also felt at the village level. Many YESS alumni return to their home regions and become drivers of local agribusiness-based economies. They introduce modern agricultural

practices, utilize digital technologies, and initiate partnerships with the private sector. Thus, the programme not only enhances individual competencies but also accelerates the socio-economic transformation of villages.

Looking ahead, an important insight for TVET institutions is the need to balance two orientations:

- a. Preparing professional agricultural personnel who are ready to work in the formal sector, with strong technical skills and work ethics: and*
- b. Encouraging the growth of young agricultural entrepreneurs who are capable of creating new employment and strengthening value chains in the agricultural sector.*

With this balance, TVET can serve as a key node in building a modern agricultural youth ecosystem—where graduates are not only ready to work, but also capable of leading change and generating added value for rural communities.

6.2 TRANSFORMATION OF YOUTH CAPACITY AND SELF-RELIANCE

Tracer studies of alumni from TVET institutions partnered with the YESS

Programme indicate that the majority of graduates have actively engaged in the agricultural sector, either by working in the industry or operating independent enterprises in rural areas. Others have chosen a combined pathway, simultaneously working and undertaking entrepreneurship.

This trend demonstrates that agricultural vocational education has successfully opened two new mobility pathways for rural youth – as professional workforce and as agribusiness entrepreneurs. This phenomenon also signifies a shift in the orientation of TVET institutions from producing workforce to producing job creators.

In practice, an increasing number of alumni are capable of establishing productive enterprises by leveraging the skills gained through training and advisory support. Some enterprises have grown rapidly and have begun to generate new employment opportunities at the local level.

The YESS Programme also fosters social capacity by ensuring the formation of youth entrepreneur groups, youth farmer cooperatives, and active alumni networks that share knowledge. Female participation has also increased significantly, particularly

in the food processing sector and local product marketing. In this regard, there are two types of agricultural enterprises pursued:

1. Combining Training and Entrepreneurship

Through a combination of technical training, apprenticeships, and entrepreneurial advisory support, youth now possess technical skills, managerial abilities, and confidence that are far stronger than prior to participating in the programme. The learning-by-doing approach and direct mentoring from industry practitioners make graduates better prepared to adapt to the workforce or to establish their own enterprises. The YESS Programme also strengthens soft skills such as communication, leadership, and problem-solving. Many alumni have now become inspirators for other youth by establishing informal networks among alumni and youth enterprise communities at the village level.

2. Fully Rural Entrepreneurship

One of the most tangible impacts of the YESS Programme is the emergence of entrepreneurial spirit among rural youth. Many

TVET alumni, such as those from Polbangan and SMKPP, after completing their education, choose not to work in companies but return to their villages to develop independent enterprises. They utilize the knowledge and skills acquired during education and training to create new business opportunities aligned with local potential.

These youth demonstrate that agriculture should not merely be viewed as traditional work, but as a modern enterprise capable of generating high economic value. Some develop goat and poultry farms, utilize hydroponic technology, or process agricultural products into value-added products such as livestock feed, organic fertilizers, or processed local foods.

Their independence does not emerge spontaneously, but through a prolonged process of learning, practice, and advisory support. The roles of the PWMP, BDSR, and entrepreneurship training support from YESS serve as starting points for many youth to gain confidence in standing on their own. Facilitators and mentors assist in opening market access, managing finances, and expanding networks with business actors beyond the village.

Currently, many of them serve as concrete examples of economic transformation in rural areas. The enterprises they develop are not only sources of personal livelihood but also create employment for other youth in their communities. From this arises a new awareness that villages possess great potential as spaces for the growth of green economy and young agricultural entrepreneurship.

Beyond mere entrepreneurship, they revive collective spirit and independence in the village. The economic activities they build involve families, neighbors, and young farmer groups. In this way, young agricultural entrepreneurship becomes part of a broader social transformation – driving the local economy, strengthening solidarity, and fostering pride in being young Indonesian farmers.

6.3. ECONOMIC GROWTH AND ENTREPRENEURSHIP IN RURAL AREAS

One of the greatest achievements of the YESS Programme is the increase in the number and capacity of youth-led enterprises in the agricultural sector. Various initiatives have emerged from TVET alumni and programme participants,

ranging from livestock, horticulture, agricultural product processing, to digital technology-based agribusiness.

Field data indicates that approximately 40% of YESS-supported youth enterprises experienced revenue growth within the first two years, and more than 50% of these enterprises created employment opportunities for at least two individuals in their communities. This means that each young entrepreneur not only improves their own welfare but also generates a local economic multiplier effect. Alumni stories provide concrete evidence of this impact:

- a. Dada (Polbangtan Malang) combines a career at Bulog with a goat farming enterprise that empowers surrounding residents.
- b. Ruli (SMKPP Banjarbaru) develops a home-based bakery business and aspires to establish a hydroponic farm.
- c. Reza (Polbangtan Gowa) succeeds in the palm oil industry, while Adriansyah (Polbangtan Gowa) works as a professional at PT Charoen Pokphand Indonesia and simultaneously serves as a YESS Young Facilitator mentoring the next generation.

These enterprises not only increase income but also expand employment access in rural areas and strengthen the local agribusiness value chain.

6.4. SOCIAL IMPACT AND COMMUNITY TRANSFORMATION

Beyond generating economic impact, YESS also stimulates profound social change at the community level. Youth who were previously reluctant to engage in agriculture now perceive the sector as a space for self-actualization that is modern, productive, and offers long-term prospects.

In many programme locations, youth entrepreneur groups and youth cooperatives have been established to manage farmland, market agricultural produce, and build partnerships with companies and large cooperatives. Youth serve as drivers of innovation by introducing digital-based agriculture, hydroponic systems, and value-added product processing.

Female participation has also increased significantly. Approximately 37% of YESS beneficiaries are young women, many of whom manage processed food enterprises and family agribusinesses. This strengthens the role of women as rural economic agents and promotes gender equality principles in agricultural development.

BAB VII Refleksi dan Pembelajaran

Chapter VII - Reflection and Lessons Learned

7.1. REFLEKSI DAN PEMBELAJARAN PENINGKATANKAPASITAS

Pelaksanaan pembelajaran vokasional dan pendampingan kewirausahaan dalam kerangka Program YESS memberikan banyak pelajaran berharga tentang pengembangan kapasitas dan kemandirian ekonomi pemuda di sektor pertanian. Melalui pendekatan berbasis kompetensi dan kewirausahaan, kegiatan di berbagai lembaga pendidikan vokasi seperti Polbangtan Malang (Jawa Timur), Polbangtan Bogor (Jawa Barat), Polbangtan Gowa (Sulawesi Selatan), dan SMKPP Banjarbaru (Kalimantan Selatan) menunjukkan hasil yang nyata. Hingga tahun 2024, lebih dari 1.200 pemuda mengikuti pelatihan kewirausahaan dan teknis di empat lembaga tersebut, dengan sekitar 35–40% di antaranya melanjutkan ke tahap pendampingan bisnis atau inkubasi wirausaha.

Di Polbangtan Gowa, misalnya, program inkubasi bisnis berhasil

melahirkan beberapa wirausaha muda, termasuk usaha kopi “Smile Happiness” yang dikelola alumni penerima bantuan inkubasi bisnis (Inkubator Bisnis Tenan - IBT). Usaha ini menjadi contoh bagaimana dukungan teknis, mentoring, dan jejaring pasar dapat mengubah pelatihan menjadi peluang ekonomi nyata. Sementara di Polbangtan Malang, peserta pelatihan hortikultura memanfaatkan fasilitas *teaching factory* untuk mengembangkan produk olahan buah lokal dan mengakses pasar daring melalui *e-commerce*. Di SMKPP Banjarbaru, peserta yang mengikuti pelatihan agribisnis tanaman pangan mulai memasarkan produk sayuran hidroponik ke pasar lokal, sedangkan di Polbangtan Bogor, kegiatan magang dan praktik usaha ternak unggas membantu pemuda memahami rantai nilai dari produksi hingga pemasaran.

Meskipun hasilnya positif, refleksi dari berbagai lokasi menunjukkan masih ada tantangan signifikan, terutama dalam hal akses modal, dukungan

kebijakan daerah, dan jejaring pasar. Banyak alumni yang memiliki ide usaha potensial tetapi menghadapi kesulitan memperluas skala usaha karena keterbatasan pembiayaan dan lemahnya koneksi dengan dunia usaha. Selain itu, beberapa fasilitas *teaching factory* masih memerlukan peningkatan kapasitas agar dapat berfungsi optimal sebagai pusat inovasi dan inkubasi bisnis.

Dari pengalaman tersebut, pembelajaran penting yang dapat dipetik adalah perlunya integrasi yang lebih kuat antara sistem TVET, BDSP, dan komunitas alumni YESS untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan muda pertanian yang berkelanjutan. TVET tidak hanya berperan sebagai lembaga pelatihan, tetapi juga sebagai penghubung dengan lembaga keuangan, pasar, dan sektor swasta. Ke depan, penguatan jejaring alumni, pengembangan *teaching factory* yang lebih aplikatif, serta dukungan kebijakan daerah yang memfasilitasi akses modal bagi wirausaha muda akan menjadi kunci untuk memastikan hasil pembelajaran YESS terus memberikan dampak jangka panjang bagi pembangunan pertanian di wilayah sasaran.

7.2. DUKUNGAN LINTAS SEKTOR UNTUK PENCIPTA LAPANGAN

KERJA

Dampak Program YESS menunjukkan bahwa investasi pada pengembangan pemuda pertanian memberikan hasil berlapis, tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat ekonomi komunitas dan mendorong regenerasi petani. Namun, hasil *tracer study* juga mengungkapkan bahwa sekitar 15% alumni belum terserap secara optimal di sektor pertanian karena keterbatasan modal dan akses pasar. Kondisi ini menjadi pengingat bahwa keberhasilan program membutuhkan dukungan lintas sektor, khususnya dalam hal akses pembiayaan, kemitraan industri, dan keberlanjutan pendampingan pascapelatihan.

Fenomena meningkatnya jumlah alumni yang memilih menjadi wirausahawan menandakan pergeseran paradigma baru: TVET kini tidak hanya mencetak tenaga kerja, tetapi juga pencipta lapangan kerja. Ini merupakan hasil sinergi kuat antara pendidikan vokasi, pendampingan BDSP, dan kebijakan daerah yang mendukung ekosistem kewirausahaan muda. Ke depan, dampak yang telah terwujud melalui YESS harus dijaga keberlanjutannya melalui komitmen

bersama pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan masyarakat. Dengan menempatkan pemuda sebagai pusat inovasi dan pembangunan ekonomi perdesaan, Indonesia sedang membangun generasi baru petani



7.1. REFLECTION AND LESSONS LEARNED IN CAPACITY DEVELOPMENT

The implementation of vocational learning and entrepreneurship advisory support within the framework of the YESS Programme has provided many valuable lessons regarding capacity development and the economic independence of youth in the agricultural sector. Through a competency-based and entrepreneurship-based approach, activities in various vocational education institutions such as Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan) Malang (East Java), Polbangtan Bogor (West Java), Polbangtan Gowa (South Sulawesi), and the Agricultural Development Vocational High School (SMKPP) Banjarbaru (South Kalimantan) have demonstrated tangible results. As of 2024, more than 1,200 youth have participated in entrepreneurship and technical training at the four institutions, with approximately 35–40% of them continuing to the stage of

business advisory or entrepreneurship incubation.

At Polbangtan Gowa, for instance, the business incubation programme has successfully produced several young entrepreneurs, including the “Smile Happiness” coffee enterprise managed by an alumnus who received Business Incubation Support. This business demonstrates how technical assistance, mentoring, and market networking can transform training into real economic opportunities. Meanwhile, at Polbangtan Malang, horticulture training participants utilized the teaching factory facilities to develop processed local fruit products and to access online markets through e-commerce platforms. At SMKPP Banjarbaru, participants of food crops agribusiness training have begun marketing hydroponic vegetable products to local markets, while at Polbangtan Bogor, internship activities and poultry agribusiness practice have enabled youth to understand the value chain from production to marketing.

Despite the positive results, reflections from various locations show that significant challenges remain, particularly in terms of access to capital, regional policy support, and market networks. Many alumni have potential business ideas but face difficulties in scaling



up due to limited financing and weak connections with the business sector. In addition, several teaching factory facilities still require capacity upgrading in order to function optimally as centres of innovation and business incubation.

From these experiences, an important lesson learned is the need for stronger integration between the TVET system, BDSP, and the YESS alumni community to create a sustainable youth agripreneurship ecosystem. TVET institutions should not only serve as training providers, but also as connectors to financial institutions, markets, and the private sector. Moving forward, strengthening alumni networks, developing more applicable teaching factories, and ensuring regional policy support that facilitates access to capital for young entrepreneurs will be key to ensuring that the learning outcomes of YESS continue to provide long-term impact for agricultural development in the target regions.

7.2. CROSS-SECTORAL SUPPORT FOR JOB CREATION

The impact of the YESS Programme shows that investment in the development of agricultural youth generates multifaceted outcomes—not only enhancing individual capacities,

but also strengthening community economies and driving farmer regeneration. However, the tracer study results also reveal that around 15% of alumni have not been optimally absorbed in the agricultural sector due to limitations in capital and market access. This condition serves as a reminder that programme success requires cross-sectoral support, particularly in terms of access to finance, industrial partnerships, and the sustainability of post-training mentoring.

The phenomenon of increasing numbers of alumni choosing to become entrepreneurs signifies a shift in a new paradigm: TVET is now not only producing a workforce, but also producing job creators. This is the result of strong synergy between vocational education, BDSP advisory support, and regional policies that support the youth entrepreneurship ecosystem. Going forward, the impacts already achieved through YESS must be sustained through the joint commitment of government, educational institutions, the business sector, and the community. By positioning youth as the centre of innovation and rural economic development, Indonesia is building a new generation of resilient, creative millennial farmers who are ready to lead the agriculture of the future.

BAB VIII Penutup dan Harapan ke Depan

Chapter VIII Conclusion and Future Outlook

milenial yang tangguh, kreatif, dan siap memimpin pertanian masa depan.

Program YESS melalui TVET dan BDSP telah membuktikan bahwa pemuda milenial bisa menjadi motor penggerak transformasi pertanian. Dengan keterampilan teknis dan kemampuan wirausaha, mereka tidak hanya meningkatkan pendapatan pribadi, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan. Harapan ke depan adalah memperluas jangkauan pelatihan, memperkuat jejaring pemuda, dan menciptakan ekosistem pertanian yang berkelanjutan berbasis generasi muda.

Buku ini mendokumentasikan perjalanan panjang Program YESS dalam memperkuat kapasitas, kemandirian, dan daya saing pemuda pedesaan di sektor pertanian. Melalui kolaborasi antara TVET, BDSP, pemerintah daerah, dan dunia usaha, program ini berhasil membangun ekosistem pembelajaran, kewirausahaan, dan ketenagakerjaan yang saling terhubung.

Beragam data dan praktik baik menunjukkan hasil yang menggemblirakan. Lebih dari 1.200 pemuda telah mengikuti pelatihan teknis dan kewirausahaan di empat lembaga TVET utama – Polbangtan Bogor, Polbangtan Malang, Polbangtan Gowa, dan SMKPP Banjarbaru – dengan sekitar 35–40% di antaranya melanjutkan ke tahap pendampingan

BAB VIII Penutup dan Harapan ke Depan

bisnis atau inkubasi wirausaha. Melalui dukungan *Teaching Factory* (TEFA), Program PWMP, dan Inkubator Bisnis, para peserta bukan hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan jiwa wirausaha dan kemampuan manajerial yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Dampak keberhasilan ini tercermin dalam kisah para alumni. Shafira Mifta Sari dari Polbangtan Malang kini menjadi penyuluh muda yang berdedikasi di sektor peternakan; Ruli dari SMKPP Banjarbaru memulai karier sebagai Krani Panen dan mengembangkan usaha roti serta peternakan; Reza dari Polbangtan Gowa berhasil menembus dunia profesional di industri kelapa sawit; sementara Dada memadukan peran ganda sebagai pegawai di Bulog dan wirausahawan peternakan kambing. Kisah mereka menegaskan bahwa pendidikan vokasi pertanian mampu mencetak lulusan yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga siap menciptakan lapangan kerja baru.

Hasil *tracer study* menunjukkan bahwa sebagian besar alumni pendidikan vokasi terserap di sektor pertanian, baik melalui pekerjaan formal maupun wirausaha mandiri. Fenomena ini menjadi bukti transformasi orientasi lembaga TVET dari sekadar pencetak tenaga kerja (*job seeker provider*) menjadi inkubator wirausaha muda pertanian. TVET kini berperan sebagai simpul yang menghubungkan dunia pendidikan, pasar tenaga kerja, lembaga keuangan, dan rantai nilai agribisnis.

Meskipun demikian, tantangan masih ada. Banyak pemuda masih menghadapi kendala akses permodalan, kebijakan pendukung di daerah, serta keterhubungan dengan pasar dan dunia industri. Sebagian fasilitas *Teaching Factory* juga masih perlu ditingkatkan kapasitasnya agar berfungsi optimal sebagai pusat inovasi dan bisnis. Karena itu, keberlanjutan program menjadi agenda penting ke depan.

Harapan selanjutnya adalah agar Program YESS tidak berhenti sebagai proyek, tetapi menjadi gerakan nasional regenerasi petani muda. Penguatan sinergi antaraktor—Kementerian Pertanian, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan pemerintah daerah—perlu dilanjutkan untuk memastikan keberlanjutan hasil-hasil program. Dukungan kebijakan yang memfasilitasi pembiayaan, kemitraan industri, dan pengembangan kapasitas pemuda akan menjadi kunci keberhasilan ke depan.

Dengan semangat inovasi, kolaborasi, dan kemandirian yang telah ditunjukkan para pemuda penerima manfaat, Indonesia memiliki potensi besar melahirkan generasi petani milenial yang tangguh, berwawasan global, dan berdaya saing tinggi. Mereka bukan hanya penerus profesi pertanian, tetapi juga agen transformasi ekonomi desa menuju pertanian modern yang berkelanjutan, inklusif, dan sejahtera.



The YESS Programme, through TVET and BDSP, has demonstrated that millennial youth can serve as the driving force of agricultural transformation. Equipped with technical skills and entrepreneurial capacity, they not only increase their personal income but also stimulate rural economic growth. The future outlook is to expand the outreach of training, strengthen youth networks, and build a sustainable, youth-driven agricultural ecosystem.

This book documents the extensive journey of the YESS Programme in strengthening the capacity, self-reliance, and competitiveness of rural youth in the agricultural sector. Through collaboration among TVET institutions, BDSP, local governments, and the private sector, the programme has succeeded in establishing an interconnected ecosystem of learning, entrepreneurship, and employment.

BAB VIII Penutup dan Harapan ke Depan

A wide range of data and good practices demonstrates encouraging results. More than 1,200 youth have participated in technical and entrepreneurship training in the four main TVET institutions – the Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan) of Bogor, Malang, and Gowa, and the Agricultural Development Vocational School (SMKPP) of Banjarbaru – with approximately 35–40% of them progressing to business advisory support or entrepreneurship incubation. Through the support of Teaching Factories (TEFA), the PWMP Programme, and Business Incubators, participants have not only learned technical skills but have also developed an entrepreneurial mindset and managerial competencies relevant to labour-market needs.

The impact of this success is reflected in the stories of the alumni. Shafira Mifta Sari from Polbangtan Malang has become a dedicated young extension officer in the livestock sector; Ruli from SMKPP Banjarbaru began his career as a Harvest Clerk and expanded his ventures in bakery and livestock; Reza from Polbangtan Gowa succeeded in entering the professional sphere of the oil palm industry; while Dada combines dual roles as an employee of Bulog and an entrepreneur in goat farming. Their stories confirm that agricultural vocational education is capable of producing graduates who are not only work-ready but also ready to create new employment opportunities.

Tracer study results indicate that the majority of vocational education alumni are absorbed into the agricultural sector, either through formal employment or independent entrepreneurship. This phenomenon serves as evidence of a shift in the orientation of TVET institutions – from merely producing job seekers to functioning as incubators for young agricultural entrepreneurs. TVET now plays the role of a hub connecting the education sector, the labour market, financial institutions, and agribusiness value chains.

Nevertheless, challenges remain. Many youth continue to face constraints in accessing capital, supportive local policies, and linkages with markets and industry. Several Teaching Factory facilities also still require capacity enhancement to function optimally as centres of innovation and business. Therefore, programme sustainability emerges as a key agenda moving forward.

The expectation ahead is that the YESS Programme will not remain merely a project but will evolve into a national movement for the regeneration of young farmers. Strengthening synergy among key actors – the Ministry of Agriculture, educational institutions, the private sector, and local governments – must continue to ensure the sustainability of programme results. Policy support that facilitates financing, industrial partnerships, and youth capacity development will become a critical determinant of future success.

With the spirit of innovation, collaboration, and self-reliance demonstrated by the youth beneficiaries, Indonesia possesses significant potential to cultivate a generation of resilient, globally minded, and highly competitive millennial farmers. They are not only successors of the agricultural profession but also agents of rural economic transformation toward a modern, sustainable, inclusive, and prosperous agricultural future.

DAFTAR PUSTAKA

Bibliography

Buku dan Konsep Program

Books and Program Concepts

- Anderson, Lorin W., dan David Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman.
- Becker, Gary. 1993. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis*. Chicago: University of Chicago Press.
- Betcherman, Gordon, Martin Godfrey, Susana Puerto, Friederike Rother, dan Antoneta Stavreska. 2007. *A Review of Interventions to Support Young Workers*. Washington DC: World Bank.
- Gibb, Allan. 2002. *Entrepreneurship Education: An International Perspective*. Geneva: ILO.
- GIZ Team. 29 September 2025. *Development of Labor Market Information System: Mapping DC Input*.
- ILO. 2020. *Work-Based Learning for Youth Employment*. Geneva: International Labour Organization.
- Korn Ferry. 2018. *Future of Work and Competency Frameworks*. New York: Korn Ferry Institute.
- OECD. 2016. *Investing in Youth: Policies for Youth Employment*. Paris: OECD Publishing.
- Robinson, Ken, dan Lou Aronica. 2015. *Creative Schools*. New York: Penguin.
- UNESCO. 2015. *TVET for Sustainable Development*. Paris: UNESCO.
- International Labour Organization. 2017. *Global Employment Trends for Youth*. Geneva: ILO.
- World Bank. 2020. *Indonesia Youth Employment Diagnostics*. Washington DC: World Bank.

Pedoman dan Laporan Program

Program Guidelines and Reports

BPPSDMP 2020. Pedoman Pelaksanaan Program YESS. Jakarta: Kementerian Pertanian.

BPPSDMP. 2022. Project Implementation Manual (PIM) Program YESS. Jakarta: Kementerian Pertanian.

IFAD–Government of Indonesia. 2019. Programme Design Report (PDR) Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS). Rome: IFAD.

YESS NPMU. 2024. Annual Workplan and Budget (AWPB). Jakarta: BPPSDMP.

YESS NPMU. 2025. Data SIM YESS: Kinerja, Penempatan Kerja, dan Perkembangan Usaha Penerima Manfaat. Jakarta: BPPSDMP.

Data Statistik Pendukung

Supporting Statistical Data

Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik Pemuda Indonesia. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik. 2024. Sensus Pertanian 2023 – Analisis Hasil Utama. Jakarta: BPS.

FAO. 2020. SOFA Report: Youth and Agricultural Transformation. Rome: FAO.

Dashboard data Sistem Informasi Manajemen (Management Information System) Program YESS BPPSDMP Kementerian Pertanian;

<https://dashboard.yesskementan.org/>

Peraturan Perundang-undangan

Legislation

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang SDGs.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja BPPSDMP.

Kisah Sukses Program YESS Membuka Akses Dunia Kerja bagi Petani Muda

YESS Programme Success Stories
in Opening Employment Access for Young Farmers

Jika pangan dan pertanian adalah masa depan, mengapa masih sedikit anak muda yang melihatnya sebagai peluang karier yang menjanjikan?

Berangkat dari realitas tersebut, buku ini mengangkat berbagai aspek ketenagakerjaan di sektor pertanian, mulai dari strategi peningkatan kapasitas dan pengembangan kesiapan karier, hingga pembentukan ekosistem pasar kerja yang semakin terbuka terhadap sektor pertanian.

Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), hasil kolaborasi antara Kementerian Pertanian dan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD), hadir untuk mempermudah sumber daya manusia pertanian, yang sekaligus menjadi faktor kunci regenerasi tenaga kerja, menemukan arah pengembangan diri dan peluang berkarier di sektor pertanian.

Melalui kisah-kisah yang diangkat, buku ini menyalakan kembali kesadaran bahwa masa depan pertanian tidak hanya ditanam di lahan, tetapi juga ditumbuhkan dalam kapasitas dan keberanian manusia yang mengelolanya.

If food and agriculture are the future, why do so few young people see them as promising career opportunities?

Departing from this reality, this book highlights various aspects of employment in the agricultural sector, ranging from capacity-building strategies and career-readiness development to the establishment of a labour-market ecosystem that is increasingly open to the agricultural sector.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme, a collaboration between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), has been established to facilitate agricultural human resources—who simultaneously serve as the key factor in workforce regeneration—in finding directions for self-development and opportunities for pursuing careers in the agricultural sector.

Through the stories presented, this book rekindles the awareness that the future of agriculture is not only cultivated in the fields but also nurtured within the capacity and courage of the people who manage it.



Alamat:

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jalan Harsono R.M. No.3, Ragunan
Jakarta Selatan - 12550

Alamat Redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda no.20, Bogor 16122

Alamat Website:

<https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>

